

**Kritik terhadap *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* dari
Perspektif Sejarah Buddhisme:**

**Dalam Terang Buddhisme Nichiren sebagai Agama Global yang Diajarkan oleh
Presiden SGI Daisaku Ikeda**

Haruo Suda

Edisi Pertama Bahasa Indonesia

(24 Agustus 2026)

Kata Pengantar

Pada bulan November 2023, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* (dalam bahasa Jepang: Soka Gakkai Kyōgaku Yōkō) diterbitkan, memuat interpretasi resmi terhadap ajaran-ajaran yang dianut oleh Soka Gakkai pada saat itu.

Sejak bergabung dengan Soka Gakkai pada tahun 1963, saya telah mempraktikkan Buddhisme Nichiren sebagai anggota organisasi ini. Namun, setelah membaca *Buku Landasan Doktrinal*, saya merasakan ketidaknyamanan yang mendalam akibat adanya perbedaan yang signifikan antara isinya dan ajaran yang telah saya pelajari dan praktikkan selama bertahun-tahun. Hal inilah yang mendorong saya untuk menulis buku ini, guna mengidentifikasi persoalan inti dan merenungkan kembali apa sesungguhnya ajaran yang benar dalam Buddhisme Nichiren.

Dalam menyusun karya ini, saya merujuk pada publikasi saya sebelumnya, seperti Edisi Baru: Pemikiran dan Kehidupan Nichiren (Nichiren no Shisō to Shōgai), Aliran Nikkō dan Soka Gakkai (Nikkō Monryū to Soka Gakkai), serta Edisi Baru: Filsafat Transformasi Kehidupan (Seimei Henkaku no Tetsugaku). Dengan cara ini, saya berusaha menelusuri perkembangan sejarah Buddhisme, dari Shakyamuni hingga Soka Gakkai, dengan menyajikan tinjauan umum dan pembahasan atas isu-isu tersebut.

Tujuan saya bukanlah mengkritik sikap resmi organisasi. Namun, persoalan ini menyangkut doktrin fundamental dari keyakinan itu sendiri. Selama bertahun-tahun, para anggota Soka Gakkai telah mempraktikkan Buddhisme Nichiren melalui organisasi ini, mengatasi berbagai kesulitan hidup, dan mengalami transformasi karma pribadi. Pengalaman-pengalaman ini telah menumbuhkan keyakinan bahwa ajaran Buddha yang benar memang ada dalam Soka Gakkai.

Namun demikian, apabila terjadi kesalahan doktrin yang tidak dikoreksi, kelalaian semacam itu bisa saja menutup jalan menuju kebahagiaan bagi generasi mendatang dan bahkan mengarah pada kehancuran Hukum Buddha (Hō).

Soka Gakkai, yang didirikan pada tahun 1930, telah meraih keberhasilan luar biasa dalam menyebarkan Buddhisme Nichiren di Jepang dan seluruh dunia. Namun, karena merupakan organisasi yang dibentuk oleh manusia, ia tentu tidaklah sempurna. Sejarahnya juga mencerminkan adanya berbagai titik refleksi dan aspek yang perlu diperbaiki. Sebagai contoh, pada tahun 1970, organisasi ini meminta maaf atas tindakan yang menekan kebebasan berbicara dalam apa yang disebut “Isu Kebebasan Berpendapat,” dan menyatakan bahwa tidak akan lagi menggunakan istilah “*Kaidan* Nasional,” yang sebelumnya sangat ditekankan dalam ajarannya. Ini hanyalah sebagian dari beberapa contoh yang ada.

Dalam setiap komunitas manusia, proses coba-coba adalah hal yang wajar. Jika terjadi kesalahan, maka harus diperbaiki. Karena keyakinan berkaitan langsung dengan kehidupan masing-masing individu, maka tidak cukup hanya mengikuti interpretasi resmi semata karena statusnya yang “resmi.” Yang lebih penting adalah keterlibatan dalam berpikir kritis dan melakukan verifikasi.

Soka Gakkai telah menyatakan dalam Piagam Soka Gakkai bahwa “Soka Gakkai akan melindungi dan memajukan hak asasi manusia.” Berdasarkan deklarasi ini, saya berharap bahwa buku ini, yang ditulis dalam semangat “kebebasan berbicara,” dapat dipandang sebagai salah satu sudut pandang—terlepas dari apakah organisasi ini sependapat dengan isinya atau tidak. Harapan tulus saya adalah bahwa buku ini dapat memberikan kontribusi, walaupun kecil, bagi perkembangan yang sehat dari Soka Gakkai.

Agustus 2024

Ditulis oleh Penulis

(Catatan Editorial)

1. Kutipan dari tulisan-tulisan Nichiren (*Gosho*) didasarkan pada edisi bahasa Jepang terbitan Soka Gakkai, *Nichiren Daishōnin Gosho Zenshū*, Edisi Baru (『日蓮大聖人御書全集 新版』, 2021). Semua nomor halaman *Gosho* merujuk pada edisi bahasa Jepang tersebut, bukan pada terjemahan bahasa Indonesia yang telah diterbitkan. Apabila hanya nomor halaman yang dicantumkan tanpa menyebutkan sumbernya, rujukannya adalah edisi ini. Beberapa ungkapan disesuaikan demi keterbacaan. Dalam edisi bahasa Indonesia ini, buku tersebut dirujuk sebagai *Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*; untuk tulisan Nikkō dan garis pewarisannya yang tercantum dalam lampiran, digunakan judul bahasa Jepang.

2. Kutipan dari *Sutra Teratai* didasarkan pada edisi bahasa Jepang terbitan Soka Gakkai, *Myōhō-rengē-kyō narabini Kaiketsu* (『妙法蓮華經並開結』). Semua nomor halaman *Sutra Teratai* merujuk pada edisi bahasa Jepang tersebut, bukan pada terjemahan bahasa Indonesia yang telah diterbitkan. Beberapa bagian dirumuskan ulang demi kejelasan.

Daftar Isi

(1) Apakah Nichiren Seorang “Utusan Buddha Shakyamuni”?	(hlm. 5)
(2) Bahkan Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo Adalah Buddha Jejak	(hlm. 7)
(3) Makna Penting Pembentukan Sutra Teratai	(hlm. 10)
① Latar Belakang Historis yang Mengarah pada Pembentukan Sutra Teratai	(hlm. 10)
② Tujuan Penyusunan Sutra Teratai	(hlm. 13)
(4) Maksud di Balik Penyebaran Buddha Shakyamuni dan Sutra Teratai oleh Nichiren	(hlm. 19)
(5) Pembentukan Buddhisme Penaburan oleh Nichiren	(hlm. 22)
(6) Komunitas Nichiren Setelah Wafatnya Nichiren: Perbedaan antara Aliran Nikkō dan Aliran-Aliran Lain	(hlm. 27)
(7) Doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok dalam Aliran Nikkō	(hlm. 31)
(8) Kemerosotan Aliran Fuji	(hlm. 41)
① Korupsi dan Kemerosotan Kaum Pendeta	(hlm. 41)
② Pembentukan Doktrin Otoritas Mutlak Pendeta Kepala	(hlm. 41)
③ Fiksi tentang Dai-Gohonzon dari Tempat Suci Ajaran Esensial	(hlm. 42)
④ Penyalahgunaan Praktik Ritual dan Diskriminasi antara Kaum Pendeta dan Umat Awam	(hlm. 43)
⑤ Penyesuaian Diri terhadap Kekuasaan Politik	(hlm. 43)
(9) Sistematisasi Doktrin oleh Nichikan	(hlm. 44)
(10) Sejarah Soka Gakkai dan Ekskomunikasinya dari Nichiren Shoshu	(hlm. 51)
(11) Dapatkah Nikkō Dikecualikan dari Permata Pendeta?	(hlm. 55)
(12) Kesalahan dan Hal-Hal yang Dipertanyakan dalam Buku Landasan Doktrinal	(hlm. 58)
(13) Kesimpulan	(hlm. 62)

(1) Apakah Nichiren Seorang “Utusan Buddha Shakyamuni”?

Salah satu pernyataan inti dalam *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* adalah penegasan yang konsisten bahwa Nichiren merupakan ‘Utusan Buddha Shakyamuni’ dan ‘Penjelmaan Bodhisattva Praktik Unggul (Jōgyō)’. Sebagai contoh, ketika membahas penganiayaan yang dialami Nichiren di Tatsunokuchi dan selama masa pengasingannya di Sado, *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan:

“Dengan mengatasi dua penganiayaan terbesar ini, Daishonin mengalami transformasi mendalam dalam kondisi kehidupannya. [...] Posisi baru apa yang diambil oleh Daishonin? Beliau mengambil peran sebagai Bodhisattva Praktik Unggul, yang terkemuka di antara para Bodhisattva dari Bumi dan telah diamanatkan oleh Buddha Shakyamuni untuk menyebarkan Hukum pada zaman jahat setelah wafatnya Sang Buddha.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 43)

Demikian pula, kutipan-kutipan berikut mencerminkan pandangan yang sama:

“Dipicu oleh Penganiayaan Tatsunokuchi, akhirnya Daishonin menyadari bahwa dirinya sendiri telah memikul misi sebagai Bodhisattva Praktik Unggul, yaitu sosok yang telah diamanatkan oleh Buddha Shakyamuni untuk menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, dan bahwa beliau telah menyadari esensi *Nam-myoho-renge-kyo* di dalam kehidupannya sendiri.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 76)

“Daishonin mewujudkan *Nam-myoho-renge-kyo* sebagai Tiga Hukum Rahasia Besar dan menetapkan praktik yang memungkinkan semua orang mencapai Kebuddhaan di Zaman Akhir Hukum. Pencapaian ini dapat ditafsirkan sebagai pemenuhan misinya sebagai pemimpin Bodhisattva dari Bumi, yakni Bodhisattva Praktik Unggul” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 92).

“Nichiren Daishonin menyatakan dirinya sebagai ‘Utusan Tathagata’ yang diamanatkan untuk menyebarkan *Sutra Teratai* pada zaman setelah wafatnya Shakyamuni.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 93)

“Daishonin, sebagai praktisi *Sutra Teratai*, mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang Bodhisattva dari Bumi yang menerima amanat untuk menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, esensi dari *Sutra Teratai*, dan menetapkan Tiga Hukum Rahasia Besar demi memungkinkan semua orang mencapai Kebuddhaan di Zaman Akhir Hukum.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 94)

Walaupun Nichiren tidak secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai Bodhisattva Praktik Unggul dalam tulisan-tulisan umumnya, ia sering menekankan perannya sendiri dan peran para pengikutnya sebagai Bodhisattva dari Bumi dengan ungkapan kerendahan hati. Sebagai contoh, ia menyatakan:

“Hanya aku, Nichiren, yang telah mendahului para Bodhisattva dari Bumi. Mungkin saja aku termasuk di antara mereka. Jika Nichiren benar-benar termasuk para Bodhisattva dari Bumi, bagaimana mungkin para murid dan pendukung awam Nichiren tidak berasal dari garis keturunan yang sama?” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1790)

“Jika engkau memiliki pikiran yang sama dengan Nichiren, maka engkau pun termasuk Bodhisattva dari Bumi. Sebagai Bodhisattva demikian, bagaimana mungkin engkau bukan murid dari *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo*?” (ibid.)

Melalui ungkapan-ungkapan semacam ini, Nichiren dengan rendah hati mengaitkan dirinya dan para pengikutnya dengan Bodhisattva dari Bumi, dan dengan demikian membimbing serta memberi semangat kepada para muridnya.

Konsep bahwa *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo*, yang mencapai Kebuddhaan pada masa lampau yang tak terbayangkan jauhnya, yaitu lima ratus kalpa partikel debu yang lalu (*gohyaku jintengō*), mempercayakan esensi *Sutra Teratai* kepada Bodhisattva Praktik Unggul, pemimpin para Bodhisattva dari Bumi, untuk disebarluaskan setelah

wafatnya Buddha, dijelaskan dalam bab *Kekuatan Gaib Tathagata* dari *Sutra Teratai*. Selain itu, sebagaimana dinyatakan dalam bab *Muncul dari Bumi*, “Sejak masa lampau yang amat jauh, Aku telah mengajar dan membimbing para bodhisattva ini” (*Sutra Teratai*, hlm. 467), Buddha Shakyamuni digambarkan sebagai guru yang telah membimbing para Bodhisattva dari Bumi sejak masa lampau.

Berdasarkan kutipan-kutipan ini, berbagai aliran Nichiren di luar aliran Nikkō menganggap Nichiren sebagai Bodhisattva Praktik Unggul dan *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo* sebagai Buddha Asli (inilah pula dasar dari gelar ‘Nichiren Daibosatsu’, atau Bodhisattva Agung Nichiren). Sebagai contoh, dalam teks doktrinal aliran Minobu, Buku Panduan Umum Doktrin (Shūgi Taikō Dokuhon), disebutkan: “Nichiren Shonin yang mengalami penganiayaan terus-menerus seperti pengasingan dan ancaman kekerasan, membangun kesadaran dirinya sebagai Bodhisattva Praktik Unggul sebagaimana telah dinubuatkan dalam *Sutra Teratai*” (Buku Panduan Umum Doktrin, hlm. 8).

Meskipun berbagai aliran Nichiren dan aliran Nikkō sama-sama mengidentifikasi Nichiren sebagai Bodhisattva Praktik Unggul, penafsiran mereka sangat berbeda. Berbagai aliran tersebut memandang Nichiren sebagai “Utusan Shakyamuni” atau “Orang yang Menerima Amanat dari Shakyamuni”, sesuai dengan makna permukaan (harfiah) *Sutra Teratai*. Sebaliknya, sebagaimana akan dibahas kemudian, aliran Nikkō tidak berhenti pada identifikasi Nichiren sebagai Bodhisattva Praktik Unggul. Aliran ini berpendapat bahwa identifikasi Nichiren sebagai Praktik Unggul hanyalah sarana sementara untuk membimbing umat, sedangkan realisasi batin Nichiren adalah realisasi Buddha fundamental (Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi), yang melampaui Buddha Shakyamuni *Kuon-Jitsujo*. Inilah perbedaan mendasar antara aliran Nikkō dan aliran-aliran lain seperti aliran Minobu.

Sementara itu, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* mengadopsi posisi yang mirip dengan berbagai aliran Nichiren, yaitu dengan tegas menempatkan Nichiren sebagai ‘Utusan Shakyamuni’. Karena Bodhisattva Praktik Unggul merupakan murid dari Shakyamuni menurut sutra, maka secara alami Nichiren ditempatkan sebagai sosok yang lebih rendah dari Shakyamuni. Ini mencerminkan sikap yang memandang Shakyamuni sebagai yang fundamental, sejalan erat dengan pandangan aliran Minobu yang menganggap Shakyamuni sebagai Buddha Asli. Meskipun *Buku Landasan Doktrinal* tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Shakyamuni adalah Buddha Asli, selama Nichiren dibatasi pada peran sebagai Bodhisattva Praktik Unggul, maka posisi tersebut dapat ditafsirkan sebagai suatu bentuk “doktrin terselubung bahwa Shakyamuni adalah Buddha Asli.”

Aliran Nikkō, yang bermula dari penerus Nichiren, Nikkō, memandang Nichiren sebagai Buddha fundamental yang secara inheren satu dengan Hukum fundamental *Nam-myoho-rence-kyo* (Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi). Namun, “Buddha Asli Zaman Akhir Hukum” yang disebutkan dalam *Buku Landasan Doktrinal* berbeda secara fundamental dalam substansinya dari “Buddha Pokok Zaman Akhir Hukum” sebagaimana dipahami dalam aliran Nikkō, walaupun keduanya berasal dari istilah Jepang honbutsu yang sama. Menurut *Buku Landasan Doktrinal*, Nichiren adalah seorang bodhisattva yang menjalankan peran sebagai Bodhisattva Praktik Unggul dan “Utusan Buddha”, bukan seorang Buddha. Pernyataan dalam *Buku Landasan Doktrinal* bahwa Nichiren memiliki “kewibawaan yang sama dengan Buddha” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 91) menyiratkan bahwa ia tidak diakui sebagai Buddha, sebab tidak ada alasan untuk menekankan bahwa ia memiliki “kewibawaan yang sama” apabila ia telah diakui sebagai Buddha. Ini menunjukkan bahwa *Buku Landasan Doktrinal* membatasi Nichiren pada peran seorang bodhisattva, alih-alih mengakuinya sebagai Buddha.

(2) Bahkan Buddha Shakyamuni *Kuon-Jitsujo* Adalah Buddha Jejak

Dalam bab *Kekuatan Gaib Tathagata* dari *Sutra Teratai*, Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo—yang dikatakan telah mencapai Kebuddhaan pada masa lampau yang tak terbayangkan, lima ratus kalpa partikel debu yang lalu (*gohyaku jintengō*)—mempercayakan penyebaran ajaran Buddha setelah wafatnya kepada Bodhisattva Praktik Unggul. Dalam bab *Rentang Kehidupan Tathagata*, Shakyamuni menolak posisi ajaran-ajaran sebelum *Sutra Teratai* dan ajaran sementara *Sutra Teratai*, yang menyatakan bahwa ia mencapai Kebuddhaan untuk pertama kalinya dalam kehidupannya sekarang. Sebaliknya, ia menyatakan, “Dalam semua ratusan, ribuan, puluhan ribu, dan jutaan kalpa yang tak terukur dan tak terbatas sejak aku mencapai Kebuddhaan” (*Sutra Teratai*, hlm. 478), dengan demikian menetapkan pencapaian Kebuddhaannya lima ratus kalpa partikel debu yang lalu. Pencapaian Kebuddhaannya dalam kehidupan sekarang dipandang sebagai akibat sementara, sedangkan pencapaiannya lima ratus kalpa partikel debu yang lalu dipandang sebagai akibat sejati.

Di mana ada akibat, niscaya ada sebab yang melahirkannya. Dalam bab *Rentang Kehidupan Tathagata*, Shakyamuni menyatakan, “Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva” (*Sutra Teratai*, hlm. 482), yang menunjukkan bahwa ia menjalankan praktik bodhisattva sebelum mencapai Kebuddhaan. Berdasarkan hal ini, Guru Besar Tiantai (Tendai) menyatakan dalam *Makna Mendalam Sutra Teratai (Hokke Gengi)* bahwa praktik jalan bodhisattva Shakyamuni merupakan sebab sejati yang menghasilkan akibat sejati, yakni pencapaian Kebuddhaannya. Dengan demikian, Shakyamuni mencapai Kebuddhaan untuk pertama kalinya lima ratus kalpa partikel debu yang lalu melalui praktik jalan bodhisattva.

Pernyataan bahwa Shakyamuni mempraktikkan jalan bodhisattva menyiratkan adanya Hukum fundamental yang membimbing praktik tersebut. Shakyamuni mencapai Kebuddhaan dengan mempraktikkan Hukum fundamental yang memungkinkan Kebuddhaan. Hukum fundamental itu—Hukum Mistik—merupakan sumber generatif, guru yang melahirkan Buddha Shakyamuni; Shakyamuni, pada gilirannya, adalah entitas yang dilahirkan oleh Hukum tersebut dan dimungkinkan olehnya untuk mencapai Kebuddhaan. Nichiren menjelaskan hubungan ini dalam *Tanya Jawab tentang Objek Pemujaan*, dengan menyatakan:

“*Sutra Teratai* adalah orang tua Buddha Shakyamuni dan mata semua Buddha. Shakyamuni, Dainichi, dan semua Buddha di sepuluh penjuru dilahirkan dari *Sutra Teratai*. Oleh karena itu, kini aku menjadikan sesuatu yang melahirkan para Buddha sebagai Objek Pemujaan” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 304).

Hukum fundamental ini bukan hanya guru Buddha Shakyamuni, melainkan guru semua Buddha. Nichiren menyebutnya “guru semua Buddha dari tiga masa” (*Nafsu Duniawi adalah Pencerahan*, hlm. 1520). Ia selanjutnya menyatakan:

“Apakah entitas Hukum itu? Tidak lain adalah *Nam-myoho-renge-kyo*.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1521)

Meskipun *Nam-myoho-renge-kyo* tidak secara eksplisit diungkapkan dalam makna permukaan (harfiah) bab *Rentang Kehidupan Tathagata*, melalui uraian tentang pencapaian Kebuddhaan Shakyamuni lima ratus kalpa partikel debu yang lalu, bab ini secara tersirat menunjuk pada *Nam-myoho-renge-kyo* dalam makna yang tersembunyi di kedalaman frasa “Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva.”

Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo adalah Buddha yang mencapai Kebuddhaan melalui *Nam-myoho-renge-kyo*, dan dengan demikian bukanlah Buddha Asli. Lebih jauh lagi, sebagai Buddha yang pertama kali mencapai Kebuddhaan pada titik waktu tertentu, yaitu lima ratus kalpa partikel debu yang lalu, ia bukanlah makhluk yang tanpa awal. Selain itu, karena bab *Perbedaan Manfaat dan Kekuatan Gaib Tathagata* menggambarkan “wafatnya Tathagata” (*Sutra Teratai*, hlm. 507, 572), Shakyamuni juga tidak dapat dianggap sebagai makhluk tanpa akhir, karena Buddha yang benar-benar kekal tidak akan mengalami “wafat.” Buddha Shakyamuni adalah Buddha yang memiliki awal dan akhir, terbatas secara temporal.

Oleh karena itu, pernyataan dalam *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* bahwa “hakikat sejati dan esensial dari Buddha Shakyamuni adalah Buddha kekal yang senantiasa ada dari masa lampau yang tak terbatas hingga masa depan yang tak terbatas” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 38) bertentangan secara fundamental dengan isi *Sutra Teratai*. Mengabaikan ajaran eksplisit dalam sutra demi secara paksa menggambarkan Shakyamuni sebagai Buddha kekal merupakan suatu bentuk pengelabuan, dan menyiratkan adanya niat dalam *Buku Landasan Doktrinal* untuk mengarahkan para pemercaya menuju doktrin Shakyamuni sebagai Buddha Asli.

Selain itu, kenyataan bahwa *Buku Landasan Doktrinal* secara konsisten menggunakan ungkapan kehormatan seperti “—された (—sareta)” ketika merujuk pada Shakyamuni merupakan hal yang sangat tidak lazim dalam teks ajaran Soka Gakkai. Dari hal ini pun, dapat terlihat adanya kecenderungan yang jelas menuju pengakuan terhadap Shakyamuni sebagai *Buddha Asli*.

Dalam *Sutra Teratai*, Buddha Shakyamuni tidak digambarkan sebagai Buddha abadi, dan akibatnya, ajaran-ajarannya ditakdirkan kehilangan kekuatan penyelamatannya seiring waktu, yang mengarah pada datangnya Zaman Akhir Hukum. Hal ini secara eksplisit diakui dalam bab *Perbedaan Manfaat*, yang menyebutkan “zaman jahat Zaman Akhir Hukum” (*Sutra Teratai*, hlm. 513). Karena makna permukaan (harfiah) dari *Sutra Teratai* tidak mampu menyelamatkan semua makhluk hidup di Zaman Akhir Hukum, maka menjadi perlu untuk menguraikan Hukum fundamental (*Nam-myoho-renge-kyo*), yang memungkinkan semua makhluk mencapai Kebuddhaan. Oleh karena itu, Nichiren menyatakan, “Sekarang, karena kita telah memasuki Zaman Akhir Hukum, baik sutra lainnya maupun *Sutra Teratai* tidak ada gunanya. Hanya *Nam-myoho-renge-kyo* yang memadai.” (Balasan kepada Tuan Ueno, Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru, hlm. 1874). Demikian pula, Nichiren menegaskan, “Sekarang karena kita telah memasuki Zaman Akhir Hukum, semua orang menderita penyakit yang parah. Obat ringan dari Amida, Dainichi, dan Shakyamuni tidak dapat menyembuhkan mereka.” (Surat kepada Myomitsu Shonin, Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru, hlm. 1708).

Pada akhirnya, Buddha Shakyamuni tidak dapat menyelamatkan manusia di Zaman Akhir Hukum. Oleh karena itu, harus muncul guru ajaran baru yang menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, entitas Hukum yang melahirkan para Buddha. Karena pada kenyataannya tidak ada seorang pun selain Nichiren yang menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, secara tak terelakkan Nichiren harus dipahami sebagai Buddha fundamental yang secara hakiki satu dengan *Nam-myoho-renge-kyo*. Bahkan Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo, yang mencapai Kebuddhaan pada masa lampau yang jauh, dipandang sebagai Buddha jejak—yakni Buddha respons (*ōbutsu*)—yang muncul sesuai dengan kapasitas makhluk hidup. Dengan demikian, maksud asli Nichiren—dan doktrin fundamental aliran Nikkō—adalah menegaskan bahwa Shakyamuni lebih rendah daripada Tathagata *Nam-myoho-renge-kyo*, guru yang melahirkan semua Buddha.

Dari perspektif sejarah, *Sutra Teratai* adalah teks awal Mahayana yang disusun antara abad pertama dan kedua Masehi. *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo* yang digambarkan dalam bab *Rentang Kehidupan* sebagai telah mencapai Kebuddhaan di masa lampau yang jauh bukanlah sosok nyata secara historis, melainkan suatu ciptaan konseptual oleh para penulis *Sutra Teratai*. Seperti telah disebutkan, *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo* dirancang oleh para penulis untuk menyampaikan gagasan tentang “yang menghasilkan dan yang dihasilkan”—bahwa semua Buddha, termasuk Shakyamuni, mencapai Kebuddhaan berdasarkan Hukum fundamental (Hukum Mistik). Seperti halnya Buddha Amida dan Dainichi Nyorai, yang juga digambarkan dalam sutra-sutra lain, *Kuon-Jitsujo* Shakyamuni adalah makhluk imajiner yang tidak pernah benar-benar ada dalam bentuk nyata pada waktu atau tempat tertentu.

Penggambaran *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo* sebagai Buddha yang dihiasi dengan tiga puluh dua tanda khas, seperti tubuh keemasan dan seberkas bulu putih di antara alisnya yang memancarkan cahaya, semakin menegaskan sifat fiksionalnya. Deskripsi semacam ini dimaksudkan untuk memikat imajinasi masyarakat kuno yang masih sarat dengan cara berpikir mitologis. Pada kenyataannya, makhluk seperti itu, yang mirip tokoh mitos seperti Ultraman, tentu tidak mungkin benar-benar ada.

Nichiren, dalam risalahnya *Aspek Sejati dari Semua Fenomena*, menyatakan, “Shakyamuni dan Banyak Harta adalah Buddha dalam dimensi fungsi. [...] Orang biasa adalah tiga tubuh dalam dimensi entitas dan merupakan Buddha Asli, sedangkan para Buddha adalah tiga tubuh dalam dimensi fungsi dan merupakan Buddha jejak. Kita mengira bahwa

Buddha Shakyamuni memiliki tiga kebajikan sebagai penguasa, guru, dan orang tua bagi kita, orang biasa, tetapi tidak demikian. Sebaliknya, orang biasalah yang menganugerahkan tiga kebajikan itu kepada Buddha. Alasannya, istilah Tathagata, sebagaimana dijelaskan Tiantai, merupakan sebutan umum bagi para Buddha di sepuluh penjuru dan tiga masa, termasuk dua Buddha, tiga Buddha, Buddha Asli, dan Buddha jejak. Dalam penjelasan ini, “Buddha Asli” berarti orang biasa, sedangkan “Buddha jejak” berarti para Buddha” (hlm. 1789). Bagian ini menjelaskan bahwa para Buddha yang dipaparkan dalam kitab suci adalah Buddha jejak yang dijelaskan untuk merepresentasikan fungsi Kebuddhaan, sedangkan Buddha yang benar-benar ada—Buddha Asli—tidak lain adalah orang biasa yang menjunjung Hukum Mistik. Berdasarkan bagian dalam *Aspek Sejati dari Semua Fenomena* ini, klaim bahwa tulisan-tulisan Nichiren tidak memuat penafsiran yang mengidentifikasi Buddha Shakyamuni *Kuon-Jitsujo* sebagai Buddha jejak jelas merupakan kekeliruan.

Namun, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* memuat pernyataan yang membingungkan dalam Catatan Kaki 108 mengenai pengakuan Soka Gakkai terhadap Nichiren sebagai Buddha Asli Zaman Akhir Hukum. Di situ dinyatakan:

“Dalam ajaran Nichiren Shoshu, ungkapan ‘Buddha Pokok’ mengandung makna bahwa Nichiren Daishonin adalah Buddha fundamental dan bahkan *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo* hanyalah manifestasi sementara (Buddha jejak). Sebaliknya, dalam Soka Gakkai, gelar ini merujuk pada Nichiren Daishonin sebagai Buddha yang, pada zaman sekarang di Zaman Akhir, menjabarkan ajaran yang secara praktis dapat menyelamatkan manusia. Dalam pengertian ini, beliau dihormati sebagai ‘Buddha Asli Zaman Akhir Hukum.’” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 187)

Pernyataan ini tampaknya mengkritik ajaran Nichiren Shoshu bahwa Nichiren adalah Buddha Pokok dan Shakyamuni adalah Buddha jejak. Namun, Nichiren sendiri secara eksplisit menyatakan dalam tulisan-tulisan seperti *Surat kepada Myomitsu Shonin*, *Aspek Sejati dari Semua Fenomena*, dan *Tentang Menegur Hachiman* bahwa Shakyamuni tidak dapat menyelamatkan manusia di Zaman Akhir Hukum. Jauh dari layak dijadikan sasaran kritik, doktrin “Nichiren sebagai Buddha Pokok, Shakyamuni sebagai Buddha jejak” justru merupakan ajaran ortodoks Nichiren dan Nikkō.

Buku Landasan Doktrinal menyatakan bahwa Nichiren adalah baik ‘Utusan Shakyamuni’ maupun ‘*Buddha Asli* Zaman Akhir Hukum,’ tetapi kedua posisi ini secara logis tidak dapat didamaikan. Konsep *Buddha Asli* dan Buddha jejak pada hakikatnya merupakan lawan biner: yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain. Jika Nichiren adalah *Buddha Asli* Zaman Akhir, maka harus ada Buddha jejak yang sesuai dengan zaman itu. Peran ini hanya dapat dipenuhi oleh Buddha Shakyamuni, Buddha akibat sejati (*hon-ga-myō*), yang berpadanan dengan Nichiren sebagai Buddha sebab sejati (*hon-in-myō*). Oleh karena itu, jika Nichiren dianggap sebagai *Buddha Asli*, maka Shakyamuni harus ditetapkan sebagai Buddha jejak Zaman Akhir.

Sebaliknya, jika Nichiren hanyalah ‘Utusan Shakyamuni,’ maka Buddha Asli (substansi) menjadi bawahan dari Buddha jejak (bayangan), yang menghasilkan kontradiksi logis. Jika Nichiren adalah Buddha Asli Zaman Akhir, ia tidak bisa menjadi utusan Shakyamuni. Jika Nichiren adalah utusan Shakyamuni, ia tidak bisa menjadi Buddha Asli Zaman Akhir.

Kesimpulannya, posisi *Buku Landasan Doktrinal* secara logis tidak konsisten. Jika Nichiren hanya dianggap sebagai “Utusan Shakyamuni”, konsistensi doktrinal mengharuskan penerimaan pandangan aliran Minobu bahwa Shakyamuni tetap merupakan Buddha Asli bahkan di Zaman Akhir Hukum dan bahwa Nichiren bukanlah Buddha, melainkan hanya Bodhisattva Praktik Unggul yang menerima amanat dari Shakyamuni. Sebagaimana ditunjukkan oleh catatan kaki yang dikutip di atas, *Buku Landasan Doktrinal* menggunakan istilah “Buddha Asli Zaman Akhir Hukum” hanya dalam arti “penyebarnya pada Zaman Akhir yang menerima amanat dari Shakyamuni”; istilah itu tidak mempertahankan makna asli “Buddha fundamental” yang terkandung dalam istilah “Buddha Pokok”. Oleh karena itu, doktrin Nichiren sebagai Buddha Asli yang disajikan dalam *Buku Landasan Doktrinal* hanyalah penyamaran verbal—“doktrin Nichiren sebagai Buddha Asli yang disamarkan.”

(3) Makna Penting Pembentukan *Sutra Teratai*

① Latar Belakang Historis yang Mengarah pada Pembentukan *Sutra Teratai*

Apa tujuan di balik penyusunan *Sutra Teratai*? Untuk menjawab hal ini, perlu ditinjau garis besar sejarah Buddhisme.

Sebagaimana diketahui secara luas, Shakyamuni (Gautama Siddhartha) lahir sebagai pangeran dari keluarga kerajaan di Lumbini, yang kini berada di wilayah barat daya Nepal. Tanggal kelahiran dan wafatnya belum dapat dipastikan secara akurat, dengan berbagai teori yang memperkirakan rentang waktu seperti 566–486 SM atau 463–383 SM. Meskipun beliau menikah dan memiliki seorang putra, Shakyamuni meninggalkan statusnya sebagai pangeran pada usia 19 atau 29 tahun untuk menjadi seorang pertapa demi mencari jawaban atas permasalahan dasar kehidupan seperti kelahiran, penuaan, sakit, dan kematian.

Pada masa itu, India didominasi Brahmanisme (pendahulu Hinduisme), yang berakar pada Veda, himne-himne yang dipersembahkan kepada para dewa. Sistem ini mempertahankan diskriminasi gender yang ketat dan hierarki kasta (sistem Varna, yang kemudian berkembang menjadi sistem kasta). Sebagai pertapa, Shakyamuni menjalani praktik asketis yang keras dan dikatakan mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi di Bodhgaya pada usia 30 atau 35 tahun. *Samyukta Āgama* menyatakan, “Aku telah menyadari Hukum ini” (Taishō Tripiṭaka, jilid 2, hlm. 322). Oleh karena itu, diyakini bahwa pada saat itulah Shakyamuni menyadari Hukum fundamental (Hukum Mistik) yang meresapi alam semesta. Setelah itu, ia melanjutkan kegiatan penyebarannya hingga wafat pada usia 80 tahun.

Ajaran Shakyamuni mengkritik keras doktrin-doktrin Brahmanisme dan para pemikir bebas pada masa itu yang dikenal sebagai “Enam Guru Non-Buddhis.” Ciri khas utama Buddhisme, yang tidak ditemukan dalam agama lain, secara simbolik diwakili oleh Tanda Hukum (法印, Hōin), seperti bahwa semua fenomena adalah tanpa diri (Anātman) dan bahwa semua fenomena terkondisi adalah tidak kekal (Anitya).

Prinsip bahwa semua fenomena tidak memiliki diri (Anātman) berarti tidak ada entitas yang tidak berubah—seperti Ātman atau jiwa yang diajarkan Brahmanisme—dalam fenomena apa pun. Oleh karena itu, Buddhisme menolak gagasan tentang dewa yang menciptakan alam semesta dan campur tangan dalam dunia manusia. Yang ada hanyalah Hukum (Dharma), termasuk hukum sebab-akibat. Dalam pengertian ini, Buddhisme sejak awal bersifat sepenuhnya ateistik. Prinsip bahwa semua fenomena terkondisi tidak kekal (Anitya) berarti bahwa segala sesuatu muncul, lenyap, dan berubah, serta tidak ada entitas yang kekal dan tidak berubah.

Prinsip-prinsip dasar Buddhisme ini, yang dirangkum dalam teori kemunculan bergantung (Pratītyasamutpāda), menekankan bahwa tidak ada satu pun hal yang eksis secara independen atau permanen. Segala sesuatu muncul dan lenyap karena hubungan (kondisi) dengan hal lain yang mengaktifkan sebab-sebab. Sebagaimana dijelaskan oleh Nāgārjuna (sekitar tahun 150–250 M) dalam *Mūlamadhyamakakārikā* (Syair-Syair Dasar tentang Jalan Tengah), “Apa pun yang muncul melalui kemunculan bergantung, itulah kekosongan. Itulah penunjukan bergantung, dan itulah Jalan Tengah.” Dengan demikian, kemunculan bergantung identik dengan kekosongan (Śūnyatā) dan Jalan Tengah.

Shakyamuni juga mewarisi gagasan India tentang karma, sebab-akibat, dan siklus samsara yang mencakup kehidupan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Oleh karena itu, ciri-ciri dasar Buddhisme dapat diringkas sebagai kemunculan bergantung, sebab-akibat, karma, dan samsara. Tanpa unsur-unsur ini, suatu sistem tidak dapat disebut Buddhis.

Kitab suci Buddhis yang paling awal disusun beberapa waktu setelah wafatnya Shakyamuni dan bukan merupakan kata-kata langsung beliau. Namun, teks-teks seperti *Sutta Nipāta*, yang dianggap sebagai salah satu kitab suci Buddhis paling awal yang disusun sebelum masa pemerintahan Kaisar Ashoka (268–232 SM), memberikan sedikit gambaran tentang ajaran asli Shakyamuni. Kitab-kitab awal ini tidak menguraikan doktrin teoretis seperti Empat Kebenaran Mulia, melainkan menyampaikan cara hidup yang sederhana bagi umat manusia. Pada waktu itu, ajaran sederhana seperti itu sudah cukup untuk menyelamatkan orang-orang.

Namun seiring waktu, kemampuan manusia dalam memahami ajaran (機根, kikon) semakin menurun, sehingga diperlukan ajaran yang lebih kuat. Nichiren merefleksikan hal ini dalam risalahnya Tentang Membalas Utang Budi:

“Meskipun pencapaian batin mereka sama, kemampuan mereka dalam menyebarkan ajaran berbeda. Mahākāśyapa dan Ānanda telah dilampaui oleh Asvaghōṣa dan Nāgārjuna, yang pada gilirannya dilampaui oleh Tiantai Zhiyi. Dan Tiantai dilampaui oleh Dengyō. Pada zaman belakangan ini, kebijaksanaan manusia semakin dangkal sementara ajaran Buddhis semakin dalam. Sebagai contoh, obat biasa cukup untuk penyakit ringan, tetapi untuk penyakit berat dibutuhkan obat yang luar biasa. Demikian pula, bagi orang yang lemah, diperlukan penolong yang kuat.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 206)

Meskipun ajaran Shakyamuni sederhana, penegasannya atas kesetaraan mutlak seluruh manusia menarik orang-orang yang tidak puas terhadap Brahmanisme yang otoriter dan diskriminatif serta kecenderungan menolak moralitas dari Enam Guru Non-Buddhis. Ajarannya membentuk komunitas Buddhis awal yang mencakup orang dari setiap kelas sosial dan pekerjaan, termasuk raja, pedagang, petani, perempuan penghibur, pencuri, budak, dan kaum buangan. Para brahmana dan orang kaya yang sebelumnya mengikuti Brahmanisme juga bergabung, demikian pula anak laki-laki, anak perempuan, dan orang lanjut usia. Tidak ada diskriminasi berdasarkan pekerjaan, jenis kelamin, atau usia dalam komunitas Buddhis. Meskipun biksuni tunduk pada aturan yang lebih ketat daripada biksu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam isi praktik maupun dalam pencerahan yang dicapai melalui praktik.

Ajaran Shakyamuni yang bersifat universal dan dapat diakses oleh semua orang memungkinkan setiap orang untuk mewujudkan Hukum melalui upaya mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara biksu dan umat awam dalam hal hakikat pencerahan. Filsafat egaliter ini menghadapi penolakan dan penganiayaan dari kekuatan-kekuatan mapan seperti Brahmanisme, tetapi komunitas Buddhis terus berkembang selama masa hidup Shakyamuni.

Setelah wafatnya Shakyamuni, Mahākāśyapa, salah satu dari sepuluh murid utama beliau, mengambil alih kepemimpinan komunitas. Karena khawatir akan hilangnya ajaran-ajaran tersebut, Mahākāśyapa segera mengadakan konsili Buddhis pertama tak lama setelah kematian Shakyamuni untuk menyusun ajaran-ajarannya secara lisan. Hal ini menjadi landasan bagi Sūtra Pīṭaka dan Vinaya Pīṭaka yang kemudian berkembang.

Ketika komunitas semakin berkembang dan menetap sebagai kekuatan sosial, komunitas mulai memprioritaskan pemeliharaan institusional dibandingkan inklusivitas, dengan mengecualikan para kriminal, orang sakit, dan bahkan anak-anak. Dipengaruhi oleh diskriminasi masyarakat India, komunitas secara bertahap menempatkan perempuan pada posisi subordinat, menempatkan para biksu di atas umat awam, dan mulai mendewakan Shakyamuni.

Awalnya hanya dipraktikkan di sebagian wilayah India, Buddhisme menyebar ke seluruh negeri setelah Kaisar Ashoka memeluk Buddhisme, yang diyakini hidup 100–200 tahun setelah wafatnya Shakyamuni. Fase awal ini disebut sebagai “Buddhisme primitif”.

Setelah pemerintahan Kaisar Ashoka, komunitas Buddhis terpecah menjadi banyak mazhab. Di seluruh India terdapat kira-kira dua puluh aliran utama. Periode Buddhisme yang ditandai oleh perpecahan menjadi berbagai mazhab ini disebut “Buddhisme sektarian” (yang kemudian secara kritis disebut Buddhisme Hinayana [Kendaraan Kecil] oleh gerakan Mahayana [Kendaraan Besar]). Buddhisme sektarian memiliki orientasi monastik yang menempatkan kaum monastik di atas praktisi awam.

Aliran ini mengajarkan bahwa satu-satunya Buddha yang hadir di dunia ini adalah Shakyamuni, dan praktik menjadi Buddha terbatas hanya pada Bodhisattva, dengan Shakyamuni sebagai satu-satunya yang diakui sebagai bodhisattva (“Shakyamuni Bodhisattva”). Manusia biasa dianggap tidak memiliki kapasitas batiniah untuk mencapai Kebuddhaan. Keadaan spiritual tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia adalah tingkat arhat, tingkat tertinggi dalam jalur Śrāvaka. Bahkan untuk mencapai tingkat arhat pun diperlukan penghapusan semua ilusi dan hasrat duniawi—tujuan yang dianggap nyaris mustahil bagi orang awam.

Komunitas Buddhis sektarian berkembang secara ekonomi berkat sumbangan besar dari raja-raja dan para pedagang kaya. Namun, kemakmuran ini membawa pada korupsi dalam tubuh sangha, dengan individu yang menjadi biksu hanya demi penghidupan, bahkan terlibat dalam praktik meminjamkan uang meskipun mereka adalah biksu. Para biksu, dilindungi oleh hak istimewa mereka, sering menyendiri di wihara, mengabdikan waktu untuk menyusun dan mensistematisasi ajaran Shakyamuni melalui penelitian akademis yang teliti.

Kerangka doktrinal dari Buddhisme sektarian ini kemudian dikenal sebagai Abhidharma, yaitu studi dan analisis terhadap Dharma (ajaran). Kumpulan risalah Abhidharma ini kemudian dihimpun dalam apa yang disebut Abhidharma Piṭaka, yang bersama-sama dengan Sūtra Piṭaka dan Vinaya Piṭaka—yang disusun selama periode awal Buddhisme—membentuk Tiga Keranjang (Tripiṭaka).

Para biksu dalam Buddhisme sektarian berfokus secara obsesif pada praktik dan perdebatan akademik mereka sendiri yang ditujukan untuk mencapai pencerahan pribadi, dengan sedikit perhatian terhadap keselamatan orang lain. Sikap yang berpusat pada diri sendiri ini secara alami memicu kritik, karena dianggap menyimpang dari semangat asli Buddhisme. Akibatnya, sekitar pergantian era Masehi, muncul sebuah gerakan reformasi Buddhis yang mengkritik Buddhisme sektarian karena telah kehilangan esensi ajaran Shakyamuni dan menyebutnya sebagai Hinayana (kendaraan kecil). Dari gerakan ini muncullah Mahayana (kendaraan besar), yang dapat dicirikan oleh poin-poin berikut:

i. Kesetaraan antara Biksu dan Umat Awam

Buddhisme Mahayana menolak diskriminasi antara biksu dan umat awam, dan menganjurkan kesetaraan antara kedua kelompok ini.

ii. Buddhisme yang Bertujuan pada Kebuddhaan

Ajaran ini menekankan bahwa Kebuddhaan adalah tujuan utama bagi semua orang dan bahwa siapa pun memiliki potensi untuk menjadi bodhisattva.

iii. Penekanan pada Praktik Altruistik

Ciri khas dari seorang bodhisattva adalah praktik altruistik. Dalam hal ini, Buddhisme Mahayana sangat kontras dengan Buddhisme sektarian (Hinayana), yang para praktisinya (śrāvaka) hanya fokus pada kemajuan spiritual diri sendiri dan mengabaikan orang lain. Oleh karena itu, Buddhisme Hinayana disebut sebagai Kendaraan Para Śrāvaka, sementara Mahayana dikenal sebagai Kendaraan Para Bodhisattva.

iv. Keyakinan pada Banyak Buddha

Buddhisme Mahayana mengajarkan tentang keberadaan banyak Buddha secara bersamaan, berlawanan dengan Buddhisme Hinayana yang hanya mengakui Shakyamuni sebagai Buddha.

v. Penerimaan terhadap Nafsu Duniawi (Klesha)

Sementara Buddhisme Hinayana menganggap bahwa penghapusan nafsu duniawi (klesha) adalah prasyarat untuk mencapai pencerahan, Buddhisme Mahayana memandang bahwa nafsu duniawi tersebut merupakan peluang yang tak terpisahkan untuk pertumbuhan spiritual dan kebangkitan. Konsep ini secara ringkas dinyatakan dalam ungkapan: “*Nafsu duniawi adalah pencerahan itu sendiri*” (bonnō soku bodai).

vi. Penghargaan terhadap Seni dan Budaya Kontemporer

Buddhisme Hinayana melarang keterlibatan dengan musik, tari, dan teater, sementara Mahayana justru menerima hal-hal ini sebagai persembahan kepada stupa dan sutra. Sikap ini mencerminkan keterbukaan Mahayana terhadap praktik

umat awam. Selain itu, berbeda dengan Hinayana yang tertutup, Mahayana secara aktif menyerap dan berinteraksi dengan budaya serta intelektualitas zaman itu.

vii. Aspirasi terhadap Transformasi Sosial

Dengan menolak sikap yang hanya berfokus ke dalam, Buddhisme Mahayana berusaha mewujudkan semangat welas asih Buddhis dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sangat kontras dengan Buddhisme Hinayana yang cenderung bersifat monastik dan tidak peduli terhadap persoalan sosial maupun rakyat biasa.

Kelompok-kelompok yang memulai gerakan Buddhis Mahayana menyusun sutra-sutra Mahayana untuk mengungkapkan ide-ide mereka. Di antara sutra Mahayana yang paling awal adalah Sutra Prajnaparamita dan Sutra Vimalakirti, yang sangat dipengaruhi oleh sutra-sutra Prajnaparamita. Teks-teks awal ini, yang berasal dari sekitar pergantian era Masehi, sangat mengkritik Buddhisme sektarian, hingga menolak kemungkinan para śrāvaka dan pratyekabuddha mencapai Kebuddhaan (sebuah doktrin yang dikenal sebagai “Dua Kendaraan Tidak Dapat Mencapai Kebuddhaan”). Namun, sikap ini merupakan bentuk diskriminasi terbalik yang bertentangan dengan semangat dasar Buddhisme mengenai keselamatan universal.

Sebagai tanggapan, *Sutra Teratai* diciptakan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan Buddhisme sektarian maupun Buddhisme Mahayana, serta menghidupkan kembali cita-cita awal Buddhisme tentang pencerahan universal untuk semua.

Sutra Teratai diperkirakan disusun di wilayah barat laut India, seperti Gandhara dan Kashmir, sekitar abad ke-1 atau ke-2 Masehi. Meskipun teori-teori sebelumnya menyatakan bahwa sutra ini disusun selama dua hingga tiga abad, studi terkini seperti *Pembentukan dan Pemikiran Sutra Teratai* karya Shinjō Suguro menunjukkan bahwa 27 babnya (tidak termasuk bab *Devadatta*) disusun dalam periode waktu yang relatif singkat, yaitu selama beberapa dekade. Kitab-kitab Buddhis awalnya ditransmisikan secara lisan, tetapi karena penulisan menjadi lebih umum sekitar pergantian era Masehi, *Sutra Teratai* diyakini telah dikompilasi dalam bentuk tertulis sejak awal.

Sutra Teratai disusun oleh sekelompok individu yang meyakini bahwa mereka telah memahami Hukum fundamental (Hukum Mistik) yang serupa dengan pencerahan Shakyamuni. Dengan keyakinan bahwa “ajaran ini merupakan niat sejati Shakyamuni,” mereka menyusun *Sutra Teratai* dengan Buddha Shakyamuni sebagai tokoh sentralnya (guru ajaran).

② Tujuan Penyusunan *Sutra Teratai*

Sejak zaman Tiantai Zhiyi, *Sutra Teratai* lazim dibagi menjadi ajaran sementara (*shakumon*) pada paruh pertama dan ajaran esensial (*honmon*) pada paruh kedua. Dalam ajaran sementaranya, *Sutra Teratai* memberikan ramalan Kebuddhaan kepada para śrāvaka dan pratyekabuddha, yang sebelumnya dianggap tidak mungkin mencapai Kebuddhaan. Selain itu, sutra ini memberikan ramalan Kebuddhaan bahkan kepada Devadatta, seorang tokoh jahat yang pernah berusaha menghancurkan komunitas Buddha, dan menegaskan pencapaian Kebuddhaan dalam wujud sekarang (*sokushin jōbutsu*) oleh Putri Raja Naga, yang bukan manusia dan bukan laki-laki, dengan demikian menegaskan bahwa orang jahat dan perempuan pun dapat mencapai Kebuddhaan. Dengan demikian, *Sutra Teratai* menetapkan bahwa semua makhluk tanpa terkecuali dapat mencapai Kebuddhaan secara setara.

Cita-cita Shakyamuni untuk menjadikan semua orang sebagai perwujudan dari Hukum fundamental pertama kali terwujud sepenuhnya dalam sejarah kitab suci Buddhis melalui penyusunan *Sutra Teratai*.

Sutra Teratai tidak hanya menjelaskan prinsip pencerahan universal, tetapi juga, dalam paruh kedua yang dikenal sebagai Ajaran Esensial (*honmon*), membuka jalan praktis untuk mencapai Kebuddhaan. Secara tradisional, sutra-sutra terdahulu cenderung menggambarkan tanah Buddha sebagai suatu alam yang terpisah dari dunia nyata tempat manusia hidup (dunia Sahā). Sebaliknya, *Sutra Teratai*, dalam bab *Rentang Kehidupan Tathagata*, mengungkapkan bahwa Buddha Shakyamuni mengajar dan membimbing di dunia Sahā, dan menekankan bahwa tanah Buddha tidak berada di tempat lain selain di dunia nyata. Dengan menegaskan hal ini, sutra ini menjelaskan bahwa esensi Buddhisme adalah

mewujudkan kebahagiaan dalam realitas kehidupan, betapapun sarat penderitaannya dunia ini. Sutra ini menolak pelarian diri dan kerinduan terhadap tanah ideal lain, dan menegaskan ajarannya dalam kenyataan di sini dan sekarang.

Berdasarkan fondasi ini, *Sutra Teratai* mengungkapkan kapan dan bagaimana Shakyamuni mencapai Kebuddhaan serta menunjukkan jalan yang dapat diikuti semua orang menuju pencerahan. Dalam bab *Rentang Kehidupan Tathagata*, diungkapkan bahwa Shakyamuni tidak mencapai Kebuddhaan dalam kehidupannya sekarang, melainkan pada masa lampau yang tak terbayangkan jauhnya, lima ratus kalpa partikel debu yang lalu (*gohyaku jintengō*): “Sejak aku mencapai Kebuddhaan, telah berlalu waktu yang tak terbayangkan lamanya” (*Sutra Teratai*, hlm. 478). Sutra itu selanjutnya menjelaskan bahwa pencapaian tersebut merupakan hasil praktik jalan bodhisattva dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya: “Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva” (*Sutra Teratai*, hlm. 482).

Secara historis, pencerahan Shakyamuni pada usia 30 atau 35 tahun biasanya dikaitkan dengan praktik meditasi dan pertapaan setelah beliau meninggalkan kehidupan duniawi. Namun, bab *Rentang Kehidupan Tathagata* mengungkapkan bahwa praktik meditasi semacam itu hanyalah penyebab dangkal, sedangkan sebab sejati Kebuddhaan terletak pada praktik bodhisattva yang dijalankan di kehidupan-kehidupan sebelumnya. Seperti telah disebutkan sebelumnya, praktik jalan bodhisattva secara inheren mengandaikan keberadaan suatu Hukum yang menjadi panduan. Menjadi jelas bahwa Shakyamuni mencapai Kebuddhaan dengan mengandalkan Hukum ini sebagai gurunya.

Sutra Teratai mengisyaratkan keberadaan suatu Hukum yang memungkinkan Shakyamuni mencapai Kebuddhaan—sebuah Hukum fundamental yang bukan hanya untuk Shakyamuni, melainkan untuk memungkinkan pencerahan semua makhluk. Hal ini secara implisit disampaikan melalui makna yang tersembunyi di kedalaman ungkapan “Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva.” Keunggulan sutra ini dibandingkan semua teks Buddhis lainnya terletak tepat pada isyarat mengenai keberadaan Hukum fundamental ini.

Pada masa penyusunannya, orang-orang dapat menyadari keberadaan Hukum Mistik ini dan mencapai pencerahan terhadapnya melalui ajaran bab *Rentang Kehidupan Tathagata*. Dalam arti ini, *Sutra Teratai* dapat dipandang sebagai kitab suci dengan daya penyelamatan luar biasa bagi masyarakat pada masa itu.

Tujuan penyusunan *Sutra Teratai*, pada satu tingkat, adalah untuk membuka jalan pencerahan bagi seluruh umat manusia pada masa itu. Namun, tujuan yang lebih besar dan lebih mendalam adalah untuk berkontribusi pada kebahagiaan umat manusia di masa depan. Dimulai dari bab *Guru Hukum*, sutra ini mengalihkan fokus utamanya ke penyebaran ajaran setelah wafatnya Sang Buddha. Bab ini memuat kutipan sebagai berikut:

“Jika ada orang-orang yang dapat mempertahankan sutra ini di zaman jahat setelah aku wafat, mereka harus dihormati, dijunjung, dan disembah sebagaimana Yang Dijunjung Dunia (Buddha)” (*Sutra Teratai*, hlm. 360, terjemahan modern).

“Bahkan ketika Tathagata masih hadir, sutra ini telah menghadapi banyak permusuhan dan kecemburuan. Terlebih lagi setelah wafatnya Tathagata, permusuhan dan kecemburuan itu akan jauh lebih besar” (*Sutra Teratai*, hlm. 362, terjemahan modern).

“Jika laki-laki dan perempuan baik, setelah wafatnya Tathagata, ingin memberitakan *Sutra Teratai* ini demi keempat jenis umat, bagaimana seharusnya mereka menyampaikannya? Laki-laki dan perempuan baik ini harus memasuki ruangan Tathagata, mengenakan jubah Tathagata, duduk di kursi Tathagata, dan kemudian memberitakan sutra ini demi keempat jenis umat” (*Sutra Teratai*, hlm. 366, terjemahan modern).

Sutra Teratai meramalkan tibanya Zaman Akhir Hukum, ketika daya penyelamatan ajaran Shakyamuni akan hilang. Hal ini dinyatakan dalam bagian-bagian seperti “Pada zaman kemudian setelah Tathagata memasuki kepunahan” (bab *Praktik Damai*, hlm. 431) dan “Jika pada zaman jahat Zaman Akhir Hukum seseorang mampu memelihara sutra ini” (bab *Perbedaan Manfaat*, hlm. 513). Untuk membahas penyebaran Hukum Buddha setelah wafatnya Buddha, *Sutra Teratai* menggambarkan Shakyamuni memanggil dari bawah bumi para Bodhisattva dari Bumi yang jumlahnya setara dengan pasir enam puluh ribu Sungai Gangga, yang telah ia bimbing sejak masa lampau yang paling jauh (bab *Muncul*

dari Bumi). Sutra itu juga memperkenalkan Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan*, yang terus menjalankan praktik penghormatan di tengah penganiayaan dan menyebarkan Hukum melalui hubungan berlawanan (gyakuen) yang timbul darinya, sehingga menggambarkan perilaku ideal bagi penyebaran setelah wafatnya Buddha (bab Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan*).

Dalam bab berikutnya, *Kekuatan Gaib Tathagata*, Shakyamuni mempercayakan peran penyebaran setelah wafatnya kepada Bodhisattva dari Bumi, khususnya kepada pemimpin mereka, yaitu Bodhisattva Praktik Unggul. Meskipun teks tersebut menyebutkan wafatnya Buddha, makna yang lebih dalam kemungkinan besar merujuk pada Zaman Akhir Hukum, ketika ajaran Shakyamuni kehilangan kekuatan penyelamatannya. Selama Hukum Shakyamuni masih memiliki efektivitas, tidak akan ada kebutuhan akan penyebar pengganti. Oleh karena itu, Hukum yang disebarkan oleh Praktik Unggul bukanlah *Sutra Teratai* dalam makna permukaan (harfiah), yang kehilangan kekuatannya di Zaman Akhir Hukum.

Poin ini dijelaskan dalam bab *Kekuatan Gaib*, yang menyatakan:

“Secara ringkas, semua hukum yang dimiliki oleh Tathagata, semua kekuatan gaib Tathagata, semua gudang rahasia Tathagata, dan semua hal mendalam dari Tathagata semuanya diungkapkan dan dijelaskan dalam sutra ini.” (*Sutra Teratai*, hlm. 572)

Tiantai Zhiyi merujuk pada bagian ini sebagai “Penyerahan Esensial” dan menjelaskan dalam *Kata dan Frasa Sutra Teratai* (*Fahua Wenju*):

“Singkatnya, keseluruhan sutra tercakup dalam empat hal ini saja. Esensi ajaran diekstrak dan diserahkan.” (*Taishō Tripitaka*, jilid 34, hlm. 142)

Ini mengandung makna bahwa Hukum yang diserahkan kepada Bodhisattva Praktik Unggul bukanlah *Sutra Teratai* dalam makna permukaan (harfiah), melainkan inti *Sutra Teratai*, yaitu Hukum fundamental yang tersembunyi (Hukum Mistik) di balik permukaan. Bab *Kekuatan Gaib* lebih lanjut menyatakan:

“Hukum rahasia yang diperoleh di tempat pencerahan para Buddha dapat diperoleh dengan cepat dan pasti melalui pemeliharaan terhadap sutra ini.” (*Sutra Teratai*, hlm. 575)

Dengan kata lain, dengan memelihara *Sutra Teratai*, seseorang memperoleh Hukum rahasia yang tersembunyi dalam kedalamannya. Sebagaimana bab *Rentang Kehidupan Tathagata* mengisyaratkan Hukum fundamental dalam kedalaman frasa “Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva,” bab *Kekuatan Gaib* juga menunjukkan struktur ganda dalam *Sutra Teratai*—makna permukaan (harfiah) dan makna yang tersembunyi di kedalaman.

Struktur ganda ini juga berlaku bagi Bodhisattva dari Bumi. Dalam bab *Muncul dari Bumi*, Shakyamuni menyatakan, “Sejak masa lampau yang amat jauh, Aku telah mengajar dan membimbing para bodhisattva ini” (*Sutra Teratai*, hlm. 467), menggambarkan mereka sebagai murid yang telah dibimbing sejak masa lampau yang tak terhingga. Namun, para Bodhisattva dari Bumi, yang dihiasi dengan tiga puluh dua tanda khas seorang Buddha, muncul dengan keagungan sedemikian rupa sehingga meskipun Shakyamuni menyebut mereka sebagai muridnya, hal ini seperti seorang pria berusia dua puluh lima tahun mengklaim bahwa seorang lansia berumur seratus tahun adalah anaknya—sebuah hal yang tidak masuk akal.

Secara umum, bodhisattva adalah makhluk yang sedang berlatih menuju Kebuddhaan. Jika Bodhisattva dari Bumi adalah murid yang dibimbing oleh Shakyamuni, bagaimana mungkin mereka muncul sebagai orang-orang tua yang jauh melebihi Shakyamuni dalam usia dan keagungan? Di sinilah terletak makna tersembunyi dari sutra yang melampaui makna permukaan (harfiah) sutra. Seperti yang dicatat oleh Tiantai Zhiyi dalam *Kata dan Frasa Sutra Teratai*, “Mereka semua adalah Buddha purba” (*Taishō Tripitaka*, jilid 34, hlm. 125). Meskipun Bodhisattva dari Bumi tampak sebagai bodhisattva yang dibimbing oleh Shakyamuni dalam makna permukaan (harfiah) sutra, identitas sejati mereka adalah

para Buddha dari masa lampau yang jauh, yang melampaui Shakyamuni itu sendiri. Kepemilikan mereka atas tiga puluh dua tanda khas Buddha mencerminkan kenyataan ini.

Fakta bahwa Bodhisattva dari Bumi digambarkan tinggal di “wilayah bawah” dari dunia Sahā ditafsirkan oleh Tiantai Zhiyi sebagai menunjukkan “kedalaman terdalam dari sifat Dharma” dan “ranah terdalam dari prinsip luhur” (*Kata dan Frasa Sutra Teratai*, Taishō Tripitaka, jilid 34, hlm. 125). Hal ini dapat dipahami sebagai metafora dari kesadaran kesembilan, esensi fundamental kehidupan, yang menunjukkan bahwa Bodhisattva dari Bumi berdiam di ranah Buddha dari Hukum Mistik fundamental.

Struktur ganda yang serupa juga dapat dikenali dalam kasus Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan. Secara lahiriah, ia ditampilkan sebagai nama lain dari Shakyamuni saat menjalani praktik bodhisattva sebelum mencapai pencerahan. Namun, seperti yang dicatat oleh Nichiren, “Shakyamuni memasukkan tindakannya selama tahap sebab dari praktiknya ke dalam narasi untuk mendorong mereka yang berada di awal Zaman Akhir Hukum” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1810). Ini menyiratkan bahwa Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan melambangkan penyebar ajaran di Zaman Akhir Hukum.

Selain itu, Shakyamuni mengajar orang-orang yang memiliki kondisi baik untuk menerima ajarannya, sebagaimana terlihat dalam bab *Perumpamaan dan Kiasan*: “Jangan uraikan sutra ini di antara orang-orang bodoh” (*Sutra Teratai*, hlm. 204). Sebaliknya, Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan menyebarkan Hukum bahkan sambil menanggung penganiayaan, seperti dipukul dengan tongkat dan dilempari batu. Hal ini menempatkannya sebagai antitesis Shakyamuni. Tiantai Zhiyi mengomentari perbedaan ini dalam *Kata dan Frasa Sutra Teratai*:

“Ketika akar kebajikan telah tertanam, Shakyamuni menggunakan cara-cara kecil untuk membimbing dan melindungi. Ketika akar kebajikan belum tertanam, Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan menggunakan cara-cara besar untuk menggugahnya secara keras” (*Taishō Tripitaka*, jilid 34, hlm. 141).

Menurut Tiantai Zhiyi, ajaran-ajaran Buddha Shakyamuni ditujukan untuk membimbing mereka yang memiliki kemampuan unggul dan memiliki akar kebajikan bawaan, dengan memelihara akar tersebut dan menguraikan ajaran sementara. Sebaliknya, ajaran dari Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan* diarahkan untuk menyelamatkan mereka yang memiliki kemampuan rendah dan tidak memiliki akar kebajikan bawaan, dengan tetap menyatakan ajaran agung meskipun menghadapi penolakan dari orang lain. Di sini, Tiantai Zhiyi memandang ajaran yang disebarkan oleh *Tak Pernah Meremehkan* sebagai melampaui ajaran Shakyamuni. Pada zaman ketika keterbatasan ajaran Shakyamuni menjadi jelas (Zaman Akhir Hukum), Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan* (sebagai perwakilan para Bodhisattva dari Bumi) akan menyebarkan ajaran yang melampaui doktrin Shakyamuni. Karena Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan* dianggap berkaitan dengan para Bodhisattva dari Bumi, interpretasi Tiantai Zhiyi dapat dipahami sebagai pergeseran guru ajaran dari Shakyamuni, yang mengajarkan ajaran sementara (lebih rendah), ke Bodhisattva dari Bumi, yang menyebarkan ajaran tertinggi, menandai transisi zaman.

Nichiren membahas poin ini dalam *Gosho kepada Tuan Soya Nyudo*, dengan menyatakan:

“Ada tiga periode setelah wafatnya Sang Buddha. Dalam lebih dari 2.000 tahun Zaman Awal Hukum dan Zaman Tengah Hukum, masih ada mereka yang telah menerima benih (pencerahan) di masa lalu, sebagaimana terjadi pada masa hidup Buddha. Tanpa memahami kapasitas orang, tidak boleh sembarangan mempercayakan mereka dengan sutra sejati. Sekarang, di Zaman Akhir Hukum, orang-orang yang membentuk ikatan karma pada masa kehidupan Buddha semakin berkurang, dan mereka yang mampu menerima baik ajaran sementara maupun sejati telah habis. Inilah saatnya ketika Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan akan muncul dan menabuh genderang ajaran dari hubungan genderang racun” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1393).

Dengan demikian, Nichiren menegaskan bahwa sementara orang-orang di Zaman Awal Hukum dan Zaman Tengah Hukum telah menerima benih Kebuddhaan, orang-orang di Zaman Akhir Hukum belum menerima benih tersebut. Oleh karena itu, inilah zaman ketika Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan akan muncul untuk membimbing di tengah kesulitan.

Pandangan mengenai peralihan guru ajaran ini juga sangat penting untuk memahami hakikat penyerahan amanat dalam bab *Kekuatan Gaib Tathagata*. Pada tingkat permukaan *Sutra Teratai*, Buddha Shakyamuni *Kuon-Jitsujo* menyerahkan misi penyebaran ajaran Buddha setelah wafatnya kepada Bodhisattva dari Bumi, khususnya Bodhisattva Praktik Unggul, yang telah dibimbing olehnya. Namun, sebagaimana telah dibahas, identitas sejati Bodhisattva dari Bumi bukan sekadar murid Shakyamuni, melainkan para Buddha dari masa lampau yang paling jauh. Oleh karena itu, penyerahan amanat dari Shakyamuni kepada Bodhisattva Praktik Unggul bukan hanya pemberian kewenangan atau pendelegasian peran dari seorang Buddha kepada bodhisattva murid, tetapi pada hakikatnya menandai peralihan guru ajaran dari Shakyamuni kepada Praktik Unggul.

Lebih lanjut, Buddha Shakyamuni digambarkan sebagai Buddha dari akibat sejati, yang mencapai Kebuddhaan melalui Hukum Mistik fundamental. Sebaliknya, Bodhisattva Praktik Unggul adalah Buddha dari sebab sejati, yang memiliki dan menyebarkan Hukum Mistik fundamental itu sendiri, yang menjadi sebab pencerahan. Mengenai hal ini, Daisaku Ikeda menulis dalam *Kebijaksanaan Sutra Teratai*:

“Upacara pewarisan dalam bab *Kekuatan Gaib Tathagata*, secara sederhana, merupakan penyerahan dari ‘guru ajaran dari akibat sejati’ kepada ‘guru ajaran dari sebab sejati.’ Ini menandakan perubahan mendalam dari Buddhisme yang berpusat pada cita-cita bercahaya dari ‘akibat Buddha,’ yang diwujudkan dalam 32 tanda kesempurnaan, menuju Buddhisme yang berfokus pada ‘sebab-sebab Buddha,’ yang dapat diakses oleh orang biasa.” (*Kebijaksanaan Sutra Teratai*, jilid 5, hlm. 190)

Karena guru ajaran berubah, Zaman Akhir Hukum bukanlah zaman ketika Buddha Shakyamuni memainkan peran utama; ia menjadi Buddha masa lampau. Pada zaman baru ini, Bodhisattva Praktik Unggul muncul sebagai guru ajaran yang menyebarkan Hukum fundamental. Pesan bab *Kekuatan Gaib Tathagata* adalah bahwa orang-orang pada Zaman Akhir Hukum harus mengikuti bimbingan Praktik Unggul.

Dalam makna yang tersembunyi di kedalaman bab *Rentang Kehidupan Tathagata*, *Sutra Teratai* mengungkapkan keberadaan Hukum Mistik fundamental, sebab pencerahan universal bukan hanya bagi Buddha Shakyamuni, melainkan bagi semua makhluk. Bab *Tak Pernah Meremehkan* membahas bentuk praktik pada Zaman Akhir Hukum, sedangkan bab *Kekuatan Gaib Tathagata* meramalkan kemunculan Bodhisattva Praktik Unggul sebagai guru ajaran yang menyebarkan Hukum Mistik pada Zaman Akhir. Meskipun *Sutra Teratai* sendiri tidak lagi mempunyai daya untuk secara langsung menyelamatkan makhluk hidup pada zaman tersebut, sutra itu tetap berfungsi mendukung kegiatan penyebaran oleh Buddha Hukum Mistik dengan meramalkan kedatangan guru ajaran Zaman Akhir.

Mengenai pertanyaan “untuk siapakah *Sutra Teratai* diajarkan,” Nichiren menulis dalam *Memilih Inti Sutra Teratai* (Hokke Shuyō Shō):

“Satu bab dan dua setengah bab yang berpusat pada bab *Rentang Kehidupan*, dari awal hingga akhir, diajarkan secara khusus bagi orang-orang yang akan hidup setelah wafatnya Buddha. Di antara mereka, ajaran itu diperuntukkan bagi kita yang hidup sekarang pada Zaman Akhir Hukum” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 154).

Ia lebih lanjut menjelaskan:

“Orang mungkin bertanya, untuk siapakah pembuktian oleh Buddha Banyak Harta, bantuan dari para Buddha di sepuluh penjuru, dan kemunculan para Bodhisattva dari Bumi dilakukan? [...] Sutra menyatakan, ‘Terlebih lagi setelah wafatnya Buddha’ dan ‘Agar Hukum ini dapat bertahan lama.’ Dengan mempertimbangkan bagian-bagian ini, jelas bahwa semua peristiwa tersebut terjadi semata-mata untuk kita.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 155)

Nichiren menegaskan bahwa meskipun *Sutra Teratai* tidak dapat secara langsung menyelamatkan orang-orang pada Zaman Akhir Hukum, sutra tersebut tetap memainkan peran penting sebagai pendukung tambahan bagi bimbingan guru ajaran Zaman Akhir.

Daisaku Ikeda, dalam kata pengantar edisi lama *Sutra Teratai* dari Soka Gakkai, menyatakan:

“28 bab ini digunakan sebagai bagian pembukaan dan penyebaran dari Buddhisme Tiga Hukum Rahasia Besar.”

Pernyataan ini didasarkan pada tahap kelima dari lima penerapan berturut-turut pembagian tiga bagian (*gojū sandan*) yang dikemukakan dalam *Objek Pemujaan untuk Mengamati Pikiran* (*Kanjin no Honzon-shō*), yaitu “pembagian tiga bagian penaburan berdasarkan makna yang tersembunyi di kedalaman” (*montei geshu sandan*, hlm. 138). Dalam Buddhisme Nichiren, *Nam-myoho-renge-kyo*—esensi yang tersembunyi di kedalaman bab *Rentang Kehidupan*—merupakan bagian uraian utama (*shōshū-bun*), sedangkan berbagai sutra para Buddha di sepuluh penjuru dan tiga masa, termasuk Sutra Teratai dalam makna permukaan (harfiah), berfungsi sebagai bagian pendahuluan dan penyebaran.

Di Zaman Akhir Hukum, objek penyebaran hanyalah Tiga Hukum Rahasia Besar dari *Nam-myoho-renge-kyo*, dan *Sutra Teratai* berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkannya. Ini adalah perbedaan yang sangat penting. Dari perspektif ini, pernyataan dalam *Buku Landasan Doktrinal* bahwa “Nichiren Daishonin menetapkan *Sutra Teratai*—salah satu kitab suci representatif Buddhisme Mahayana yang berasal dari India—sebagai kitab sucinya yang fundamental dan mendirikan suatu praktik baru untuk menyelamatkan semua orang” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 19) adalah keliru secara fundamental.

Bagi Nichiren, *Sutra Teratai* bukanlah kitab pokok yang menjadi landasannya. Nichiren tidak mencapai pencerahan terhadap Hukum Mistik melalui Sutra Teratai; sebaliknya, ia mencapai pencerahan terhadap kendaraan Buddha melalui pemahamannya sendiri (*jige butsujō*), sebagaimana dinyatakan dalam *Surat kepada Jakunichi-bō* (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1269). Bagi Nichiren, *Sutra Teratai* hanyalah alat untuk menyebarkan Hukum Mistik. Memahami hal ini sangat penting untuk menangkap makna sejati penyebaran *Sutra Teratai* dan Buddha Shakyamuni oleh Nichiren.

Namun, aliran-aliran di luar aliran Nikkō, seperti aliran Minobu, meskipun mengakui Nichiren sebagai Bodhisattva Praktik Unggul, gagal menjelaskan sebab utama dari Kebuddhaan Shakyamuni. Mereka menganggap Praktik Unggul hanya sebagai utusan yang diberi amanat oleh Shakyamuni untuk menyebarkan ajaran setelah wafatnya, dan tetap terbatas pada makna permukaan (harfiah) Sutra Teratai.

Sebagai contoh, aliran Minobu, mengikuti karya *Makna Mendalam Sutra Teratai* (Fa Hua Xuan Yi) dari Tiantai Zhiyi, mengaitkan pencerahan Shakyamuni dengan praktik jalan bodhisattva yang dilakukannya di masa lampau sebelum era lima ratus kalpa partikel debu. Namun, mereka tidak menjelaskan hukum apa yang dipraktikkannya. Aliran-aliran ini tidak mengakui Hukum Mistik fundamental (*Nam-myoho-renge-kyo*) sebagai sebab yang memungkinkan pencerahan Shakyamuni.

Demikian pula, *Buku Landasan Doktrinal* menyebutkan akibat sejati Shakyamuni—yaitu pencapaian Kebuddhaan di masa lampau (*Kuon-Jitsujō*)—namun sama sekali mengabaikan sebab sejati yang memungkinkannya. Mengenai Bodhisattva Praktik Unggul, ia hanya digambarkan sebagai murid yang dibimbing oleh Shakyamuni, dan diberi peran untuk menyebarkan ajaran di Zaman Akhir Hukum. Ia tidak diakui sebagai Buddha dari sebab sejati.

Hal ini menunjukkan bahwa *Buku Landasan Doktrinal* masih terikat pada makna permukaan (harfiah) *Sutra Teratai* dan gagal memahami makna yang tersembunyi di kedalamannya. Dengan demikian, kedudukannya setara dengan aliran Minobu dan aliran-aliran lain yang serupa.

(4) Maksud di Balik Penyebaran Buddha Shakyamuni dan *Sutra Teratai* oleh Nichiren

Nichiren secara konsisten meninggikan Buddha Shakyamuni sebagai “Shakyamuni, sang guru ajaran” dan menekankan bahwa *Sutra Teratai* merupakan kitab suci tertinggi dalam ajaran yang ia sampaikan kepada para muridnya. Pada masa itu, aliran-aliran Buddhis tradisional seperti aliran Tendai dan Enam Aliran Nara telah secara luas menyerap Buddhisme esoteris, sedangkan praktik eksklusif pelafalan nama Buddha Amida (nenbutsu), yang diperkenalkan oleh Hōnen, menyebar dengan cepat dan menyebabkan Buddhisme Tanah Suci menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Nichiren perlu mengarahkan kembali keyakinan orang-orang yang mendedikasikan diri kepada Buddha Vairocana, Buddha Amida, dan sutra-sutra esoteris maupun Tiga Sutra Tanah Suci, agar kembali kepada Buddha Shakyamuni dan *Sutra Teratai* demi menyebarkan ajarannya. Sebagai prasyarat untuk menyebarluaskan Tiga Hukum Rahasia Besar, mutlak diperlukan bagi Nichiren untuk secara ketat menolak berbagai praktik seperti nenbutsu dan shingon yang didasarkan pada sutra selain *Sutra Teratai*. Kebutuhan ini tampak jelas dari fakta bahwa ketika Nichiren menyatakan pendirian ajarannya dan mulai menyebarkan *Nam-myōhō-rengē-kyō* pada usia 32 tahun, beliau juga secara aktif menentang praktik nenbutsu dan Zen. Oleh karena itu, penyebaran ajaran tentang Buddha Shakyamuni dan *Sutra Teratai* oleh Nichiren dapat dipahami sebagai *hōben* (sarana bijaksana) untuk membimbing umat menuju Tiga Hukum Rahasia Besar.

Sebagai contoh, Nanjō Hyōe Shichirō, jītō (pejabat pengelola tanah) di Ueno di Distrik Fuji, Provinsi Suruga, menjadi murid Nichiren sekitar tahun 1264 (Bun’ei 1). Karena Hyōe Shichirō telah lama menjadi praktisi nenbutsu yang setia, Nichiren mengajarkannya:

“Buddha Shakyamuni adalah orang tua, guru, dan penguasa kita. Bagi kita, Buddha Amida, Buddha Yakushi, dan lainnya mungkin bisa menjadi penguasa, tetapi mereka bukan orang tua maupun guru kita. Satu-satunya Buddha yang menjelmakan ketiga kebajikan tersebut dan menunjukkan welas asih terdalam hanyalah Buddha Shakyamuni semata.” (*Surat kepada Nanjō Hyōe Shichirō*, hlm. 1825)

Ajaran ini dimaksudkan untuk memutus keterikatan Hyōe Shichirō terhadap Buddha Amida. Demikian pula, dalam *Memilih Inti Sutra Teratai*, Nichiren menyatakan:

“Buddha Shakyamuni, sang guru ajaran, adalah Buddha yang telah mencapai pencerahan sempurna sejak lima ratus kalpa partikel debu yang lampau. Vairocana, Amida, Yakushi, dan semua Buddha di sepuluh penjuru hanyalah bawahan dari guru asli kita, Buddha Shakyamuni sebagai guru ajaran. Ini seperti bulan di langit yang memantul di berbagai permukaan air.” (*Memilih Inti Sutra Teratai*, hlm. 151)

Ajaran-ajaran semacam ini, yang banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan Nichiren, menunjukkan bahwa pengagungan Nichiren terhadap Buddha Shakyamuni sebagai guru ajaran merupakan sarana untuk menolak Buddha lainnya seperti Vairocana dan Amida, serta membimbing umat ke jalan yang benar.

Ketika Toki Jōnin serta Shijō Kingo dan istrinya, yang merupakan murid-murid Nichiren, melaporkan pembuatan patung Buddha Shakyamuni, Nichiren menyetujui dan memuji tindakan mereka. Namun, hal ini semata-mata merupakan pertimbangan terhadap kapasitas spiritual para muridnya, yang pada saat itu masih cenderung memuja Buddha Shakyamuni. Patut dicatat bahwa Nichiren sendiri tidak pernah secara aktif menganjurkan para muridnya untuk membuat patung Buddha Shakyamuni.

Nichiren tidak pernah memperlakukan Buddha Shakyamuni sebagai Objek Pemujaan (*Gohonzon*). Sebagai contoh, selama pengasingannya di Izu, Nichiren menerima sebuah patung Buddha Shakyamuni sebagai hadiah dari jītō setempat dan menyimpannya sebagai patung pribadinya. Namun, ia menginstruksikan agar setelah wafatnya patung itu ditempatkan di dekat makamnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menganggap patung tersebut sebagai Objek Pemujaan. Satu-satunya Objek Pemujaan yang dianugerahkan Nichiren kepada para muridnya untuk mereka puja adalah

mandala dengan inskripsi utama “*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*: segel Nichiren).” Maksud sejati Nichiren dapat dipahami dari tindakan-tindakan nyata tersebut.

Nichiren menerima penilaian Tiantai Zhiyi, berdasarkan klasifikasi lima periode dan delapan ajaran, bahwa *Sutra Teratai* merupakan kitab suci tertinggi, dan menganggapnya sebagai sutra paling utama yang paling tepat mengungkapkan pencerahan Sang Buddha. Sebagai contoh, dalam *Pembukaan Mata*, Nichiren menyatakan:

“Dalam lebih dari lima puluh tahun Buddha menyampaikan ajaran-Nya, Beliau membabarkan berbagai sutra yang jumlahnya mencapai delapan puluh ribu ajaran. Di antaranya terdapat ajaran Hinayana dan Mahayana, sutra sementara dan sutra sejati, ajaran eksoteris dan esoteris, kata-kata lembut dan keras, kata sejati dan palsu, pandangan benar dan pandangan sesat. Di antara semuanya itu, hanya *Sutra Teratai* yang merupakan kata sejati Buddha Shakyamuni, sang guru ajaran, dan kata sejati dari semua Buddha di tiga masa dan sepuluh penjuru.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 54)

Ajaran ini dengan jelas dimaksudkan untuk membantah berbagai aliran pada zaman Nichiren, seperti Esoterisme Shingon, Buddhisme Tanah Suci (Jōdo), dan Zen, yang masing-masing menempatkan sutra mereka sendiri sebagai ajaran dasar. Perdebatan teoritis utama antara Nichiren dan aliran-aliran tersebut terletak pada keunggulan *Sutra Teratai* dibandingkan sutra lainnya. Oleh karena itu, sebagai dasar untuk menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, yang diungkapkan dalam makna yang tersembunyi di kedalaman *Sutra Teratai*, Nichiren menekankan keunggulan *Sutra Teratai* atas semua sutra lainnya. Pada hakikatnya, ia menggunakan kedua puluh delapan bab *Sutra Teratai* sebagai sarana untuk membimbing manusia menuju *Nam-myoho-renge-kyo*.

Tentu saja, Nichiren berulang kali menekankan bahwa ia adalah seorang “praktisi *Sutra Teratai*.” Sebutan ini mungkin memberi kesan bahwa *Sutra Teratai* adalah yang fundamental dan bahwa Nichiren adalah sosok bawahan yang mempraktikkan apa yang diajarkan dalam *Sutra Teratai*. Inilah pemahaman yang dipegang oleh aliran-aliran seperti garis keturunan Minobu dan para pengikut Lima Biksu Senior. Namun, istilah ini harus dipahami dari sudut pandang bahwa Nichiren menggunakan *Sutra Teratai* sebagai sarana untuk menyebarkan Hukum Mistik.

Nichiren secara pribadi menanggung penganiayaan berat yang telah diramalkan dalam *Sutra Teratai* dan “membaca dengan tubuhnya” isi sutra tersebut. Pembacaan dengan tubuh (*shindoku*) ini berfungsi untuk membuktikan kebenaran ajarannya melalui *Sutra Teratai* dan agar ajarannya dapat diterima oleh masyarakat. Fakta bahwa Nichiren mengalami penganiayaan besar sebagaimana diramalkan dalam *Sutra Teratai* adalah kebenaran sejarah yang tak terbantahkan. Menghadapi kenyataan ini, orang tidak bisa tidak berpikir: “Nichiren bukan orang biasa. Setidaknya, klaimnya harus dianggap serius.” Dengan cara ini, Nichiren mempersiapkan kapasitas masyarakat untuk menerima *Nam-myoho-renge-kyo* melalui fakta objektif pembacaan tubuhnya terhadap *Sutra Teratai*.

Singkatnya, Nichiren bukanlah sosok yang didefinisikan oleh makna permukaan (*harfiah*) *Sutra Teratai*. Ia adalah guru ajaran (*kyōshu*) yang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, menyebarkan Hukum Mistik fundamental yang bahkan tidak dapat diungkapkan secara eksplisit oleh *Sutra Teratai*. Pemahaman inilah yang merupakan esensi Buddhisme Nichiren.

Nichiren menyebarkan Buddha Shakyamuni dan *Sutra Teratai* sebagai sarana untuk membimbing masyarakat pada zamannya, tetapi ia juga dengan jelas menunjukkan keterbatasan mereka. Seperti disebutkan sebelumnya, dalam Surat kepada Myomitsu Shonin, Nichiren menyatakan:

“Sekarang kita telah memasuki Zaman Akhir Hukum. Setiap orang menderita penyakit berat, dan sulit untuk menyembuhkan mereka dengan obat ringan dari Amida, Dainichi, atau Shakyamuni.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1708)

Pernyataan ini menegaskan bahwa Buddha Shakyamuni tidak mampu menyelamatkan manusia di Zaman Akhir Hukum. Mengenai *Sutra Teratai*, Nichiren menyatakan dalam Balasan kepada Tuan Ueno:

“Sekarang kita telah memasuki Zaman Akhir Hukum, sutra-sutra lainnya dan bahkan *Sutra Teratai* tidak memiliki kekuatan untuk menolong. Hanya *Nam-myoho-renge-kyo* yang dapat diandalkan.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1874)

Ini menjelaskan secara gamblang bahwa *Sutra Teratai* tidak memiliki kekuatan untuk menyelamatkan manusia di Zaman Akhir.

Niat tertinggi Nichiren diungkapkan secara jelas dalam bentuk *Gohonzon*, Objek Pemujaan yang ditulis dengan karakter. Sementara surat-suratnya kepada para murid disesuaikan dengan kapasitas masing-masing individu, *Gohonzon* mewakili inti ajaran yang melampaui kapasitas individu dan memperlihatkan niat sejati Nichiren. Di pusat *Gohonzon* bertuliskan: “*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*)”, dengan Buddha Shakyamuni dan Buddha Banyak Harta (*Tahō*) ditempatkan di kedua sisi sebagai sosok pendukung. Beberapa *Gohonzon* tulisan tangan Nichiren, seperti *Gohonzon Ranting Dedalu* (Yanagi no *Gohonzon*) yang ditulis sehari sebelum pengasingannya ke Sado, bahkan tidak mencantumkan Shakyamuni maupun *Tahō*.

Fakta ini menunjukkan bahwa Buddha Shakyamuni adalah sosok sekunder dalam *Gohonzon*, bahkan terkadang dihilangkan sepenuhnya. Sebaliknya, tidak ada satu pun *Gohonzon* yang tidak mencantumkan “*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*)”. Dalam *Aspek Sejati dari Gohonzon*, Nichiren menulis:

“Semua Buddha, bodhisattva, orang suci agung, dan sebagainya—tanpa terkecuali, seluruh kumpulan yang dijelaskan dalam bab ‘*Pendahuluan*’, mewakili dua dunia dan delapan kelompok—berdiam dalam *Gohonzon* ini, diterangi oleh cahaya dari lima karakter Hukum Mistik, dan menampakkan bentuk luhur yang melekat dalam diri mereka. Inilah yang disebut Objek Pemujaan.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2087)

Bagian ini menegaskan bahwa “*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*)” adalah kekuatan sentral dan aktif yang memungkinkan sepuluh dunia semua makhluk hidup mewujudkan sifat tercerahkan yang melekat dalam diri mereka. Oleh karena itu, “*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*)” adalah unsur esensial dalam *Gohonzon* Nichiren.

Secara khusus, fakta bahwa “*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*)” diinskripsikan sebagai satu kesatuan pada *Gohonzon* yang dibuat selama periode Kōan, tahap terakhir penginskripsian mandala oleh Nichiren, menunjukkan bahwa Nichiren secara inheren satu dan tidak terpisahkan dari *Nam-myoho-renge-kyo*. Hal ini berarti bahwa Nichiren mewujudkan Buddha fundamental yang secara intrinsik menyatu dengan Hukum—Kesatuan Pribadi dan Hukum.

Meskipun demikian, *Buku Landasan Doktrinal* tidak membahas makna dari bentuk *Gohonzon*, yang merupakan inti dari Buddhisme Nichiren. Hal ini karena posisinya, yang membingkai Nichiren semata-mata sebagai ‘utusan’ dari Buddha Shakyamuni, tidak dapat menjelaskan makna dari sebuah *Gohonzon* di mana Shakyamuni hanya ditempatkan pada posisi sekunder. Lebih lanjut, Nichiren menyatakan dalam Surat kepada Shimoyama:

“Aku adalah seorang praktisi yang lebih penting daripada guru ajaran, Buddha Shakyamuni.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 299)

Mengapa Nichiren menyatakan dirinya sebagai “lebih penting daripada guru ajaran, Shakyamuni”? Hal ini karena Nichiren adalah guru ajaran yang menyebarkan Hukum fundamental (*Nam-myoho-renge-kyo*), yaitu sebab sejati yang bahkan tidak dijelaskan oleh Shakyamuni, yang memungkinkan pencerahan universal semua makhluk.

Jika Nichiren hanyalah seorang ‘utusan’ atau ‘perwakilan’ dari Shakyamuni, maka pernyataan bahwa dirinya “lebih penting daripada guru ajaran, Shakyamuni” tidak akan masuk akal. Pernyataan ini secara jelas mengungkapkan maksud sejati dan mendalam dari Nichiren.

(5) Pembentukan Buddhisme Penaburan oleh Nichiren

Komunitas yang menjunjung *Sutra Teratai* di India berjumlah kecil dan menghadapi penganiayaan dari komunitas Hinayana dan Mahayana yang telah mapan. Namun, ketika *Sutra Teratai* menyebar ke Tiongkok melalui Asia Tengah, sutra ini secara bertahap diakui sebagai kitab Mahayana terkemuka. Titik balik pentingnya adalah terjemahan *Sutra Teratai* ke dalam bahasa Tionghoa oleh Kumārajīva pada tahun 406 M dengan judul *Myōhō-enge-kyō*. Terjemahan Kumārajīva menyampaikan makna *Sutra Teratai* secara akurat dan mudah dipahami, sehingga masyarakat Tiongkok untuk pertama kalinya dapat memahami isinya. Terjemahan Tionghoa pertama *Sutra Teratai* telah diselesaikan pada tahun 286 M, tetapi versi Kumārajīva-lah yang benar-benar menetapkan arti penting teks tersebut di Tiongkok.

Setelah masuknya Buddhisme ke Tiongkok sekitar abad pertama M, berbagai sistem klasifikasi ajaran (kyōhan) dikembangkan untuk menentukan tingkat keunggulan relatif dan hubungan antara berbagai sutra. Pada abad keenam, Tiantai Zhiyi (538–597) memperkenalkan sistem doktrin ‘Lima Periode dan Delapan Ajaran,’ yang membalikkan klasifikasi sebelumnya dan menetapkan *Sutra Teratai* sebagai kitab suci tertinggi di antara seluruh kanon Buddhis.

Dari *Sutra Teratai*, Tiantai menyusun doktrin tiga ribu dunia dalam satu saat kehidupan (ichinen sanzen), yang menyatakan bahwa satu saat kehidupan (ichinen) mengandung potensi semua fenomena: sepuluh dunia, saling kepemilikan dari sepuluh dunia, sepuluh faktor, dan tiga ranah keberadaan, yang secara keseluruhan berjumlah tiga ribu dunia. Ia menjadikan prinsip ini sebagai landasan praktik, dengan menekankan pada kontemplasi meditatif terhadap kehidupan diri sendiri. Namun, karena praktik Tiantai tidak secara jelas mengungkapkan Hukum fundamental yang menopang pencerahan, maka praktik ini menjadi sangat sulit dan hanya dapat dilakukan oleh sejumlah kecil biksu yang sangat mumpuni. Bagi praktisi awam yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab harian, Buddhisme Tiantai praktis tidak dapat dijalankan, sehingga beberapa orang berpendapat bahwa sejak awal ia cacat secara sistem praktik.

Selain itu, setelah runtuhnya Dinasti Tang pada tahun 907 M, Buddhisme Tiongkok memasuki masa kemunduran. Pada masa Dinasti Song Utara (960–1127), korupsi di lembaga-lembaga Buddhis semakin parah, dengan surat penahbisan, jubah ungu kekaisaran, dan gelar kehormatan bagi para biksu diperjualbelikan. Aliran Tanah Suci (Jōdo) dan aliran Zen, yang tidak memiliki substansi doktrinal dari Buddhisme, menjadi populer di kalangan rakyat, sementara Buddhisme Tiantai mengalami penurunan pengaruh. Setelah jatuhnya Dinasti Song Utara ke tangan suku Jurchen (bangsa Tungusik) pada tahun 1127, Buddhisme di Tiongkok secara praktis kehilangan substansinya. Nichiren mengomentari hal ini dalam *Tentang Nubuat Sang Buddha*:

“Pada masa pemerintahan Kaisar Gaozong dari Tiongkok, bangsa barbar utara [Jurchen] mengambil alih Dongjing [Kaifeng, ibu kota Dinasti Song Utara], dan sudah lebih dari 150 tahun sejak itu. Hukum Buddhis dan hukum kekaisaran sama-sama telah lenyap.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 610)

Di Jepang, Dengyō Daishi Saichō (767–822), yang memperkenalkan Buddhisme Tiantai, juga menghadapi keterbatasan dalam praktik Tiantai. Selain itu, Saichō membawa ajaran esoterik (*mikkyō*) ke Jepang bersama ajaran Tiantai. Setelah wafatnya Saichō, para muridnya seperti Jikaku (794–864), dengan cepat mengadopsi praktik-praktik esoterik, menyebabkan Buddhisme Tiantai Jepang secara keseluruhan menjadi sangat dipengaruhi oleh esoterisme. Doa-doa ritual dan mantra-mantra esoterik menjadi prioritas dibandingkan studi atas doktrin Tiantai.

Menjelang akhir periode Heian, sebuah era penuh konflik dimulai, diawali oleh pemberontakan Hōgen (1156) dan Heiji (1159). Enryakuji, pusat utama aliran Tiantai, mengumpulkan sejumlah besar biksu-bersenjata, berubah menjadi kekuatan militer yang tangguh. Situasi ini sejalan dengan ramalan dalam *Sutra Kumpulan Agung* tentang “Dharma putih tersembunyi dan pertikaian bermunculan.”

Gagasan bahwa ajaran Buddha Shakyamuni akan kehilangan kemampuannya untuk menyelamatkan makhluk hidup—yang dikenal sebagai “pemikiran tentang Zaman Akhir Hukum”—merupakan konsep yang umum ditemukan dalam banyak sutra Buddha, termasuk *Sutra Teratai*. Di Jepang, gagasan ini tercermin dalam karya seperti Catatan Pelita di Zaman Akhir Hukum, yang dikaitkan dengan Saichō, dan menjadi hal umum untuk menganggap tahun 1052 M (tahun ketujuh era Eishō) sebagai tahun pertama dari Zaman Akhir Hukum.

Nichiren, dengan mengamati keadaan Buddhisme di Jepang dan dunia secara umum, menyimpulkan bahwa zamannya merupakan Zaman Akhir Hukum, ketika ajaran Buddha Shakyamuni telah kehilangan efektivitasnya. Ia memutuskan untuk membentuk suatu Buddhisme baru yang melampaui ajaran-ajaran sebelumnya. Dipercaya bahwa Nichiren merealisasi Hukum fundamental (Hukum Mistik) tak lama setelah menjadi biksu di *Seichō-ji* di kampung halamannya, sekitar usia enam belas tahun. Mengenai pencerahan religius ini, Nichiren menulis dalam *Guru Tripitaka Shan-wu-wei*:

“Aku, Nichiren, adalah penduduk Gunung Seichō di Desa Tōjō, Provinsi Awa. Sejak kecil, aku berdoa kepada Bodhisattva Kokuzō, dengan mengatakan, ‘Anugerahkanlah agar aku menjadi orang paling bijak di Jepang.’ [...] Bodhisattva Kokuzō muncul di hadapanku secara langsung, dalam bentuk seorang pendeta agung, dan menganugerahkanku sebuah permata kebijaksanaan yang cemerlang seperti bintang pagi. Mungkin sebagai pertanda dari hal itu, aku telah memahami ajaran esensial dari delapan aliran Buddhisme Jepang serta inti dari aliran Zen dan Nembutsu.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1192)

Selain itu, dalam Surat kepada Para Pendeta Seichō-ji, beliau menulis:

“Aku pernah menerima kebijaksanaan agung dari Bodhisattva Kokuzō yang hidup. Karena belas kasihannya terhadap doaku, ‘Anugerahkanlah agar aku menjadi orang paling bijak di Jepang,’ ia menganugerahkanku permata kebijaksanaan agung yang cemerlang seperti bintang pagi, yang kuterima di lengan jubah kananku. Sejak saat itu, aku mempelajari seluruh sutra dan mengetahui keunggulan dan kelemahan dari delapan aliran di Jepang beserta kitab-kitabnya.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1206)

Mengetahui keunggulan dan kelemahan dari delapan aliran serta semua sutra berarti bahwa Nichiren telah memahami kebenaran fundamental yang menjadi dasar bagi penilaian tersebut. Dengan kata lain, dipahami bahwa pada saat itu Nichiren telah merealisasi Hukum Mistik, prinsip dasar dari alam semesta. Mengenai hal ini, Jōsei Toda menulis:

“*Buddha Pokok* kita, Nichiren Daishonin, menyadari ikrar agung untuk menyelamatkan umat manusia dan juga memahami filsafat alam semesta pada usia enam belas tahun.” (*Kumpulan Karya Jōsei Toda*, jilid 3, hlm. 292)

Soka Gakkai juga mempertahankan pendirian bahwa Nichiren telah merealisasi Hukum Mistik pada usia enam belas tahun (*Dasar-Dasar Doktrin*, 2002, dan *Pengantar Doktrin*, 2015, yang disusun oleh Departemen Studi Soka Gakkai). Namun, *Buku Landasan Doktrinal* sepenuhnya mengabaikan pencerahan ini pada usia enam belas tahun.

Jika Nichiren hendak dianggap sebagai Buddha Pokok di Zaman Akhir Hukum, maka pertanyaan mengenai kapan ia merealisasi Hukum Mistik menjadi hal yang sangat penting. Tidak pantas apabila *Buku Landasan Doktrinal* mengaburkan masalah ini. Sebagai contoh, dinyatakan:

“Daishonin, dengan menjadikan Penganiayaan Tatsunokuchi sebagai titik balik, mencapai kesadaran tertinggi bahwa Shakyamuni telah mengamanatkan kepadanya misi sebagai Bodhisattva Praktik Unggul untuk menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, dan ia menyadari bahwa *Nam-myoho-renge-kyo* adalah esensi dari pencerahan.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 76)

Hal ini menyiratkan bahwa Nichiren merealisasi *Nam-myoho-renge-kyo* pada saat Penganiayaan Tatsunokuchi. Namun, jika memang demikian, maka artinya Nichiren telah menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo* tanpa terlebih dahulu merealisikannya sendiri selama tahun-tahun antara deklarasi pendirian ajarannya dan peristiwa Tatsunokuchi. Mengabaikan pencerahan pada usia enam belas tahun memerlukan justifikasi yang jelas, dan kegagalan untuk memberikan penjelasan semacam itu berarti kelalaian tanggung jawab, yang dapat mengundang kritik akan ketidaktanggujawaban dan ketidaktulusan.

Setelah merealisasikan Hukum Mistik, Nichiren melakukan perjalanan ke berbagai tempat seperti Kamakura, Kyoto, dan Nara, mempelajari serta memverifikasi doktrin berbagai aliran sambil membaca sutra secara mendalam. Masa studi ini dapat dianggap sebagai persiapan untuk menyebarkan Hukum Mistik.

Selama periode ini, Nichiren mengonfirmasi hal-hal berikut:

- ① Di antara semua sutra, *Sutra Teratai* adalah kitab suci tertinggi.
- ② Berbagai aliran Buddhisme pada masanya melakukan kesalahan berupa fitnah terhadap Hukum Sejati (hōbō).
- ③ Zaman itu telah memasuki Zaman Akhir Hukum.
- ④ Nichiren sendiri merupakan sosok yang bersesuaian dengan Bodhisattva Praktik Unggul, guru ajaran Zaman Akhir Hukum.

(Pandangan serupa disampaikan dalam *Dasar-Dasar Doktrin* oleh Departemen Studi Soka Gakkai.)

Setelah enam belas tahun persiapan, Nichiren mulai menyebarkan Hukum Mistik dengan mengajarkan praktik pelafalan *Nam-myoho-renge-kyo* kepada masyarakat di kuil Seichō-ji di kampung halamannya ketika berusia tiga puluh dua tahun, secara resmi menyatakan pendirian ajarannya.

Sebelum Nichiren, frasa *Nam-myoho-renge-kyo* memang sudah ada, tetapi maknanya sangat berbeda dengan interpretasi Nichiren. Secara tradisional, frasa itu berarti pengabdian (namu, yakni penghormatan) kepada *Sutra Teratai* sebagai kitab suci (*Myoho-renge-kyo*) dalam arti harfiah. Namun bagi Nichiren, sebagaimana tertulis dalam Balasan kepada Tuan Soya Nyudo:

“Orang-orang zaman ini mengira bahwa lima karakter *Myoho-renge-kyo* hanyalah sebuah nama. Namun, bukan demikian; kelima karakter itu adalah entitas itu sendiri. Entitas itu adalah batin.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1438).

Dengan demikian, *Myoho-renge-kyo* bukan sekadar nama sutra, melainkan hukum fundamental yang tersirat dalam makna yang tersembunyi di kedalaman *Sutra Teratai*.

Lebih jauh, sebelum Nichiren, pelafalan *Nam-myoho-renge-kyo* merupakan praktik yang dilakukan untuk diri sendiri saja dan tidak disebarkan kepada orang lain. Sebaliknya, Nichiren menyatakan dalam Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar:

“Di Zaman Akhir Hukum, *Nam-myoho-renge-kyo* yang kini aku, Nichiren, lafalkan berbeda dari masa-masa sebelumnya. Ia mencakup baik praktik untuk diri sendiri maupun pengajaran kepada orang lain” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1387).

Praktik pelafalan yang diajarkan oleh Nichiren tidak terbatas pada latihan pribadi saja, tetapi dimaksudkan untuk diajarkan secara luas kepada orang lain. Ini adalah praktik yang dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang kemampuan, membuka jalan menuju pencerahan secara setara bagi seluruh umat manusia. Dalam pengertian ini, Kebuddhaan menjadi dapat diakses secara universal untuk pertama kalinya melalui pendirian praktik pelafalan *Nam-myoho-renge-kyo* oleh Nichiren.

Sebagaimana telah disebutkan, bab *Rentang Kehidupan Tathagata* dari *Sutra Teratai* mengisyaratkan adanya hukum fundamental yang menjadi sebab sejati tercapainya Kebuddhaan oleh Shakyamuni dan semua Buddha. Hal ini tersirat dalam makna tersembunyi dari frasa “Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva.” Namun, hukum ini belum memiliki nama khusus. Nichiren menjelaskannya dalam *Entitas Hukum Mistik*:

“Kebenaran tertinggi tidak memiliki nama. Ketika seorang bijak merenungkan kebenaran ini dan memberinya nama, ia menjadi Satu Hukum yang merupakan sebab dan akibat secara simultan dari fenomena-fenomena yang tak terbayangkan. Inilah yang dinamakan Myoho-renge. Satu hukum ini, Myoho-renge, mencakup seluruh fenomena dari tiga ribu dunia dalam sepuluh dunia, tanpa ada yang tertinggal. Mereka yang mempraktikkannya secara simultan memperoleh sebab dan akibat dari Kebuddhaan” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 618).

Nichiren dengan demikian mengungkapkan bahwa hukum fundamental tersebut dinamai *Myoho-renge-kyo*, dan melalui pelafalan nama ini, individu dapat mewujudkan hukum fundamental dalam kehidupan mereka. Sebagaimana Nichiren menulis, “lima atau tujuh karakter dari *Myoho-renge-kyo*” (*Aspek Sejati dari Semua Fenomena*, hlm. 1792), istilah *Myoho-renge-kyo* dan *Nam-myoho-renge-kyo* adalah sinonim sebagai ekspresi dari hukum fundamental. Namun sebagai sebuah praktik, pelafalan harus mengambil bentuk *Nam-myoho-renge-kyo*.

Pendirian praktik pelafalan *Nam-myoho-renge-kyo* oleh Nichiren, yang mencakup praktik untuk diri sendiri dan pengajaran kepada orang lain, merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Nichiren dengan jelas merumuskan Hukum Mistik fundamental sebagai *Nam-myoho-renge-kyo*, dan dengan demikian membuka jalan pencerahan bagi semua orang. Ini merupakan pencapaian luar biasa yang melampaui apa yang telah dicapai Shakyamuni, Tiantai Zhiyi, maupun Dengyō Daishi.

Adalah wajar untuk menyimpulkan bahwa tindakan tanpa preseden Nichiren dalam mendirikan praktik pelafalan *Nam-myoho-renge-kyo* untuk diri sendiri dan orang lain didasarkan pada kesadaran dirinya sebagai Bodhisattva Praktik Unggul, sebagaimana dinubuatkan dalam *Sutra Teratai*. Tanpa keyakinan bahwa dirinya memenuhi syarat untuk melakukan praktik semacam itu, mustahil bagi seseorang untuk melaksanakan tindakan yang bahkan Tiantai atau Dengyō belum pernah capai.

Setelah menyatakan pendirian ajarannya, Nichiren pindah ke Kamakura dan memulai kegiatan penyebaran dari pertapaannya di Matsubagayatsu. Menanggapi gempa bumi besar pada era Shōka dan berbagai bencana alam lainnya, pada usia tiga puluh sembilan tahun Nichiren menyerahkan *Risshō Ankoku Ron* (*Tentang Menegakkan Ajaran yang Benar demi Perdamaian Negeri*) kepada otoritas tertinggi saat itu, Hōjō Tokiyori, untuk memperingatkan penguasa. Kritiknya terhadap praktik eksklusif nembutsu Hōnen dan peringatannya kepada pihak berwenang memicu penganiayaan berat, termasuk Penganiayaan Matsubagayatsu, pengasingan ke Izu, dan Penganiayaan Komatsubara—berbagai ujian yang mengancam nyawanya.

Tindakan-tindakan ini merupakan praktik yang membuktikan keabsahan penyebaran ajarannya, sebagaimana dinubuatkan dalam *Sutra Teratai*, melalui ketabahannya menghadapi penganiayaan yang tercantum di dalamnya.

Titik balik besar dalam kehidupan Nichiren adalah Penganiayaan Tatsunokuchi dan pengasingannya ke Sado sesudah itu pada usia lima puluh tahun. Penganiayaan Tatsunokuchi, ketika Nichiren nyaris dieksekusi dengan pemenggalan, merupakan krisis terbesar dalam hidupnya. Menurut ajaran tradisional Soka Gakkai, pada penganiayaan inilah Nichiren memanifestasikan keadaan Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi (*Kuon-Ganjo Jijuyūshin*) sebagai Buddha fundamental serta “menanggalkan yang sementara dan menyingkapkan yang sejati” (*hosshaku kempon*) (Departemen Studi Soka Gakkai, *Dasar-Dasar Doktrin dan Pengantar Doktrin*).

Namun, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* sama sekali tidak menyebut Nichiren “menanggalkan yang sementara dan menyingkapkan yang sejati”; istilah seperti *Kuon-Ganjo* (asal tanpa awal) dan Tubuh Kenikmatan Diri juga tidak digunakan. Konsep-konsep ini, khususnya *Kuon-Ganjo*, merupakan kata kunci penting dalam kerangka doktrinal Soka Gakkai. Ketiadaan istilah-istilah tersebut dalam *Buku Landasan Doktrinal* menimbulkan pertanyaan, tetapi tidak ada penjelasan yang diberikan. Ketiadaan pertanggungjawaban ini dapat dikritik sebagai kegagalan menangani persoalan doktrinal penting dengan tulus.

Alih-alih membahas peristiwa “menanggalkan yang sementara dan menyingkapkan yang sejati” (*hosshaku kempon*), *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan bahwa pada Penganiayaan Tatsunokuchi Nichiren mengambil “peran sebagai Bodhisattva Praktik Unggul” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 43). Seperti telah disebutkan, interpretasi ini selaras dengan posisi doktrinal aliran Minobu. Namun, pemahaman tersebut menyiratkan bahwa sebelum Penganiayaan Tatsunokuchi, Nichiren menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo* tanpa kesadaran bahwa ia telah menerima amanat sebagai Bodhisattva Praktik Unggul. Hal itu bertentangan dengan prinsip dasar Buddhisme: penyebaran Dharma tanpa amanat tidak mungkin dilakukan.

Prinsip ini dijelaskan secara eksplisit dalam tulisan *Aspek Sejati dari Semua Fenomena*, di mana Nichiren menulis:

“Meskipun Tiantai, Miaole, dan Dengyō memahami hal itu dalam hati mereka, mereka tidak mengungkapkannya dalam kata-kata, melainkan menyimpannya dalam hati. Ini adalah hal yang wajar, karena mereka belum menerima penugasan tersebut.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1788)

Dengan demikian, pengakuan yang ditemukan dalam *Buku Landasan Doktrinal* dan doktrin aliran Minobu tampaknya merupakan kekeliruan yang jelas ketika dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip Buddhis. Seperti telah dijelaskan, pada saat Nichiren menyatakan pendirian ajarannya dan mulai menyebarkan *Nam-myoho-enge-kyo*, ia pasti sudah sepenuhnya sadar akan perannya sebagai Bodhisattva Praktik Unggul.

Setelah Penganiayaan Tatsunokuchi, Nichiren beralih dari posisinya sebagai penjelmaan Bodhisattva Praktik Unggul dan mulai bertindak sebagai Buddha Pokok (guru ajaran) Zaman Akhir Hukum. Transformasi ini terlihat jelas dalam tindakannya setelah penganiayaan tersebut, khususnya dalam penginskripsian *Mandala Gohonzon*. *Mandala Gohonzon*, yang diinskripsi dengan “*Nam-myoho-enge-kyo*, Nichiren (*Kaō*)”, dijelaskan dalam *Aspek Sejati dari Gohonzon* sebagai berikut:

“Alangkah menakjubkannya bahwa Nichiren, dalam lebih dari 200 tahun sejak Zaman Akhir Hukum dimulai, untuk pertama kalinya telah menyingkap Mandala Agung sebagai panji penyebaran *Sutra Teratai*, yang bahkan Nāgārjuna, Vasubandhu, Tiantai, dan Miaole pun tidak dapat menyingkapkannya.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2086)

Mandala Gohonzon merupakan Objek Pemujaan yang unik dan belum pernah ada dalam sejarah Buddhisme. Hanya guru ajaran pada zamannya yang dapat menyingkapkan objek pemujaan. Dengan menginskripsi *Gohonzon*, Nichiren memanifestasikan kerangka lengkap Tiga Hukum Rahasia Besar: *Daimoku*, *Gohonzon*, dan Tempat Suci (platform penahbisan, *kaidan*). Tempat Suci adalah tempat para praktisi memeluk *Mandala Gohonzon* dan mendedikasikan diri untuk melafalkan *Daimoku* dalam praktik bagi diri sendiri dan pengajaran kepada orang lain. Melalui penginskripsian *Gohonzon*, keseluruhan Buddhisme Tiga Hukum Rahasia Besar diungkapkan untuk pertama kalinya.

(6) Komunitas Nichiren Setelah Wafatnya Nichiren: Perbedaan antara Aliran Nikkō dan Aliran-Aliran Lain

Pada bulan Oktober 1282, lima hari sebelum wafatnya di kediaman Ikegami Munenaka, Nichiren menunjuk enam murid senior (berdasarkan urutan inisiasi: Nisshō (日昭), Nichirō (日朗), Nikkō (日興), Nikō (日向), Nitchō (日頂), dan Nichiji (日持)) sebagai “Enam Murid Senior” (*Rokurōsō*), sebagaimana tercatat dalam Catatan Wafatnya Sang Pendiri. Penunjukan ini mencerminkan kehendak Nichiren agar para murid utama yang telah aktif menyebarkan ajaran di wilayah seperti Kamakura, Fuji, dan Shimousa bersatu dan menjaga komunitas setelah kepergiannya. Wasiat Nichiren menetapkan agar makamnya dijaga secara bergiliran oleh Enam Murid Senior (lihat Daftar Penjaga Makam).

Namun, tak lama setelah wafatnya Nichiren, komunitas mengalami perpecahan. Konflik paling signifikan muncul antara Nikkō dan lima murid senior lainnya, yang secara kolektif disebut sebagai “Lima Pendeta Senior” (*go rōsō*). Perpecahan ini dikenal dengan istilah “Konflik Antara Lima dan Satu” (*go-ichi sōtai*), yang telah saya uraikan dalam karya saya sebelumnya, Aliran Nikkō dan Soka Gakkai. Awalnya, Nikkō bertanggung jawab atas pengelolaan Minobu, tempat makam Nichiren berada. Namun, setelah upacara peringatan seratus hari wafatnya Nichiren, tidak satu pun dari Lima Pendeta Senior kembali ke Minobu, maupun menjalankan tanggung jawab mereka sebagai penjaga makam secara bergilir.

Perbedaan utama antara Nikkō dan Lima Pendeta Senior adalah sebagai berikut:

- ① Nikkō mengidentifikasi dirinya sebagai murid Nichiren, sedangkan Lima Pendeta Senior menyebut diri mereka “Biksu Tendai,” menyelaraskan diri dengan garis keturunan Dengyō Daishi.
- ② Nikkō menolak doa bersama dengan aliran-aliran lain demi perdamaian nasional, sebagaimana pernah dilakukan oleh Nichiren, sedangkan Lima Pendeta Senior melakukan praktik tersebut bersama aliran lain.
- ③ Nikkō memegang teguh “Ajaran tentang Kepergian Para Dewa” dan melarang kunjungan ke kuil Shinto, sementara Lima Pendeta Senior mengizinkan kunjungan ke kuil.
- ④ Nikkō menghormati tulisan Nichiren (*Gosho*), serta menekankan pengumpulan dan kajiannya, sedangkan Lima Pendeta Senior meremehkan *Gosho* yang ditulis dalam aksara kana, bahkan sampai membuang dan mengabaikannya.
- ⑤ Nikkō menjunjung tinggi *Gohonzon* berupa inskripsi Hukum Mistik sebagai Objek Pemujaan, sementara Lima Pendeta Senior lebih menekankan patung Buddha Shakyamuni, dan merendahkan *Gohonzon*.
- ⑥ Nikkō melarang penyalinan dan pembacaan sebagian sutra, serta hanya memfokuskan pada pengucapan *Daimoku* dan penyebaran ajaran. Sebaliknya, Lima Pendeta Senior mengizinkan penyalinan dan pembacaan sebagian sutra.

Perbedaan-perbedaan ini menjadi nyata pada tahun 1285, ketika Nikō tiba di Minobu dan diangkat sebagai kepala pengajar (*gakutō*). Di bawah pengaruh Nikō, jītō di Minobu, Hakiri Sanenaga, mulai melakukan praktik-praktik yang dilarang keras oleh Nikkō, seperti mengunjungi kuil Shinto dan membangun patung Buddha Shakyamuni. Setelah menyadari bahwa tetap tinggal di Minobu akan membahayakan pelestarian ajaran ortodoks Nichiren, Nikkō memutuskan meninggalkan tempat itu bersama para muridnya pada tahun 1289.

Nikkō pindah ke Ueno di Provinsi Suruga (sekarang Kota Fujinomiya, Prefektur Shizuoka), wilayah pengikutnya Nanjō Tokimitsu, yang menjabat sebagai jītō setempat. Di sana, Nikkō mendirikan kuil Taisekiji, yang kemudian menjadi pusat aliran Nikkō.

Terkait keputusannya meninggalkan Minobu, Nikkō menyatakan perasaannya dalam Balasan kepada Tuan Hara:

“Meninggalkan Gunung Minobu adalah perkara yang paling saya sesali dan saya tangisi, dan kata-kata tak dapat sepenuhnya mengungkapkan perasaan saya. Namun, jika durenungkan, tugas yang paling penting adalah melestarikan dan menjunjung tinggi ajaran Sang Suci (Daishonin) di mana pun saya berada, dan menegakkannya di dunia. Namun demikian, semua murid telah berkhianat kepada guru. Hanya saya, Nikkō, yang telah mewarisi

kehendak sejati guru dan bertekad menjalankan wasiatnya. Maka dari itu, saya tidak akan pernah melupakan misi saya.” (*Nichiren Daishōnin Gosho Zenshū*, Edisi Baru, hlm. 2171)

Di sini, Nikkō dengan tegas mengecam Lima Pendeta Senior sebagai pengkhianat terhadap guru, dan menegaskan keyakinannya bahwa hanya dialah yang benar-benar mewarisi serta menyebarkan ajaran Nichiren. Setelah mendirikan kuil Taisekiji, Nikkō pindah ke Seminari Omosu pada tahun 1298 untuk memfokuskan diri membina para muridnya, dan terus melanjutkan kritik terhadap Lima Pendeta Senior. Sebagai contoh, pada tahun 1309, ia memberikan instruksi kepada Jakusenbō Nitchō (日澄; 1262–1310), kepala pengajar pertama di Seminari Omosu dan adik dari Nitchō (日頂; salah satu dari Lima Pendeta Senior, yang saat itu telah tunduk kepada Nikkō), untuk membantah tindakan fitnah terhadap Hukum yang dilakukan Lima Pendeta Senior. Jakusenbō Nitchō menyusun sebuah dokumen, yang kemudian disetujui oleh Nikkō dan ditambahkan delapan pasal di akhir, sehingga menjadi karya yang dikenal sebagai *Pedoman bagi Para Pemercaya Aliran Fuji* (*Nichiren Daishōnin Gosho Zenshū*, Edisi Baru, hlm. 2174).

Setelah wafatnya Jakusenbō Nitchō, Nikkō menginstruksikan kepala pengajar kedua, Sanmi Nichijun (1294–1356), untuk memperluas karya tersebut, yang kemudian menghasilkan selesainya tulisan *Tentang Menolak Lima Pendeta* (*Nichiren Daishōnin Gosho Zenshū*, Edisi Baru, hlm. 2185). Nikkō dengan ketat menekankan penolakan terhadap Lima Pendeta Senior, dengan menyoroti perbedaan ajaran mereka dari maksud sejati Nichiren. Sebulan sebelum wafat pada tahun 1333 dalam usia 88 tahun, Nikkō meninggalkan dokumen *Dua Puluh Enam Peringatan Nikkō* (*Nichiren Daishōnin Gosho Zenshū*, Edisi Baru, hlm. 2195), yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi generasi murid di masa depan. Dua pasal pertama secara eksplisit menyatakan:

- “Ajaran yang ditegakkan oleh Aliran Fuji tidak boleh menyimpang sedikit pun dari ajaran mendiang guru [Nichiren].”
- “Ajaran yang ditegakkan oleh Lima Pendeta Senior berbeda dalam segala hal dari ajaran mendiang guru.”

Hal ini menyoroti penekanan kuat dari Nikkō terhadap penyimpangan ajaran Lima Pendeta Senior dari ajaran Nichiren.

Sepanjang hidupnya, Nikkō secara konsisten menolak Lima Pendeta Senior, menyatakan bahwa mereka gagal memahami maksud sejati Nichiren dan malah menyebarkan ajaran yang keliru. Ini menunjukkan komitmen teguh Nikkō untuk membedakan ajaran yang benar dari yang salah. Keputusan tegasnya meninggalkan Gunung Minobu, yang dipicu oleh penolakannya terhadap fitnah Hakiri Sanenaga terhadap Hukum, mencerminkan keteguhan pendiriannya dalam masalah ajaran. Ciri khas aliran Nikkō adalah penekanannya pada perbedaan antara Nikkō dan Lima Pendeta Senior (*go-ichi sōtai*) serta penarikan garis tegas antara ajaran yang benar dan yang keliru, sedangkan aliran-aliran lain seperti Minobu cenderung menghindari konfrontasi mengenai persoalan ini.

Sebaliknya, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* menyatakan bahwa “setelah wafatnya Daishonin, Nikkō Shōnin-lah yang secara benar mewarisi dan meneruskan ajaran Buddha dari Daishonin” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 159). Namun, buku tersebut tidak memberikan penjelasan substansial atas dasar pernyataan tersebut atau membahas perbedaan antara Nikkō dan Lima Pendeta Senior. Akibatnya, buku itu gagal menunjukkan legitimasi Nikkō secara memadai dan malah lebih selaras dengan sudut pandang Lima Pendeta Senior.

Sebagaimana dijelaskan di atas, perbedaan antara Nikkō dan Lima Pendeta Senior, sebagaimana tercantum dalam *Pedoman bagi Para Pemercaya Aliran Fuji* dan *Tentang Menolak Lima Pendeta*, mencakup enam poin utama. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam cara *mandala* yang dituliskan itu dibuat. Dalam kasus Nikkō, tulisan utama pada *mandala* adalah:

‘*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Zaigohan*: terdapat segel verifikasi)’.

Nikkō tidak mengizinkan murid-muridnya menggunakan format lain. Nichiren sendiri menuliskan *mandala*-nya dengan namanya sendiri, disertai *Kaō* (segel pribadi)-nya. Namun karena hanya Nichiren sendiri yang dapat menuliskan *Kaō*-nya, Nikkō menggantikan hal ini dengan frasa ‘*Zaigohan*’ (yang menandakan keberadaan segel verifikasi). Praktik ini

mencerminkan kepatuhan Nikkō terhadap gaya asli Nichiren dalam menuliskan *Gohonzon*, yaitu ‘*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*: segel Nichiren)’.

Sebaliknya, Lima Pendeta Senior umumnya menuliskan nama mereka sendiri di bawah ‘*Nam-myoho-renge-kyo*’ pada mandala mereka. Sebagai contoh, Nichirō akan menuliskan, ‘*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichirō (*Kaō*: stempel Nichirō)’.

Tampaknya, Lima Pendeta Senior yang melihat bahwa Nichiren menuliskan namanya dan *Kaō* di bawah ‘*Nam-myoho-renge-kyo*’ telah salah memahami bahwa nama si penulis harus dicantumkan di sana.

Namun, Nikkō secara konsisten menuliskan “Nichiren (*Zaigohan*)” di bawah “*Nam-myoho-renge-kyo*” karena ia memandang Nichiren sebagai Buddha fundamental yang secara inheren satu dengan Hukum Mistik. Sebaliknya, kebiasaan Lima Pendeta Senior menuliskan nama mereka sendiri di bawah “*Nam-myoho-renge-kyo*” menunjukkan bahwa mereka memandang Nichiren setara dengan diri mereka. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan mereka memahami bahwa Nichiren adalah Buddha Pokok yang satu dengan Hukum Mistik.

Nikkō tidak pernah menempatkan dirinya sejajar dengan Nichiren. Ketika menyalin *Gohonzon*, ia menyebut tindakannya sebagai *shosha* (penyalinan) dan menandatangani dengan nama ‘Disalin oleh Nikkō (*Kaō*)’ untuk menjelaskan bahwa dialah yang bertanggung jawab atas penyalinan *Gohonzon* tersebut. Tentu saja, ‘*shosha*’ tidak berarti sekadar menyalin bentuk *Gohonzon* yang tampak, melainkan dipahami sebagai pewarisan gaya *Mandala Gohonzon* yang diwahyukan oleh Nichiren secara setia.

Cara teliti yang dilakukan oleh Nikkō dalam menyeragamkan gaya penyalinan *Mandala Gohonzon* di kalangan para muridnya sangat patut dicatat. Hal ini menunjukkan bahwa Nichiren telah memberikan instruksi khusus kepada Nikkō mengenai penyalinan *Gohonzon*. Mengingat keteguhan Nikkō dalam menegakkan ajaran, kecil kemungkinan ia akan menetapkan suatu praktik sepenting ini semata-mata berdasarkan penilaiannya sendiri tanpa dasar. Di antara dokumen yang diyakini memuat instruksi Nichiren kepada Nikkō mengenai penyalinan *Gohonzon* terdapat *Transmisi Tujuh Ajaran tentang Gohonzon* dan Tiga Transmisi mengenai *Gohonzon* (*Honzon Sando Sōden*). Misalnya, *Transmisi Tujuh Ajaran tentang Gohonzon* menyatakan:

“Mengenai penyalinan *Gohonzon*, hendaknya mengikuti cara yang telah aku ungkapkan. Jika notasi tersebut tidak mencantumkan tanda tangan ‘Nichiren (*Zaigohan*)’, para dewa langit dan bumi tidak akan memberikan perlindungan mereka.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 1, hlm. 32)

Bagian ini secara jelas menunjukkan bahwa *Gohonzon* harus memuat tulisan ‘Nichiren (*Zaigohan*)’ yang tertera di bawah *Nam-myoho-renge-kyo*, dalam bentuk yang sama seperti yang ditulis oleh Nichiren. *Mandala Gohonzon* dari aliran Nikkō umumnya mengikuti isi dokumen transmisi tersebut, yang mendukung pernyataan bahwa memang terdapat instruksi dari Nichiren kepada Nikkō.

Perbedaan pendekatan dalam penyalinan *Gohonzon* antara Nikkō dan Lima Pendeta Senior sangatlah signifikan. Mengapa perbedaan ini muncul? Penjelasan paling langsung adalah bahwa perbedaan tersebut berasal dari perbedaan instruksi yang diterima masing-masing dari Nichiren. Nikkō adalah salah satu murid terdekat Nichiren, melayani beliau sepanjang masa penting kehidupannya—dari pengasingan di Izu hingga pengasingan di Sado, dan dari Minobu hingga wafatnya Nichiren. Sebaliknya, tokoh-tokoh utama di antara Lima Pendeta Senior, seperti Nisshō dan Nichirō, terutama menerima pengaruh ajaran Nichiren selama periode Kamakura, sebelum pengasingan di Sado. Tidak ada catatan bahwa baik Nisshō maupun Nichirō pernah mengunjungi Nichiren selama masa beliau di Sado atau di Minobu.

Nikkō dan Nichirō memang menjalin kontak dengan Nichiren selama masa beliau di Sado dan Minobu, tetapi waktu mereka menerima pembimbingan sangat terbatas, karena kegiatan mereka lebih banyak berlangsung di provinsi Kazusa dan Shimousa, masing-masing. Nichiji mungkin pernah menjalin kontak dengan Nichiren selama masa beliau di Sado dan Minobu, tetapi tidak ada catatan definitif yang mengonfirmasi hal itu. Sebaliknya, Nikkō berada dalam posisi untuk mengamati dengan dekat perkembangan intelektual Nichiren sepanjang masa dari pengasingan di Izu hingga wafatnya, yang memberinya kesempatan untuk memahami ajaran mendalam Nichiren.

Patut dicatat bahwa perbedaan antara Nikkō dan Lima Pendeta Senior juga dikaitkan oleh Jōsei Toda dengan kenyataan bahwa Lima Pendeta Senior “memiliki waktu yang terbatas untuk mendengarkan ajaran sejati langsung dari Nichiren,” sebagaimana dijelaskan dalam tanggapan atas pertanyaan seorang anggota (*Kumpulan Karya Jōsei Toda*, jilid 2, hlm. 156).

Nichiren mulai mengungkapkan *Gohonzon* secara sistematis selama masa beliau di Sado, dan ajarannya mengenai Tiga Hukum Rahasia Besar, termasuk platform penahbisan, dikembangkan selama periode Minobu. Oleh karena itu, mereka yang hanya menerima pembimbingan pada periode Kamakura tentu tidak akan memiliki pemahaman mengenai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan *Gohonzon* dan platform penahbisan. Sebagai contoh, teks doktrinal Nikō, Kinkōshū, hanya membahas praktik melafalkan *Nam-myoho-renge-kyo*. Demikian pula, tulisan-tulisan Nisshō dan Nichirō hanya berfokus pada praktik pelafalan dan tidak menyebutkan sama sekali tentang *Gohonzon* atau platform penahbisan.

(7) Doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok dalam Aliran Nikkō

Ajaran-ajaran yang ditransmisikan Nichiren kepada Nikkō dilestarikan dalam bentuk dokumen-dokumen transmisi, termasuk Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon (*Hon-in-myō-shō*), Seratus Enam Artikel (*Hyakurokka-shō*), Transmisi Tujuh Ajaran tentang *Gohonzon* (*Gohonzon Shichika Sōjō*), dan Tiga Transmisi tentang *Gohonzon* (*Honzon Sando Sōden*). Dokumen-dokumen ini, bersama dengan *Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan (Ongi Kuden)*, yang diperlakukan setara dengan dokumen transmisi, telah diwariskan dalam aliran Nikkō.

Berbagai sekte Nichiren lainnya, seperti aliran Minobu, menolak dokumen-dokumen transmisi ini sebagai pemalsuan yang dibuat oleh generasi kemudian dan sepenuhnya menyangkal adanya transmisi dari Nichiren kepada Nikkō. Meskipun tidak ada bukti bibliografi yang definitif yang mengonfirmasi bahwa Nichiren menyerahkan dokumen-dokumen tersebut kepada Nikkō, juga tidak terdapat bukti yang konklusif untuk secara mutlak menolaknya. Tidak dapat disangkal bahwa Nichiren mungkin benar-benar mempercayakan dokumen-dokumen tersebut kepada Nikkō. Dari sudut pandang doktrinal, pemikiran dan tindakan Nikkō beserta para muridnya sangat selaras dengan isi dokumen transmisi tersebut, yang memperkuat kemungkinan bahwa dokumen-dokumen tersebut benar-benar ada.

Secara umum, ketika tidak ada bukti bibliografi yang dapat menentukan keaslian suatu dokumen, maka statusnya harus dianggap tidak konklusif. Menyatakan bahwa dokumen itu palsu semata-mata karena ketiadaan bukti adalah cacat secara logika, karena penemuan selanjutnya mungkin akan mengonfirmasi keasliannya. Sebagai contoh, dalam kasus tulisan-tulisan Nichiren, sebuah dokumen umumnya dianggap asli hanya jika sebagian naskah asli Nichiren masih ada, jika terdapat catatan yang dapat diverifikasi mengenai keberadaannya, atau jika terdapat salinan kuno yang dibuat oleh para murid langsung atau penerusnya. Aliran Minobu dan para peneliti lainnya sering mengecualikan dokumen yang keasliannya tidak pasti dari pembahasan, memperlakukannya sebagai pemalsuan secara default. Namun pendekatan ini terlalu mengutamakan bukti bibliografi dan tidaklah tepat. Ada kasus-kasus di mana tulisan yang sebelumnya dianggap tidak konklusif kemudian dikonfirmasi keasliannya karena ditemukannya naskah asli atau salinan kuno.

Salah satu contohnya adalah Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar (*Sandai Hihō-shō*), yang pernah dicurigai luas sebagai pemalsuan, namun baru-baru ini telah dianalisis menggunakan metode komputasi berbasis kajian bibliografi kuantitatif. Analisis-analisis tersebut menunjukkan probabilitas tinggi bahwa dokumen itu asli (lihat Mengapa Tiga Hukum Rahasia Besar Penting Saat Ini oleh Zuiei Ito). Oleh karena itu, daripada mengabsolutkan studi bibliografi, lebih tepat untuk mempertimbangkan tulisan-tulisan yang keasliannya belum pasti—apabila isinya selaras secara doktrinal—sebagai bahan untuk menelaah ajaran Nichiren.

Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai mengikuti pendekatan yang mirip dengan aliran Minobu, yaitu umumnya menghindari penggunaan tulisan-tulisan yang tidak memiliki naskah asli atau salinan kuno. Buku ini sepenuhnya mengabaikan dokumen-dokumen transmisi dari aliran Nikkō, bahkan namanya pun tidak disebut. Meskipun *Buku Landasan Doktrinal* tidak secara eksplisit menyebut dokumen transmisi aliran Nikkō sebagai palsu, ia mengambil sikap yang sengaja ambigu dengan tidak menegaskan maupun menyangkal keberadaannya, dan pada akhirnya mengabaikannya sama sekali. Pendekatan ini pada dasarnya dapat dianggap identik dengan pendekatan aliran Minobu.

Di antara dokumen transmisi tersebut, *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon (Hon-in-myō-shō)* telah diwariskan dalam beberapa bentuk. Ini termasuk salinan yang dilaporkan disalin oleh Nichizon (1265–1345), seorang murid Nikkō, yang kemudian disalin kembali oleh Nisshin (1508–1576), pendeta kepala ke-19 kuil Yōbōji, dan salinan lain yang dikaitkan dengan Nichiji (日時; ?–1406), pendeta kepala ke-6 kuil Taiseikiji. Selain itu, terdapat salinan yang disalin oleh Nichiga (1508–1586), pendeta kepala ke-14 kuil Hota Myōhonji. Lebih jauh lagi, terdapat komentar terhadap teks ini berjudul Catatan Lisan tentang Pewarisan Hukum (*Hon-in-myō Kuketsu*) oleh Nichijun, pengajar utama kedua di Seminari Omosu dan murid terkemuka Nikkō. Meskipun ada yang berpendapat bahwa *Hon-in-myō Kuketsu* adalah pemalsuan dari masa kemudian, tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung klaim tersebut.

Tidak ada bukti yang membantah pernyataan Nisshin bahwa salinannya didasarkan pada naskah Nichizon. Selain itu, keberadaan *Hon-in-myō Kuketsu* karya Nichijun semakin memperkuat gagasan bahwa *Pewarisan Hukum dalam Aliran*

Hokke Hommon memang telah ada pada masa hidup Nikkō. Hal ini membuat hampir dapat dipastikan bahwa dokumen tersebut berasal dari periode tersebut.

Mengenai *Seratus Enam Artikel*, terdapat naskah yang ditulis oleh Nisshin dari kuil Yōbōji dan Nichiga dari kuil Hota Myōhonji. Selain itu, Nisshin menyatakan dalam Biografi Pendiri bahwa Nikkō mentransmisikan *Seratus Enam Artikel* kepada Nichizon (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 5, hlm. 42). Selanjutnya, pendeta kepala ke-17 kuil Taisekiji, Nissei, dalam Catatan Masalah Keluarga, menyatakan bahwa Nichiren mempercayakan *Seratus Enam Artikel* kepada Nikkō pada tahun 1280 (Kōan 3). Ia juga menyatakan bahwa pada tahun 1312, Nikkō mentransmisikan *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel* kepada Nichizon, Nichimoku, Nichidai, dan Nichijun (ibid., hlm. 154, 170). Karena tidak ada bukti objektif yang membantah Biografi Pendiri maupun Catatan Masalah Keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa *Seratus Enam Artikel* telah ada pada masa hidup Nikkō.

Jika *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel* (yang secara kolektif disebut sebagai *Risalah Dua Jilid (Ryōkan-shō)*) adalah pemalsuan, maka muncul pertanyaan: siapa yang mungkin telah memalsukannya? Namun, jika tulisan-tulisan ini sudah ada semasa hidup Nikkō, maka satu-satunya orang yang mungkin melakukan pemalsuan adalah Nikkō sendiri. Memalsukan teks-teks ajaran yang merepresentasikan prinsip dasar dari keyakinan merupakan penyimpangan berat dan kriminal terhadap ajaran Buddha. Mengingat keteguhan Nikkō dalam menjaga kemurnian ajaran, tidaklah masuk akal bahwa beliau akan melakukan pelanggaran semacam itu.

Meskipun kritik tekstual tidak dapat membuktikan secara definitif bahwa *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel* ditransmisikan oleh Nichiren kepada Nikkō, sangat dapat dipercaya bahwa tulisan-tulisan tersebut merupakan teks doktrinal dari masa paling awal aliran Nikkō. Oleh karena itu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa doktrin yang terkandung di dalamnya mencerminkan ajaran yang disampaikan Nichiren kepada Nikkō.

Gagasan-gagasan yang disampaikan dalam *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel* sangat luas. Pertama-tama, keduanya dengan jelas membedakan makna permukaan (harfiah) *Sutra Teratai (monjō)* dari makna yang tersembunyi di kedalaman (montei), serta menegaskan keunggulan Hukum Mistik yang terdapat di kedalaman (*geshu*, penaburan) atas ajaran-ajaran yang berlandaskan makna permukaan (*datsu*, pemanenan). Konsep keunggulan relatif penaburan atas pemanenan ini telah dibahas dalam karya-karya awal seperti *Pembukaan Mata (Kaimoku-shō)* dan *Objek Pemujaan untuk Mengamati Pikiran (Kanjin no Honzon-shō)*. Namun, dalam *Risalah Dua Jilid (Ryōkan-shō)*, dikutip bagian komentar Miaole: “Meskipun pemanenan diungkapkan saat ini, sepenuhnya bergantung pada penanaman benih yang asli” (*sui-datsu zai gen gu tō-hon-shu*). Dinyatakan sebagai berikut:

“Ajaran yang tersembunyi di kedalaman bab *Rentang Kehidupan* berkaitan dengan ajaran esensial sejati dari Tathagata dalam tubuh kenikmatan diri, yaitu *Nam-myoho-rence-kyo* dari satu momen kehidupan pada masa lampau yang abadi. Inilah perbedaan keunggulan yang dinyatakan dalam kata-kata, ‘Meskipun pemanenan diungkapkan pada masa kini, semuanya bergantung pada penaburan asal.’” (*Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon*, dalam *Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2221).

Ciri khas dari *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon (Hon-in-myō-shō)* dan *Seratus Enam Artikel* terletak pada penekanannya terhadap ajaran yang disebut sebab sejati (*hon-in-myō*). Ajaran ini memandang pencerahan yang dicapai oleh Buddha Shakyamuni lima ratus kalpa partikel debu yang lampau, sebagaimana dijelaskan dalam bab *Rentang Kehidupan Tathagata* dari *Sutra Teratai*, sebagai akibat sejati (*hon-ga-myō*), dan mengidentifikasikan sebab fundamental yang memungkinkan pencerahan tersebut sebagai sebab sejati (*hon-in-myō*).

Tiantai Zhiyi, dalam *Makna Mendalam Sutra Teratai (Hokke Gengi)*, mengajarkan bahwa sebelum mencapai Kebuddhaan, Buddha Shakyamuni mempraktikkan jalan bodhisattva, sebagaimana ditunjukkan oleh frasa “Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva” (bab *Rentang Kehidupan Tathagata*). Tiantai menyebut hal ini “sebab sejati” (*hon-in-myō*).

Seratus Enam Artikel selanjutnya menyatakan:

“Sebab sejati (*hon-in-myō*) merupakan ajaran esensial, sedangkan manfaat pemanenan dalam bab *Rentang Kehidupan* sebagaimana diajarkan pada masa kini merupakan ajaran sementara” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2211).

Teks itu lebih lanjut menyatakan:

“Nichiren menetapkan sebab sejati sebagai ajaran esensial dan segala hal lainnya sebagai ajaran sementara. Inilah ajaran tentang sebab sejati dan akibat sejati.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2216)

Di sini, Nichiren menjelaskan bahwa pencapaian Kebuddhaan pada masa lampau yang tak terbayangkan (*hon-ga-myō*), yakni “akibat sejati”, termasuk dalam ajaran sementara, sedangkan “sebab sejati” (*hon-in-myō*) merupakan ajaran esensial.

Ajaran yang mengutamakan sebab sejati di atas akibat sejati dan memandang sebab sejati sebagai ajaran esensial bukanlah klaim sepihak dari aliran Nikkō saja. Bukti dari pandangan ini juga dapat ditemukan dalam karya *Ceramah Tercatat (Okō-kikigaki)*, yang diyakini disusun di luar aliran Nikkō dan dianggap sebagai karya dari Nikō. Dalam naskah tersebut dinyatakan:

“Ajaran esensial bagi para murid dan pendukung awam Nichiren adalah memandang sebab sejati sebagai hal yang paling utama atas akibat sejati.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1122)

Ini menunjukkan bahwa ajaran mengenai sebab sejati telah ada dalam pengajaran Nichiren sendiri. Hal ini menjadi bukti lebih lanjut bahwa gagasan sebab sejati bukanlah suatu perkembangan belakangan, melainkan prinsip yang terkandung secara intrinsik dalam pemikiran Nichiren.

Konsep tentang ‘Sebab Sejati’ (*hon-in-myō*) dijelaskan secara gamblang dalam tulisan-tulisan Nikkō. Sebagai contoh, dalam karya ajaran beliau *Pandangan Lima Tingkatan dari Lingkaran Sempurna (Goju-enki)*, yang ditulis pada tahun 1330, dinyatakan:

“Aliran kita menetapkan maksud asalnya berdasarkan pengamatan batin. Maksud ini terletak pada Hukum Mistik yang diamanatkan kepada Praktik Unggul, praktik diri esensial dari ajaran esensial. Sebuah komentar menjelaskan: ‘*Myōho-rengē-kyō* ini adalah khazanah mendalam dari landasan asal.’ Landasan asal identik dengan maksud asal. Bukankah Hukum agung dari maksud asal ini—yang sudah ada sebelum satu Buddha pun muncul—merupakan guru semua Tathagata dari tiga masa? Oleh karena itu, maksud asal adalah tubuh-Hukum dari Hukum Mistik sebab sejati.” (*Kumpulan Tulisan Doktrinal Aliran Nichiren, jilid 2*, hlm. 91)

Hal ini menunjukkan bahwa Hukum Mistik (*Nam-myōho-rengē-kyō*), yang diamanatkan kepada Bodhisattva Praktik Unggul, merupakan guru dari para Buddha dalam tiga masa serta tubuh-Hukum yang dipraktikkan oleh Buddha Shakyamuni sebagai sebab sejati dalam pencapaiannya menjadi Buddha. Selain itu, *Pandangan Lima Tingkatan dari Lingkaran Sempurna* menggunakan frasa “*Myōho-rengē-kyō* yang dipraktikkan sebagai kenyataan,” yang juga ditemukan dalam *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon (Hon-in-myō-shō)*, yang menunjukkan bahwa Nikkō menerima *Hon-in-myō-shō* sebagai bagian dari pewarisannya.

Hukum fundamental yang dipraktikkan oleh Buddha Shakyamuni sebagai bodhisattva sebelum mencapai pencerahan adalah Hukum Mistik, yaitu hukum yang memampukannya untuk menjadi seorang Buddha. Nichiren menjelaskan hal ini dalam *Nafsu Duniawi adalah Pencerahan*, dengan menyatakan:

“Apakah entitas Hukum itu? Tidak lain adalah *Nam-myōho-rengē-kyō*.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1521)

Lebih dari itu, *Nam-myōho-rengē-kyō* bukanlah prinsip abstrak yang tidak berpribadi. Prinsip abstrak yang terlepas dari aspek personal tidak dapat berinteraksi dengan dunia nyata maupun menjalankan peran sebagai ‘guru’ yang

membimbing manusia menuju pencerahan. Fakta bahwa *Nam-myoho-renge-kyo* disebut sebagai “guru dari semua Buddha dalam tiga masa” menunjukkan bahwa ia memiliki sifat personal. Sebagaimana dinyatakan dalam Seratus Enam Artikel:

“Hukum tidak menyebar dengan sendirinya; manusialah yang menyebarkan Hukum. Oleh karena itu, baik Hukum maupun manusia layak dihormati.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2200)

Hanya ketika Hukum Mistik disertai dengan aspek personal, ia dapat mewujudkan kekuatannya untuk menyelamatkan manusia. Sifat personal ini melekat pada *Nam-myoho-renge-kyo*. Seperti yang dinyatakan Nichiren dalam Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan (Ongi Kuden):

“Tiga tubuh yang tidak tercipta adalah para praktisi *Sutra Teratai* di Zaman Akhir Hukum. Nama luhur dari tiga tubuh yang tidak tercipta itu adalah *Nam-myoho-renge-kyo*.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1048)

Ini menunjukkan bahwa *Nam-myoho-renge-kyo* bukan hanya nama dari Hukum fundamental, tetapi juga gelar kehormatan (nama suci) dari Buddha fundamental yang mewujudkan Hukum ini. Karena *Nam-myoho-renge-kyo* adalah nama dari Buddha fundamental, maka Buddha ini dinyatakan sebagai *Nam-myoho-renge-kyo* Tathagata. Ia mewujudkan aspek Hukum dan Orang sekaligus, mencerminkan prinsip Kesatuan Pribadi dan Hukum.

Sutra Teratai menyatakan:

“Di mana pun gulungan sutra ini dihormati, di sanalah seluruh tubuh dari Tathagata berada.” (bab *Guru Hukum*, terjemahan modern, hlm. 363)

“Jika seseorang memeluk sutra ini, maka orang itu memiliki tubuh sang Buddha.” (bab *Menara Permata*, terjemahan modern, hlm. 393)

Bagian-bagian ini menggambarkan identitas timbal balik dan ketakterpisahan Pribadi dan Hukum: Hukum menyatu dengan Pribadi dan tidak dapat ada terpisah darinya. Gagasan ini sudah terdapat dalam *Sutra Teratai*. Tiantai Zhiyi menjelaskannya sebagai:

“Menjunjung Hukum berarti memiliki tubuh sang Buddha.” (*Kata dan Frasa Sutra Teratai, Taishō Tripiṭaka* jilid 34, hlm. 142)

Dengyō juga mengajarkan:

“Dengyō Daishi menyatakan: ‘Tiga ribu alam dalam satu saat pikiran adalah tubuh kenikmatan diri. Tubuh kenikmatan diri adalah Buddha yang melampaui seluruh kemegahan eksternal.’” (*Aspek Sejati dari Gohonzon*, hlm. 2087)

Ajaran Kesatuan Pribadi dan Hukum dapat dibahas dari berbagai sudut pandang. Meskipun dokumen ini tidak menguraikannya secara mendalam, salah satu contohnya dapat ditemukan dalam tulisan pada mandala *Gohonzon*: ‘*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*).’ Tulisan ini merupakan perwujudan dari Kesatuan Pribadi dan Hukum pada mandala *Gohonzon*. Selain itu, karena Nichiren mencapai pencerahan terhadap *Nam-myoho-renge-kyo* dan mengajarkan Hukum fundamental ini kepada umat manusia, maka kehidupan Nichiren mewujudkan *Nam-myoho-renge-kyo*, dan dengan demikian menetapkan Kesatuan Pribadi dan Hukum dalam dirinya.

Nichiren juga menulis dalam *Balasan untuk Kyō’ō*:

“Ini kutuliskan dengan melarutkan jiwa Nichiren ke dalam tinta. Percayalah kepadanya.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1633).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mandala *Gohonzon* secara visual merepresentasikan kehidupan Nichiren sendiri, dan bahwa Nichiren dan *Gohonzon* secara hakiki adalah satu dan tak terpisahkan. Ini merupakan makna mendalam lainnya dari prinsip Kesatuan Pribadi dan Hukum (*Ninpō-ikka*). Meskipun prinsip Kesatuan Pribadi dan Hukum adalah konsep ajaran yang esensial dalam Buddhisme Nichiren, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* sama sekali tidak menyebutkan prinsip ini, apalagi menjelaskan pentingnya. Penghilangan konsep kunci ini adalah salah satu masalah mendasar dari *Buku Landasan Doktrinal* tersebut.

Hukum fundamental yang memungkinkan semua Buddha, termasuk Shakyamuni, mencapai pencerahan adalah *Nam-myoho-renge-kyo*. Buddha fundamental yang secara hakiki mewujudkan *Nam-myoho-renge-kyo* (yakni Tathagata *Nam-myoho-renge-kyo*, atau Tathagata dengan tiga tubuh yang tidak tercipta) disebut dalam *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel* sebagai Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi (*Kuon-Ganjo Jijuyūshin*). Istilah *Jijuyūshin* mengacu pada Buddha yang menikmati buah pencapaian pencerahan yang diraih melalui praktik pada masa lampau. Konsep ini juga muncul dalam teks India aliran Yogācāra, seperti *Cheng Wei Shi Lun* (Risalah Penetapan Hanya Kesadaran). Istilah tersebut diadopsi secara luas dalam Pemikiran Pencerahan Asali Tendai (*hongaku*) di Jepang dan muncul dalam tulisan Nichiren seperti *Keunggulan Relatif antara Aliran Shingon dan Tendai* serta *Balasan kepada Shijō Kingo* (*Jiju Hōraku Gosho*).

Istilah *Kuon-Ganjo* (asal tanpa awal) menunjukkan suatu dimensi yang melampaui lima ratus kalpa partikel debu sebagaimana dijelaskan dalam makna permukaan (harfiah) bab *Rentang Kehidupan Tathagata*. Istilah ini tidak menunjuk pada suatu titik waktu sebelum lima ratus kalpa partikel debu, melainkan berarti “asal” atau “tanpa awal dan akhir”. Jika dipahami sebagai titik waktu tertentu, titik itu masih dapat ditelusuri lebih jauh ke masa sebelumnya, yang bertentangan dengan maknanya sebagai asal. Oleh karena itu, memahami Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi (*Kuon-Ganjo Jijuyūshin*) sebagai sesuatu yang berada pada titik waktu tertentu sebelum Buddha Shakyamuni *Kuon-Jitsujo* merupakan kesalahan mendasar.

Meskipun istilah *Kuon-Ganjo* tidak muncul dalam tulisan umum Nichiren, ungkapan-ungkapan serupa seperti “asal dari lima ratus kalpa partikel debu” atau “asal dari *Kuon-Jitsujo*” ditemukan dalam karya-karya seperti *Entitas Hukum Mistik*, *Pernyataan Bulat Para Buddha dari Tiga Masa tentang Klasifikasi Ajaran dan Apa yang Harus Ditinggalkan dan Dipertahankan*, serta *Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar*. Oleh karena itu, istilah Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi (*Kuon-Ganjo Jijuyūshin*) merupakan pengembangan wajar dari konsep yang terdapat dalam tulisan umum Nichiren dan bukan gagasan yang asing. Karena Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi mewujudkan *Nam-myoho-renge-kyo*, istilah itu identik dengan tiga tubuh yang tidak tercipta atau Tathagata *Nam-myoho-renge-kyo*.

Lebih lanjut, *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel* mengajarkan bahwa semua Buddha yang dijelaskan dalam ajaran sepanjang kehidupan Shakyamuni adalah Buddha respons (*ichidai ōbutsu*), yang muncul sesuai dengan kapasitas makhluk hidup. Sebagai contoh, *Pewarisan Hukum* menyatakan:

“Dari sudut pandang yang terbatas pada ranah ajaran sepanjang kehidupan Buddha respons, aspek doktrinalnya semata-mata bersifat teoretis. Oleh karena itu, keseluruhan *Sutra Teratai*, termasuk ajaran esensial dan sementara, merepresentasikan tiga ribu dunia dalam satu saat kehidupan pada tataran teoretis. Dalam kerangka ini, bab *Rentang Kehidupan* dalam ajaran esensial ditempatkan di dalam ajaran sementara. Inilah yang disebut doktrin pemanenan (pembebasan) dalam makna permukaan (harfiah)” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2227).

Demikian pula, *Seratus Enam Artikel* mencantumkan bagian berjudul “Ajaran Esensial dan Sementara dalam Seluruh Pengajaran Sepanjang Kehidupan Buddha respons” dan menyatakan:

“Untuk memberi manfaat kepada makhluk hidup yang menerima benih Kebuddhaan pada masa lampau yang jauh, mencapai pembebasan di Puncak Elang, dan terhubung dengan Hukum Mistik, tiga tubuh yang tidak tercipta mengamati sembilan dunia dengan tiga jenis mata dan tiga kebijaksanaan dari Tanah Cahaya Tenang, lalu memanifestasikan diri sebagai Buddha respons untuk menjalankan ajaran sementara. Karena ajaran Mistik dijelaskan kemudian, kini baik ajaran esensial maupun ajaran sementara *Sutra Teratai* harus dipahami sebagai ajaran sementara” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2198).

Bagian ini secara eksplisit menegaskan bahwa bahkan Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo, yang mencapai pencerahan lima ratus kalpa partikel debu yang lalu, adalah Buddha respons yang muncul sesuai dengan kapasitas makhluk hidup. Posisi ini secara tegas menolak doktrin Shakyamuni sebagai Buddha Asli.

Selanjutnya, dalam *Seratus Enam Artikel* dinyatakan:

“Bab *Rentang Kehidupan Tathagata* yang telah kusadari dalam diriku sendiri mengacu pada sebab sejati yang tersembunyi dalam kedalaman sutra. Guru Ajaran dari doktrin ini tidak lain adalah diriku sendiri.”

“Pernyataan yang disampaikan pada permulaan waktu yang paling jauh, ‘Di seluruh langit dan bumi, hanya aku yang layak dihormati,’ mengacu pada Nichiren.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2210)

Pernyataan ini secara jelas mengungkapkan doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok, dengan mengidentifikasi beliau sebagai Buddha fundamental dari asal tanpa awal (*Kuon-Ganjo*).

Namun, perlu ditekankan bahwa doktrin ini bukanlah hasil rekaan sewenang-wenang dari aliran Nikkō, melainkan secara eksplisit diajarkan oleh Nichiren sendiri dalam banyak *Gosho*. (Saya telah membahas secara rinci poin ini dalam karya saya Kajian tentang Doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok: Pertanyaan terhadap Tesis Miyata.)

Sebagai contoh, dalam *Pemilihan Waktu*, Nichiren menyatakan:

“Nichiren adalah ayah dan ibu dari kaisar saat ini, guru para pengikut Nembutsu, praktisi Zen, dan para master Shingon, serta juga penguasa mereka.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 173)

Bagian ini secara eksplisit menetapkan bahwa Nichiren memiliki tiga kebajikan sebagai guru, penguasa, dan orang tua, sehingga mengidentifikasikan dirinya sebagai Buddha Pokok. Demikian pula, dalam *Istana Kerajaan*, beliau menyatakan:

“Aku mengatakan ini karena aku adalah ayah dan ibu dari penguasa negara serta guru bagi semua makhluk hidup.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1548)

Dalam *Surat kepada Hōren*, beliau menulis:

“Orang harus memahami bahwa ada seorang bijak agung di negeri ini.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1431)

Istilah “bijak agung” (*daishonin*) adalah sebutan lain untuk seorang Buddha. Maka dari itu, bagian ini juga merupakan pernyataan eksplisit mengenai doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok.

Pada masa hidup Nikkō, asumsi yang dominan dalam dunia Buddhis Jepang adalah bahwa Buddha Shakyamuni adalah guru ajaran. Oleh karena itu, doktrin Nichiren sebagai *Buddha Pokok* adalah gagasan yang revolusioner dan mengejutkan, yang tidak mudah diterima. Akibatnya, Nikkō, sebagai kepala aliran, tampaknya menahan diri untuk tidak menyatakan doktrin ini secara terbuka dalam risalah tertulis. Transmisi rahasia (*sōden-sho*) dari aliran Nikkō, serta *Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan (Ongi Kuden)*, dianggap sebagai teks rahasia, dan isinya tidak boleh diungkapkan bahkan melalui kutipan.

Namun, dalam praktik sebenarnya, keyakinan Nikkō secara jelas menunjukkan penolakan terhadap doktrin Shakyamuni sebagai Buddha Asli dan pengukuhan atas Nichiren sebagai Buddha Pokok. Nikkō secara konsisten menyebut Nichiren sebagai “Buddha” atau “sang bijak.” Seperti yang terlihat dalam tulisannya, ia menyatakan:

“Dengan rendah hati aku mempersembahkan ini di hadapan gambar suci Sang Bijak.” (*Kumpulan Lengkap Tulisan Nikkō Shōnin*, hlm. 155)

Nikkō selalu mempersembahkan sumbangan yang ia terima di hadapan gambar Nichiren. Tidak ada catatan bahwa ia pernah mempersembahkan persembahan di hadapan gambar Buddha Shakyamuni.

Lebih lanjut, seperti telah disebutkan sebelumnya, ketika menyalin *Mandala Gohonzon*, Nikkō selalu menuliskan *Nam-myoho-renge-kyo* dengan tanda tangan “Nichiren (*Zaigohan*: keberadaan segel verifikasi).” Ia juga memastikan bahwa gaya penulisan ini dipertahankan secara ketat di seluruh aliran Nikkō. Format ini mencerminkan keyakinan Nikkō bahwa Nichiren adalah Buddha fundamental yang satu dengan *Nam-myoho-renge-kyo*.

Lebih dari itu, bahkan selama masa hidup Nikkō, para murid terkemukanya secara eksplisit mengukuhkan doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok (*Nichiren Honbutsu-ron*) dalam tulisan mereka. Salah satu tokoh paling representatif adalah Sanmi Nichijun (1294–1356), yang menjabat sebagai kepala pengajar kedua di Seminari Omosu. Dalam *Catatan Lisan tentang Warisan Hukum (Hon-in-myō Kuketsu)*, Nichijun menyatakan:

“Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi (*Kuon-Ganjo Jijuyūshin*) harus diidentifikasi sebagai Nichiren Daishonin, Buddha sebab sejati yang termaktub dalam frasa ‘Pada mulanya, aku mempraktikkan jalan bodhisattva.’” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 2, hlm. 83)

Ini secara jelas menetapkan doktrin Nichiren sebagai Buddha fundamental (*Kuon-Ganjo Jijuyūshin*). Selanjutnya, dalam Dokumen Sumpah Nichijun (Seimon), ia menyatakan:

“Nichiren Shonin adalah keseluruhan dari *Gohonzon*.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 2, hlm. 28), menegaskan doktrin Kesatuan Pribadi dan Hukum, di mana Nichiren merupakan perwujudan total dari *Mandala Gohonzon*.

Selain itu, Nichigen (日眼), pendeta kepala ke-5 kuil Fuji Myōrenji dan putra dari Nanjō Tokimitsu, menyatakan dalam *Ajaran Tercatat tentang Risalah “Tentang Menolak Lima Pendeta”* (Gonin Shoha Shō Kikigaki):

“Raja Suara Mengagumkan dan Shakyamuni adalah Buddha jejak. Tak Pernah Meremehkan dan Nichiren adalah Buddha Pokok. Raja Suara Mengagumkan dan Shakyamuni adalah Buddha yang fana dengan 32 tanda dan 80 karakteristik. Sebaliknya, Tak Pernah Meremehkan dan Praktik Unggul adalah Buddha Pokok dari keberadaan abadi, yang hanya muncul dalam nama dan dengan keyakinan awal.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 4, hlm. 1)

Di sini, Nichigen secara eksplisit mengungkapkan keunggulan Nichiren atas Shakyamuni, dengan menegaskan doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok sekaligus memposisikan Shakyamuni sebagai Buddha jejak.

Di luar tokoh-tokoh ini, doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok juga dapat ditemukan dalam tulisan dan tindakan para murid terkemuka Nikkō lainnya, termasuk Nissen (salah satu dari enam murid langsung Nikkō, dikenal sebagai Honroku), pendiri kuil Sanuki Honmonji; Nichidō, pendeta kepala ke-4 kuil Taisekiji; dan Nichiman, cicit dari Abutsu-bō.

Mengingat bahwa banyak murid utama Nikkō secara jelas menyatakan ajaran bahwa Nichiren adalah *Buddha Pokok*, maka tidak dapat disangkal bahwa ajaran mengenai Nichiren sebagai Buddha fundamental telah ada dalam aliran Nikkō sejak awal mula.

Ajaran Nichiren sebagai Buddha Pokok berlanjut sebagai ajaran mendasar dari aliran Nikkō dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Nichiu (1402–1482), pendeta kepala ke-9 kuil Taisekiji, diakui sebagai orang pertama yang secara resmi menyatakan ajaran ini di hadapan publik dalam kapasitasnya sebagai pendeta kepala Taisekiji. Dalam karyanya *Tentang Tata Cara (Kegishō)*, Nichiu menyatakan:

“Mengenai Objek Pemujaan (*Gohonzon*) dari aliran kami, tidak lain adalah Nichiren Shonin.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 1, hlm. 65)

Di sini, ia menegaskan bahwa hanya Nichiren-lah yang menjadi Objek Pemujaan Pribadi, dan menolak Shakyamuni sebagai objek pemujaan. Ia selanjutnya menyatakan:

“Pada masa hidup Shakyamuni, ada murid yang telah melenyapkan ilusi dan menyadari kebenaran. Namun, aliran kami tidak memuja Shakyamuni, yang mengajar murid-murid tersebut, sebagai *Gohonzon*.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 1, hlm. 78)

Dengan pernyataan ini, Nichiu secara tegas menolak doktrin bahwa Shakyamuni adalah Buddha Asli dan menegaskan pengabdian eksklusif kepada Nichiren.

Bahkan dalam garis keturunan Nikkō, ajaran tentang Nichiren sebagai *Buddha Pokok* tetap menjadi prinsip yang tak tergoyahkan dalam garis keturunan kuil Hota Myōhonji, yang terpisah dari aliran Fuji (garis keturunan kuil Taisekiji). Kuil Myōhonji didirikan oleh Nichigō, murid dari Nikkō dan Nichimoku. Sebagai contoh, Nichiyō (1436–1514), pendeta kepala ke-11 kuil Myōhonji, secara jelas menegaskan pentingnya *Mandala Gohonzon* dan ajaran tentang Kesatuan Pribadi dan Hukum dalam karyanya *Draf Prinsip yang Ditetapkan oleh Enam Pendeta*. Ia menyatakan:

“Mandala Agung yang belum pernah ada sebelumnya adalah Objek Pemujaan untuk Zaman Akhir Hukum. Objek Pemujaan itu tidak lain adalah Sang Bijak itu sendiri. Makna mendasar dari *Gohonzon* diungkap dalam tulisan *Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*), sementara Shakyamuni, Banyak Harta, Empat Bodhisattva, Brahmā, dan Indra semuanya muncul sebagai manifestasi bawahan dari Objek Pemujaan yang asli. Oleh karena itu, tindakan menulis tanda tangan memiliki makna yang sangat penting.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 4, hlm. 71)

Bagian ini secara eksplisit menyatakan bahwa entitas inti dari *Gohonzon* adalah *Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*), sementara Shakyamuni, Banyak Harta, dan tokoh lainnya hanyalah entitas tambahan yang muncul darinya.

Selain itu, perlu dicatat bahwa *Draf Prinsip yang Ditetapkan oleh Enam Pendeta* mengutip *Seratus Enam Artikel*. Secara khusus, ia merujuk pada bagian berikut:

“Dalam keputusan akhir, ‘Hanya aku sendiri yang dihormati di seluruh langit dan bumi sejak masa yang paling awal’ merujuk pada Nichiren. Namun, dalam hal Kuon (keabadian), ini adalah asal-usul; dalam hal masa kini, ini adalah sementara. Nichiren adalah Objek Pemujaan yang secara kekal menjalankan manfaat membimbing semua makhluk menuju pencerahan dalam tiga masa kehidupan.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 4, hlm. 67, mengutip *Seratus Enam Artikel*, hlm. 2210)

Seratus Enam Artikel ditransmisikan oleh Nikkō kepada Nichimoku, Nichizon, Nichijun, dan murid-murid lainnya. Fakta bahwa Nichiyō mengutip *Seratus Enam Artikel* menegaskan bahwa teks tersebut telah diwariskan di Kuil Hota Myōhonji, yang didirikan Nichigō, murid Nichimoku.

Murid Nichiyō, yaitu Nichiga (1508–1586), pendeta kepala ke-14 kuil Myōhonji, juga sangat menekankan baik ajaran tentang Nichiren sebagai Buddha Pokok maupun prinsip Kesatuan Pribadi dan Hukum. Dalam karyanya *Pengamatan atas Pernyataan Resmi*, ia menyatakan:

“Sang Bijak Nichiren adalah Objek Pemujaan dalam penyebaran Zaman Akhir Hukum dan Tiga Hukum Rahasia Besar. Seseorang harus merenungkan secara mendalam ajaran tentang Kesatuan Pribadi dan Hukum.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 4, hlm. 92)

Selain itu, dalam kutipan dari *Objek Pemujaan untuk Mengamati Pikiran*, Nichiga menegaskan:

“Objek Pemujaan adalah ‘*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren’. Mempercayai bahwa *Daimoku* ini dan Guru Agung [Nichiren] merupakan Buddha fundamental dari sebab sejati (*hon-in-myō*) serta identitas sejati semua Buddha di sepuluh penjuru dan tiga masa, dan memahami hal ini, adalah perkara yang paling penting” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 4, hlm. 179).

Selain itu, dalam kutipan dari *Objek Pemujaan untuk Mengamati Pikiran*, Nichiga menyatakan:

“Sejak masa lampau lima ratus kalpa partikel debu hingga masa kini, seluruh aktivitas pengajaran Buddha respons sepanjang kehidupannya termasuk dalam ajaran sementara (*shakumon*)” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 4, hlm. 171).

Di sini, Nichiga secara eksplisit menegaskan ajaran bahwa seluruh aktivitas pengajaran Buddha respons sepanjang kehidupannya bersifat sementara, sebagaimana diajarkan dalam *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel*.

Ajaran bahwa Nichiren adalah *Buddha Pokok* tidak hanya merupakan ajaran dasar dari garis perguruan kuil Taisekiji, tetapi juga ajaran mendasar dari seluruh aliran Nikkō, dengan pengecualian garis Nichizon (aliran kuil Yōbōji di Kyoto), yang mendirikan patung Buddha Shakyamuni. Namun, ajaran ini tidak mendorong suatu pandangan eksklusif atau otoriter bahwa hanya Nichiren saja yang merupakan Buddha fundamental. Sebagaimana dinyatakan oleh Nichiren sendiri dalam *Entitas Hukum Mistik*:

“Buddha yang merupakan hakikat dari teratai pada bab *Rentang Kehidupan* dalam ajaran esensial, yang mewujudkan tiga tubuh yang tidak tercipta—yang adalah subjek sekaligus objek, tanah sekaligus tubuh, bentuk dan pikiran, hakikat sekaligus fungsi—ditemukan di antara murid dan pendukung awamku.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 617)

Pernyataan ini mengungkapkan gagasan bahwa semua orang yang memeluk Hukum Mistik mewujudkan dirinya sebagai Buddha fundamental yang memiliki tiga tubuh yang tidak tercipta. Selanjutnya, sebagaimana dinyatakan dalam *Warisan Hukum Tertinggi Kehidupan*:

“*Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo, Sutra Teratai* yang memungkinkan semua orang mencapai pencerahan, dan kita sebagai makhluk hidup—ketiganya benar-benar tanpa perbedaan. Memahami hal ini dan melantunkan *Nam-myoho-renge-kyo* itulah yang dimaksud dengan warisan dari hukum kehidupan yang tertinggi.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1774)

Hal ini menegaskan bahwa Buddha, Hukum, dan makhluk hidup secara fundamental satu dan setara. Sosok luhur dengan ciri-ciri fisik luar biasa sebagaimana digambarkan dalam sutra hanyalah konstruksi konseptual dan bukan Buddha yang benar-benar ada. Sebaliknya, Buddha yang benar-benar ada tidak lain adalah orang biasa yang memeluk Hukum Mistik. Filsafat yang dikenal sebagai “pencapaian Kebuddhaan secara langsung oleh orang biasa” (*bonpu-sokugoku*) ini merupakan inti Buddhisme Nichiren. Buddha tidak perlu dicari di luar diri; Kebuddhaan melekat dalam kehidupan kita sendiri. Nichiren menegaskan hal ini dalam *Aspek Sejati dari Gohonzon*, dengan menyatakan:

“Jangan sekali-kali mencari *Gohonzon* ini di luar dirimu. *Gohonzon* hanya ada di dalam hati berdaging kita sebagai manusia biasa yang menerima *Sutra Teratai* dan melantunkan *Nam-myoho-renge-kyo*. Inilah yang dimaksud dengan ‘aspek sejati dari pikiran, raja dari kesadaran ke-9, dan ranah realitas sejati.’” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2088)

Kemudian, ajaran garis perguruan Nikkō disempurnakan lebih lanjut melalui sistematisasi doktrin oleh Nichikan, pendeta kepala ke-26 kuil Taisekiji. Dalam Komentar atas *Objek Pemujaan untuk Mengamati Pikiran*, Nichikan menulis:

“Tubuh kita sebagai manusia biasa, saat kita memasuki jalan Buddha dari masa paling awal, sepenuhnya adalah Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi dari masa tanpa awal.” (*Kumpulan Tulisan Nichikan Shōnin*, hlm. 488)

“Jika bahkan untuk sesaat kita menjunjung *Gohonzon*, keberadaan kita sepenuhnya menjadi pemenuhan akhir dari tiga tubuh yang tidak tercipta.” (*ibid.*, hlm. 489)

Nichikan juga menyatakan dalam Komentar atas *Entitas Hukum Mistik*:

“Dengan kekuatan Hukum Mistik, kita mewujudkan sebagai tidak lain dari Nichiren Daishonin, Sang Pendiri” (ibid., hlm. 676).

Pernyataan ini dengan jelas menegaskan bahwa semua orang yang menerima Hukum Mistik mewujudkan kondisi kehidupan yang sama dengan Nichiren sebagai Buddha fundamental.

Dengan demikian, ajaran tentang Nichiren sebagai Buddha Pokok bukanlah keyakinan yang bersifat diskriminatif yang menempatkan Nichiren pada posisi istimewa atau berkuasa secara eksklusif. Sebaliknya, itu adalah deklarasi atas martabat dan kesetaraan semua orang, yang menegaskan bahwa setiap orang pada hakikatnya memiliki Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi dan dapat mencapai kondisi kehidupan yang sama seperti Nichiren. (Walaupun semua orang setara dalam esensinya, dari sudut pandang peran dan posisi, adalah hal yang wajar bahwa Nichiren, sebagai orang pertama yang menyebarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, adalah guru, sedangkan yang lain adalah murid.)

Namun, *Buku Landasan Doktrinal* sepenuhnya mengabaikan sumber-sumber ajaran kunci seperti *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel*, bahkan tidak menyebutkannya sama sekali. Buku ini tidak menggunakan istilah *Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi*. Meskipun secara nominal menyebut Nichiren sebagai *Buddha Asli* dari Zaman Akhir Hukum, namun buku ini tidak memiliki sudut pandang yang mengakui beliau sebagai Buddha fundamental. Lebih jauh lagi, buku ini tidak mengadopsi pandangan bahwa Buddha Shakyamuni yang digambarkan dengan ciri-ciri fisik agung adalah Buddha jejak. Sebaliknya, buku ini menempatkan Nichiren hanya sebagai ‘utusan’ dari Shakyamuni, dan menjadikan Shakyamuni lebih tinggi darinya.

Pendekatan ini, pada hakikatnya, menegaskan ajaran tradisional dari aliran Nikkō dan menunjukkan kecenderungan untuk berpisah dari garis perguruan Nikkō sepenuhnya.

(8) Kemerostan Aliran Fuji

① Korupsi dan Kemerostan Kaum Pendeta

Setelah wafatnya Nikkō dan Nichimoku pada tahun 1333, aliran Nikkō mengalami perpecahan secara organisasi, dengan kuil-kuil seperti Hota Myōhonji, Yōbōji di Kyoto, Honmonji di Nishiyama, Honmonji di Kitayama, dan Kuonji di Koizumi memisahkan diri dari kuil induk Taisekiji. Di dalam aliran Fuji (garis silsilah kuil Taisekiji), yang tetap menjadi cabang pusat, korupsi di kalangan pendeta berkembang seiring dengan stabilnya sistem pengelolaan keagamaan, dan menyimpang dari semangat Nichiren dan Nikkō. Contoh mencolok adalah insiden yang melibatkan pendeta kepala ke-9, Nichiu. Ketika beliau sedang melakukan perjalanan dakwah, tiga pendeta senior yang ditinggalkan secara sepihak menjual kuil Taisekiji itu sendiri, sehingga kuil tersebut menjadi tempat berlangsungnya fitnah terhadap Hukum selama enam tahun. Setelah kembali, Nichiu berhasil membelinya kembali dengan harga dua puluh kan emas (Ushi Monogatari Chōmonshō Kaseki-Jō, *Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 1, hlm. 185).

Selama masa jabatan pendeta kepala ke-17, Nissei, pada zaman Edo, dilaporkan bahwa banyak pendeta kepala Taisekiji menjual harta benda kuil untuk kepentingan pribadi (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 8, hlm. 59). Menurut pendeta kepala ke-59, Nichikō, pada awal zaman Meiji, ketika pendeta kepala ke-55, Nippu, menjabat, seorang pendeta senior menjual atap tembaga dari pagoda lima tingkat dan menggantinya dengan atap timah, sementara pendeta lainnya bersenang-senang dalam area kuil. Situasi telah memburuk hingga bahkan beberapa subkuil tidak memiliki kepala pendeta (Daibyakurenge, edisi Desember 1956).

Di masa yang lebih baru, kemewahan tak terkendali pendeta kepala ke-67, Nikken—yang secara paksa mengekskomunikasi Soka Gakkai—menjadi diketahui secara luas, termasuk laporan tentang liburan mewah di penginapan mahal dan hiburan yang berlebihan. Insiden-insiden ini menunjukkan bahwa banyak pendeta di kuil Taisekiji telah kehilangan keimanan yang tulus dan memandang Buddhisme sebagai sarana untuk memenuhi keinginan pribadi.

Selain itu, perselisihan faksi merajalela di kuil Taisekiji. Pada tahun 1926 (Taishō 15), selama pemilihan pendeta kepala baru, gugatan hukum diajukan dengan tuduhan ancaman terhadap pendeta kepala sebelumnya. Akibatnya, banyak pendeta menjadi sasaran penyelidikan polisi. Dilanda korupsi dan konflik internal, garis silsilah kuil Taisekiji kehilangan semangat dakwahnya dan akhirnya berubah menjadi sekte yang hanya berfokus pada Buddhisme pemakaman. Oleh karena itu, dibandingkan dengan cabang-cabang lainnya, pengaruh keagamaannya tetap stagnan. Menurut survei tahun 1904 (Meiji 37) oleh Kementerian Dalam Negeri, aliran Fuji hanya memiliki 87 kuil, 47 pendeta tetap, dan kurang dari 30.000 pengikut, menjadikannya organisasi keagamaan kecil dengan pertumbuhan yang rendah.

② Pembentukan Doktrin Otoritas Mutlak Pendeta Kepala

Penyimpangan besar lainnya yang muncul dalam aliran Fuji adalah perkembangan doktrin yang menganggap pendeta kepala Taisekiji sebagai otoritas mutlak, menyamakan pendeta kepala dengan *Gohonzon*. Doktrin ini, yang dapat disebut sebagai “iman kepada pendeta kepala,” pertama kali dianjurkan oleh Sakyō Nikkyō (日教; lahir 1428, tahun wafat tidak diketahui), seorang murid dari pendeta kepala ke-9, Nichiu, yang awalnya berasal dari garis silsilah Nichizon (cabang kuil Yōbōji di Kyoto) sebelum berpindah ke aliran Fuji. Nikkyō menyatakan:

“Entitas *Gohonzon* ada pada diri pendeta kepala saat ini. Bertemu pendeta kepala ini setara dengan bertemu reinkarnasi sang suci (Nichiren) yang telah muncul kembali di dunia.” (*Karya-Karya Esensial Aliran Fuji*, jilid 2, hlm. 309)

Dia juga menyatakan:

“Ketika seseorang bertemu pendeta kepala zaman sekarang, itu berarti bertemu dengan Buddha Pokok.” (*ibid.*, hlm. 329)

Tidak ada seorang pun sebelum Nikkyō yang pernah mengemukakan doktrin tentang iman kepada pendeta kepala semacam itu. Latar belakang dari rumusan doktrin yang tidak biasa ini oleh Nikkyō berkaitan dengan situasi setelah masa jabatan Nichiu. Pada tahun 1482, pendeta kepala ke-12, Nichin, naik jabatan sebagai pendeta kepala Taisekiji pada usia hanya tiga belas tahun. Dengan kata lain, ia adalah seorang *chigo kanzu*—anak pendeta kepala. Ini menandai dimulainya periode sekitar seratus tahun di mana anak laki-laki, bukan pendeta terlatih, diangkat sebagai pendeta kepala di kuil Taisekiji.

Pada usia tiga belas tahun, seorang anak belum secara formal menjalani penahbisan dan masih berada pada tahap *chigo* (pra-novisiat). Sudah tentu, ia belum dapat menguasai doktrin Buddhisme tingkat lanjut, maupun memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi keagamaan yang mencakup wilayah dari Tohoku hingga Kyushu secara nasional. Untuk memperkuat kohesi komunitas keagamaan, Nikkyō membentuk doktrin yang menyatakan bahwa, terlepas dari apakah pendeta kepala itu masih anak-anak, adalah kewajiban para pemercaya untuk mengikuti arahnya secara mutlak. Dengan demikian, ia mengembangkan doktrin iman mutlak kepada pendeta kepala, dengan menyatakan bahwa pendeta kepala itu sendiri setara dengan *Gohonzon*.

Tak perlu dikatakan lagi, doktrin otoritas mutlak pendeta kepala semacam ini merupakan penyimpangan besar dari ajaran Nikkō. Dalam *Dua Puluh Enam Peringatan Nikkō*, Nikkō dengan jelas menyatakan:

“Meskipun seseorang adalah pendeta kepala pada zamannya, jika ia merumuskan doktrin yang bertentangan dengan Buddhisme, ia tidak boleh diikuti” (*Nichiren Daishōnin Goshō Zenshū*, Edisi Baru, hlm. 2196).

Ajaran dari Nikkō ini sepenuhnya bertentangan dengan keyakinan terhadap pendeta kepala. Namun, dalam sejarah garis keturunan kuil Taisekiji, doktrin keyakinan terhadap pendeta kepala, yang secara sepihak diciptakan oleh Nikkyō untuk membenarkan otoritas pendeta kepala, telah sering digunakan sebagai alat untuk menegakkan kepatuhan. Dalam beberapa tahun terakhir, ketika Nichiren Shoshu mengekskomunikasi Soka Gakkai, sekte tersebut menggunakan doktrin otoritas mutlak pendeta kepala ini untuk membenarkan tindakannya, dengan menyatakan bahwa tidak dapat diterima jika Soka Gakkai tidak menaati instruksi dari pendeta kepala. Tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog atau mendengarkan penjelasan dari Soka Gakkai, ekskomunikasi dilaksanakan secara sepihak, memperlihatkan sifat otoriter dari doktrin tersebut.

③ Fiksi tentang *Dai-Gohonzon* dari Tempat Suci Ajaran Esensial

Salah satu doktrin utama aliran Fuji (garis keturunan Kuil Taisekiji) adalah keyakinan pada apa yang disebut *Dai-Gohonzon* dari Tempat Suci Ajaran Esensial sebagai Objek Pemujaan fundamental. *Dai-Gohonzon* ini dikatakan diinskripsikan oleh Nichiren pada 12 Oktober 1279 (Kōan 2) dan kini disemayamkan di Kuil Taisekiji. Bentuknya adalah *Mandala Gohonzon* kayu berukuran besar. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *Dai-Gohonzon* ini tidak diinskripsikan langsung oleh Nichiren. Sebaliknya, hampir dapat dipastikan bahwa ia dibuat dengan mencontoh *Gohonzon* yang digambarkan Nichiren pada 9 Mei 1280 (Kōan 3) dan dianugerahkan kepada murid Nikkō, Nichizen, salah satu dari enam murid utamanya (Honroku). Salinan ini kemudian dibuat dan disemayamkan di Kuil Taisekiji berkat sumbangan umat awam (*Hokkekō*), pada masa pendeta kepala ke-6 Nichiji (日時) atau pendeta kepala ke-8 Nichiei (Akihiko Kinbara, Nichiren dan Pewarisan *Gohonzon*). Kesamaan bentuk tulisan dan ukuran inskripsi “*Nam-myōhō-rengē-kyō*” pada *Dai-Gohonzon* dan *Gohonzon* yang dianugerahkan kepada Nichizen sangat mendukung kesimpulan ini.

Tidak ada penyebutan tentang *Dai-Gohonzon* dalam tulisan-tulisan Nichiren, juga dalam catatan enam pendeta senior, para murid langsung Nikkō, atau bahkan dalam rekaman transmisi lisan dari pendeta kepala ke-9 Nichiu. Referensi pertama yang diketahui muncul pada tahun 1561, selama masa jabatan pendeta kepala ke-13, Nichiin. Awalnya, *Gohonzon* ini diakui sebagai buatan umat awam. Namun, seiring waktu, muncul tradisi yang mengklaim bahwa *Gohonzon* tersebut ditulis secara langsung oleh Nichiren sendiri, dan keyakinan ini secara bertahap mengakar dalam seluruh aliran Fuji. Sejak saat itu, *Dai-Gohonzon* mulai ditekankan sebagai dasar untuk menegaskan keunggulan aliran Fuji atas sekte Nichiren lainnya. Doktrin bahwa Nichiren sendiri menulis *Dai-Gohonzon* dari Tempat Suci Ajaran Esensial menjadi diterima luas di kalangan para pendeta dan umat awam aliran Fuji. Namun, dari perspektif sejarah, ini adalah sebuah fiksi yang dibentuk untuk menegaskan superioritas aliran Fuji.

④ Penyalahgunaan Praktik Ritual dan Diskriminasi antara Kaum Pendeta dan Umat Awam

Selama periode Edo, ketika pemerintahan shogun Tokugawa menerapkan sistem pendaftaran kuil (terauke-seido), penyebaran ajaran Buddha secara bebas menjadi ilegal. Akibatnya, seluruh komunitas Buddha Jepang kehilangan daya geraknya dan secara bertahap berubah menjadi agama yang berpusat pada praktik pemakaman. Kuil-kuil dalam garis keturunan Taiseikiji tidak terkecuali dari tren ini. Dalam lingkungan tersebut, mereka semakin menekankan pada upacara pemakaman dan praktik ritual lainnya (kegi), yang menyebabkan sikap otoriter para pendeta menguat dan memperkuat diskriminasi antara pendeta dan umat awam.

Praktik ritual seperti mengharuskan pendeta menjadi pemimpin upacara (dōshi) dalam pemakaman umat awam, memberikan nama Buddhis anumerta (kaimyō), dan menggunakan stupa peringatan kayu (tōba) yang ditulis pendeta sebagai persembahan peringatan baru menjadi lazim setelah periode Edo. Tidak satu pun praktik ini ada pada masa Nichiren atau Nikkō. Namun, garis keturunan Taiseikiji secara keliru mengklaim bahwa ritual-ritual tersebut merupakan unsur hakiki Buddhisme Nichiren, menyesatkan para pengikut dan menggunakan praktik seremonial itu sebagai sarana mengendalikan umat awam.

⑤ Penyesuaian Diri terhadap Kekuasaan Politik

Salah satu aspek perubahan dari aliran Fuji dibandingkan masa Nikkō adalah kecenderungan yang semakin besar untuk menyesuaikan diri dengan kekuasaan politik. Setelah wafatnya Nichiren, pemerintahan shogun Kamakura memerintahkan kelompok-kelompok keagamaan yang terkait dengan Nichiren, bersama dengan aliran-aliran Buddha lainnya, untuk melakukan doa bagi penaklukan Mongol dan keselamatan negara. Perintah ini disertai dengan ancaman bahwa penolakan akan mengakibatkan kehancuran kuil-kuil mereka. Lima Pendeta Senior secara patuh mematuhi perintah ini. Namun, Nikkō menolak untuk melakukan doa keselamatan negara bersama aliran-aliran lain.

Nikkō tidak menyesuaikan diri dengan kekuasaan politik; sebaliknya, ia terus memperingatkan pemerintahan shogun dan istana kekaisaran. Hal ini mengikuti praktik peringatan kepada negara (kokushu kanyō) yang dijalankan Nichiren sejak ia menyerahkan *Tentang Menegakkan Ajaran yang Benar demi Perdamaian Negeri* hingga tahun-tahun terakhir hidupnya. Namun, praktik peringatan kepada negara oleh para pendeta kepala Kuil Taiseikiji berakhir pada pendeta kepala ke-9, Nichiu. Setelah Nichiu, sikap menjaga ketegangan terhadap kekuasaan politik menghilang, dan pada masa kekacauan Sengoku muncul kecenderungan menyesuaikan diri dengan kekuasaan politik demi mempertahankan organisasi keagamaan.

Pada zaman Edo, kuil Taiseikiji mempererat hubungannya dengan keshogunan Tokugawa. Kuil tersebut memperoleh perlindungan dari Keidai-in, putri angkat Tokugawa Ieyasu, serta dari Ten'ei-in, permaisuri resmi shogun keenam, Tokugawa Ienobu. Kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kekuasaan politik ini semakin menguat sejak zaman Meiji. Kuil Taiseikiji secara aktif bekerja sama dengan perang-perang ekspansionis yang dilancarkan pemerintah. Sebagai contoh, selama Perang Rusia–Jepang, pendeta kepala ke-56, Nichiō, menyelenggarakan Upacara Doa Agung untuk Kemenangan dalam Perang Melawan Rusia dan Pengagungan Wibawa Kekaisaran. Persembahan yang terkumpul dalam upacara tersebut kemudian disumbangkan kepada pemerintah sebagai dana militer.

Pada era Shōwa, tren ini terus berlanjut. Ketika Perang Pasifik pecah, pendeta kepala ke-62, Nikkyō (日恭), mengeluarkan Instruksi kepada kalangan pendeta, yang menyatakan, “Hari ini, Yang Mulia secara khidmat mengeluarkan Proklamasi Perang terhadap Amerika Serikat dan Britania Raya. Saya dipenuhi rasa takjub, hormat, dan emosi yang mendalam.” Melalui pernyataan ini, ia berupaya untuk membangkitkan semangat perang. Selain itu, sepanjang perang, kuil Taiseikiji secara aktif berkontribusi pada upaya perang dengan menyediakan bangunan-bangunan kuil dan lonceng kuil kepada militer. Dengan cara ini, kuil tersebut terus mendukung perang. Patut dicatat bahwa aliran Taiseikiji secara resmi mengadopsi nama Nichiren Shoshu pada tahun 1912 (Meiji 45).

(9) Sistematisasi Doktrin oleh Nichikan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, setelah wafatnya Nikkō, banyak penyimpangan muncul dalam aliran Fuji yang menyimpang dari semangat Nichiren dan Nikkō. Namun, doktrin fundamental yang memandang Nichiren sebagai Buddha fundamental (Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi), yang secara hakiki menyatu dengan *Nam-myoho-renge-kyo*, tetap tidak berubah. Tokoh yang menyusun dan mensistematisasi doktrin fundamental ini adalah Nichikan (1665–1726), pendeta kepala ke-26 kuil Taisekiji pada pertengahan periode Edo.

Nichikan menulis komentar atas *Gosho* penting yang disebut Mondan, serta menyusun karya doktrinal sistematis yang dikenal sebagai *Tulisan Enam Jilid* (Rokkan-shō), yang mencakup *Ajaran Rahasia Tiga Lapis*, *Makna yang Tersembunyi di Kedalaman*, *Penafsiran Berdasarkan Makna Esensial*, *Ajaran Zaman Akhir Hukum*, *Praktik Aliran Ini*, dan *Tiga Jubah Aliran Ini*. Ia tidak hanya menyusun ajaran-ajaran yang telah diturunkan dalam aliran Fuji hingga saat itu—termasuk *Gosho*, teks-teks transmisi rahasia seperti *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel*, serta ajaran-ajaran dari Nikkō dan murid langsungnya seperti Sanmi Nichijun, juga doktrin dari pendeta kepala ke-9 Nichiu dan dari Nichiyō dan Nichiga dari kuil Hota Myōhonji—melainkan juga secara menyeluruh membangun kerangka doktrin aliran Fuji.

Sebagai bukti pendukung atas pernyataannya, Nichikan secara aktif merujuk pada teks-teks transmisi dan *Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan* (*Ongi Kuden*). Teks-teks transmisi ini dan Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan secara tradisional tidak diungkapkan di luar garis pewarisan. Namun, *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon* dan *Seratus Enam Artikel* telah dikutip oleh Sakyō Nikkyō dalam Mukasa-shō (1484), dan Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan telah dirujuk oleh Enmyō-in Nitchō (日澄) dari garis keturunan Rokujō (yang memegang doktrin kesatuan antara ajaran sementara dan ajaran esensial) dalam Hokke Keiun-shō (1492). Dengan demikian, pada paruh kedua abad ke-15, isi dari ajaran-ajaran transmisi dalam garis keturunan Nikkō menjadi semakin dikenal baik di dalam maupun di luar aliran. Pada zaman Nichikan, tidak lagi diperlukan kerahasiaan terhadap teks-teks transmisi ini. Sebaliknya, ia mengambil pendekatan aktif dalam mengungkapkan dan menggunakannya sebagai bukti doktrinal untuk memperkuat ajaran garis keturunan Nikkō.

Pemikiran Nichikan mencakup beragam topik, tetapi salah satu ciri khasnya adalah penekanan pada perbedaan antara makna permukaan (harfiah) (*monjō*) dan makna yang tersembunyi di kedalaman (*montei*) *Sutra Teratai*, serta perbedaan antara pemanenan dan penaburan (*shudatsu-sōtai*). Dengan mengutip *Tulisan Enam Jilid*, Nichikan menyatakan:

“Shakyamuni adalah guru ajaran bagi pemanenan, sedangkan Nichiren, Sang Pendiri, adalah guru ajaran bagi penaburan. Karena itu, ia disebut guru ajaran dari sebab sejati” (*Tulisan Enam Jilid*, hlm. 89).

Mengenai Tiga Hukum Rahasia Besar (*Sandai Hihō*), Nichikan menetapkan klasifikasi doktrinal dalam Objek Pemujaan Ajaran Esensial (*Honmon* no Honzon), membaginya ke dalam dua aspek: Objek Pemujaan Hukum (*Hō-Honzon*) dan Objek Pemujaan Pribadi (*Nin-Honzon*). Ia mendefinisikan *Gohonzon*, mandala kaligrafi yang bertuliskan *Nam-myoho-renge-kyo*, sebagai Objek Pemujaan Hukum, sementara Nichiren yang mengungkapkan *Gohonzon* ditetapkan sebagai Objek Pemujaan Pribadi. Selain itu, ia menekankan prinsip Kesatuan Pribadi dan Hukum (*Ninpō-ikka*), dengan menyatakan:

“Tubuh Nichiren, Sang Pendiri, sepenuhnya adalah Mandala Agung yang mewujudkan sepuluh dunia yang saling mencakup” (*Tulisan Enam Jilid*, hlm. 177).

Dengan demikian, Nichikan menyoroti kesatuan antara Objek Pemujaan Hukum dan Objek Pemujaan Pribadi, menegaskan bahwa esensi dari Objek Pemujaan dalam Buddhisme Nichiren terletak pada kesatuan antara *Gohonzon* dan Nichiren itu sendiri.

Mengenai penempatan Nichiren sebagai *Nin-Honzon* (Objek Pemujaan Pribadi), gagasan bahwa ia adalah penjelmaan dari Bodhisattva Praktik Unggul hanyalah peran sementara dan dangkal untuk membimbing manusia, sedangkan realisasi batin sejatinya adalah sebagai *Kuon-Ganjo Jijuyūshin* (*Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi*) (*Tulisan Enam*

Jilid, hlm. 86). Pengidentifikasian Nichiren sebagai Bodhisattva Praktik Unggul hanyalah sarana kebijaksanaan untuk memimpin umat, sedangkan keadaan batin terdalam dan sejatinya adalah sebagai Buddha fundamental yang menyatu dengan *Nam-myoho-renge-kyo*, Hukum fundamental yang memungkinkan Shakyamuni mencapai Kebuddhaan. Dari sudut pandang ini, Nichikan menyatakan:

“Jika kita mengikuti *makna yang tersembunyi di kedalaman*, akibat sejati tetap merupakan tubuh kenikmatan diri yang dicapai melalui peningkatan Buddha respons dalam ajaran sementara untuk mengajar orang lain (keta). Namun, tubuh itu bukan *Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi* dari keadaan asli dan praktik untuk diri sendiri (jigyō). [...] Akibat sejati tetap merupakan pencapaian Kebuddhaan oleh Buddha jejak untuk mengajar orang lain” (*Tulisan Enam Jilid*, hlm. 97).

Dengan demikian, Nichikan menyimpulkan bahwa bahkan Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo adalah Buddha respons yang dijelaskan sesuai dengan kapasitas makhluk hidup dan karena itu merupakan Buddha jejak.

Mengenai Objek Pemujaan Hukum (*Hō-Honzon*), Nichikan mempertahankan posisi doktrinal yang ditegakkan oleh Nikkō bahwa Mandala Agung merupakan Objek Pemujaan Hukum, dengan menyatakan:

“Mandala Agung sesungguhnya adalah Objek Pemujaan Hukum” (*Tulisan Enam Jilid*, hlm. 173).

Pada saat yang sama, ia dengan tegas menolak penempatan patung Buddha Shakyamuni sebagai objek pemujaan.

Mengenai pelafalan *Daimoku* Ajaran Esensial (*Honmon no Daimoku*), Nichikan menyatakan:

“Mempercayai Objek Pemujaan Ajaran Esensial (*Honmon no Honzon*) dan melafalkan *Nam-myoho-renge-kyo*—itulah yang disebut *Daimoku* Ajaran Esensial (*Honmon no Daimoku*).” (*Tulisan Enam Jilid*, hlm. 107)

Ini berarti bahwa sekadar melafalkan *Nam-myoho-renge-kyo* ke arah objek yang keliru seperti patung Shakyamuni atau dewi Kishimojin, sebagaimana dilakukan dalam aliran Minobu, tidak merupakan *Daimoku* Ajaran Esensial. *Daimoku* Ajaran Esensial tidak dapat ditegakkan secara terpisah dari Objek Pemujaan Ajaran Esensial; keyakinan yang benar kepada Objek Pemujaan sejati merupakan prasyarat. Selain itu, tempat seseorang menegakkan keyakinan kepada Objek Pemujaan dan mempraktikkan *Daimoku* Ajaran Esensial adalah Tempat Suci Ajaran Esensial (*Honmon no Kaidan*). Oleh karena itu, Objek Pemujaan Ajaran Esensial merupakan dasar keseluruhan Tiga Hukum Rahasia Besar. Prinsip yang mempersatukan Tiga Hukum Rahasia Besar adalah Satu Hukum Rahasia Besar (*Ichidai-hihō*), dan Nichikan menyatakan:

“Satu Hukum Rahasia Besar tidak lain adalah Objek Pemujaan Ajaran Esensial” (*Tulisan Enam Jilid*, hlm. 118).

Dengan demikian, ia menegaskan bahwa Objek Pemujaan adalah akar dari mana Tiga Hukum Rahasia Besar memperoleh maknanya.

Mengenai Tempat Suci Ajaran Esensial, Nichikan mendefinisikannya dalam dua aspek: “Tempat Suci Prinsip” (*Gi no Kaidan*) dan “Tempat Suci Aktual” (*Ji no Kaidan*). Ia menjelaskan bahwa setiap tempat Mandala Agung disemayamkan menjadi Tempat Suci Prinsip (*Tulisan Enam Jilid*, hlm. 98). Selain itu, Tempat Suci Aktual merujuk pada Tempat Suci yang akan didirikan setelah tercapainya *Kōsen-rufu*—penyebaran luas *Nam-myoho-renge-kyo*—sebagaimana dinyatakan dalam *Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar*.

Dalam Buddhisme Nichiren, Tempat Suci Ajaran Esensial bukanlah tempat para pendeta memberikan sila seperti pada platform penahbisan Buddhis konvensional. Sebaliknya, istilah itu menandakan tempat semua orang dapat mempraktikkan Buddhisme. Dengan demikian, setiap tempat Mandala Agung disemayamkan dan para praktisi mendedikasikan diri untuk melafalkan *Daimoku* mewujudkan hakikat Tempat Suci Ajaran Esensial.

Lebih lanjut, dalam *Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar*, Nichiren menyatakan:

“Tempat Suci ditegakkan ketika negara dan Buddhisme berada dalam keharmonisan, ketika Buddhisme selaras dengan negara, dan ketika penguasa beserta rakyatnya bersama-sama menjunjung Tiga Hukum Rahasia Besar dari ajaran esensial. Hal ini harus mengikuti teladan Raja Pemilik Kebajikan dan biksu Perwujudan Kebajikan, dengan memindahkannya ke masa depan Zaman Akhir yang keruh dan jahat. Ketika dekret kekaisaran dan pengumuman pemerintah dikeluarkan, Tempat Suci harus didirikan di tempat yang paling luhur dan murni, menyerupai Tanah Suci Puncak Elang. Kita harus menunggu waktu yang tepat. Inilah yang dimaksud dengan Tempat Suci Aktual” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1387).

Di sini, Nichiren menetapkan pendirian Tempat Suci sebagai tujuan masa depan, yang berbeda dari konsep biasa mengenai platform penahbisian. Ajaran Nichikan tentang Tempat Suci Aktual sepenuhnya selaras dengan pernyataan Nichiren ini.

Lebih lanjut, dalam *Ajaran Zaman Akhir Hukum*, Nichikan menolak doktrin pembacaan keseluruhan dua puluh delapan bab *Sutra Teratai* (doktrin pembacaan sutra penuh) dan doktrin yang menganjurkan pembangunan patung Buddha Shakyamuni (doktrin pemujaan arca), yang keduanya dikembangkan oleh Nisshin (1508–1576), pendeta kepala ke-19 kuil Yōbōji. Alasan penolakan ini adalah bahwa dari masa jabatan pendeta kepala ke-15, Nisshō (日昌), hingga pendeta kepala ke-23, Nikkei, para pendeta kepala Taiseikiji berasal dari garis keturunan Nichizon dari kuil Yōbōji di Kyoto (dari tahun 1596 hingga 1692). Meskipun ajaran dasar aliran Fuji umumnya tetap dipertahankan selama periode ini, unsur-unsur ajaran garis Yōbōji kadang-kadang memengaruhi ajaran aliran Fuji. Penunjukan para pendeta yang berafiliasi dengan Yōbōji sebagai pendeta kepala Taiseikiji sebagian besar didorong oleh pertimbangan ekonomi, karena pada saat itu kuil Yōbōji tengah berkembang pesat dan sumber dayanya digunakan untuk menopang kuil Taiseikiji.

Di antara para pendeta ini, pendeta kepala ke-17, Nissei, condong pada doktrin pemujaan arca, bahkan sampai menempatkan patung Buddha Shakyamuni di kuil-kuil cabang Taiseikiji. Setelah wafatnya Nissei, para penerusnya berupaya mengoreksi penyimpangan-penyimpangan ini dengan menyingkirkan patung-patung yang disemayamkan di kuil-kuil tersebut. Penolakan Nichikan terhadap doktrin pembacaan sutra penuh dan doktrin pemujaan arca merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk mengembalikan kemurnian ajaran.

Sebagai bagian dari upaya korektif ini, Nichikan memperjelas perbandingan antara Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo dan Nichiren berdasarkan dokumen-dokumen transmisi serta ajaran Sanmi Nichijun dan Nichiu. Perbandingan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Shakyamuni——Akibat Sejati——Ciri-Ciri Fisik yang Dihiasi dengan Megah——Manifestasi Sementara——Mengajar Orang Lain dengan Menyesuaikan Diri pada Kapasitas Mereka——Tubuh Kenikmatan Diri yang Dicapai melalui Peningkatan Buddha respons——Keunggulan Relatif Pribadi dan Hukum——Manfaat Pemanenan

Nichiren——Sebab Sejati——Orang Biasa pada Tahap Nama (*myōji-soku*)——Keadaan Asli——Praktik untuk Diri Sendiri——Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi——Kesatuan Pribadi dan Hukum——Manfaat Penaburan

Selanjutnya, dalam *Praktik Aliran Ini*, Nichikan menekankan keunggulan Nichiren atas Shakyamuni dengan merujuk pada Tentang Menegur Hachiman, di mana Nichiren menyatakan:

“Negeri India disebut Negeri Klan Bulan, nama yang menandakan tempat munculnya Buddha. Negeri Fusō disebut Jepang; bagaimana mungkin seorang bijak tidak muncul di sana? Bulan bergerak dari barat ke timur. Ini merupakan pertanda bahwa ajaran Buddha akan mengalir dari India ke timur. Matahari terbit di timur. Kembalinya Buddhisme Jepang ke India merupakan pertanda baik. Bulan tidak seterang matahari; *Sutra Teratai* dijelaskan hanya selama delapan tahun pada masa hidup Buddha. Namun, matahari melampaui bulan dalam kecemerlangan. Ini merupakan pertanda bahwa Buddhisme akan menerangi kegelapan panjang lima periode lima ratus tahun. Buddha tidak menyelamatkan mereka yang memfitnah *Sutra Teratai*—orang-orang seperti itu tidak ada pada masa hidupnya. Namun, pada Zaman Akhir Hukum akan terdapat sangat banyak penentang kendaraan tunggal. Karena itu, manfaat Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan diperlukan” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 747).

Nichikan mengutip bagian ini untuk menekankan bagaimana Nichiren menunjukkan keunggulan atas Shakyamuni dengan menyelamatkan bahkan mereka yang memfitnah Sutra Teratai, sedangkan Shakyamuni tidak melakukannya. Ia kemudian menjabarkan lebih lanjut gagasan ini dalam Tulisan Enam Jilid (hlm. 210), memperkuat konsep keunggulan Nichiren dan inferioritas Shakyamuni. Doktrin tentang keunggulan Nichiren atas Shakyamuni ini merupakan prinsip mendasar aliran Nikkō, dan Nichikan menegaskan bahwa ini bukan klaim sewenang-wenang dari garis keturunan Nikkō, melainkan ajaran yang berakar dalam pemikiran Nichiren itu sendiri.

Selanjutnya, Nichikan dalam *Praktik Aliran Ini* membahas Tiga Permata yang muncul di Zaman Akhir Hukum, mendefinisikan Permata Buddha sebagai Nichiren, Permata Hukum sebagai Objek Pemujaan Ajaran Esensial, dan Permata Pendeta (Sangha/Ordo) sebagai Nikkō (Tulisan Enam Jilid, hlm. 225). Hal ini karena Nichiren adalah Buddha fundamental (*Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi*), yang menganugerahkan *Nam-myoho-renge-kyo* kepada semua makhluk hidup, sehingga memungkinkan pencerahan universal. Selain itu, Objek Pemujaan Ajaran Esensial, yaitu *Gohonzon* sebagai *mandala* tertulis, merupakan visualisasi dari *Nam-myoho-renge-kyo*, dan Nikkō adalah satu-satunya murid yang telah meneruskan ajaran mendalam Nichiren secara benar berdasarkan prinsip Kesatuan Guru dan Murid.

Namun, isi dari *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* menyimpang secara signifikan dari ajaran doktrinal Nichikan dalam banyak hal. *Buku Landasan Doktrinal* memperkenalkan sudut pandang dari Departemen Studi Ajaran Soka Gakkai, yang disampaikan saat organisasi ini merevisi ketentuan doktrinalnya ketika Peraturan Soka Gakkai diubah pada tahun 2014:

“Ajaran Nichikan Shōnin, yang sangat memengaruhi penafsiran doktrinal Nichiren Shoshu, mencakup dua unsur: unsur yang berlaku universal dan memperjelas doktrin Nichiren Daishonin yang benar; serta unsur yang dibentuk oleh keterbatasan sejarah—yakni, untuk memenuhi kebutuhan mempertahankan aliran yang melemah ketika jabatan pendeta kepala secara berturut-turut dipegang oleh tokoh-tokoh asal Kuil Yōbōji, Nichikan menekankan klaim bahwa hanya aliran ini yang ortodoks. Ke depan, kedua unsur ini perlu dibedakan.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 2)

Namun, *Buku Landasan Doktrinal* tidak secara eksplisit menjelaskan bagian mana dari ajaran Nichikan yang bersifat “berlaku universal” dan bagian mana yang dibatasi oleh “kondisi sejarah.” Tidak ada analisis mendalam yang mengidentifikasi bagian mana dari doktrin Nichikan yang seharusnya dikategorikan ke dalam masing-masing kelompok tersebut. Lebih jauh lagi, *Buku Landasan Doktrinal* sama sekali menghindari penggunaan konsep-konsep doktrinal penting seperti Hō-Honzon (Objek Pemujaan Hukum), Nin-Honzon (Objek Pemujaan Pribadi), Kesatuan Pribadi dan Hukum (*Ninpō-ikka*), dan *Kuon-Ganjo*.

Meskipun teks ini secara verbal mengakui Nichiren sebagai Buddha Asli Zaman Akhir Hukum, ia tetap menempatkannya semata-mata sebagai utusan, perwakilan, dan penerima warisan dari Shakyamuni. *Buku Landasan Doktrinal* menempatkan Nichiren secara terbatas pada tingkat Bodhisattva Praktik Unggul, dan menempatkan Shakyamuni di atasnya sebagai sosok yang lebih tinggi. Sikap mendasar ini menunjukkan bahwa, meskipun menggunakan istilah-istilah yang terdengar mirip di permukaan, *Buku Landasan Doktrinal* pada dasarnya menolak posisi doktrinal aliran Nikkō yang menegaskan superioritas Nichiren atas Shakyamuni.

Alasan mengapa *Buku Landasan Doktrinal* dengan sengaja menghindari penggunaan istilah Kesatuan Pribadi dan Hukum terletak pada sikap dasar tersebut. Jika konsep ini diadopsi, maka “Hukum” (Hō) pastilah *Nam-myoho-renge-kyo*, dan “Pribadi” (Nin) tidak dapat tidak haruslah Nichiren, karena dialah yang pertama kali mengajarkan *Nam-myoho-renge-kyo*. Karena Shakyamuni tidak pernah mengajarkan *Nam-myoho-renge-kyo*, maka ia tidak dapat dianggap sebagai Buddha yang satu dengan *Nam-myoho-renge-kyo*. Hal ini membuat mustahil untuk menempatkan Shakyamuni di atas Nichiren. Oleh karena itu, *Buku Landasan Doktrinal* secara konsisten menghindari dan mengabaikan konsep Kesatuan Pribadi dan Hukum.

Jika seseorang mengikuti ajaran Nichikan, pendekatan ini mencerminkan keterikatan pada aspek-aspek sementara dan eksternal dari Buddhisme, yang hanya berfungsi sebagai petunjuk permukaan bagi makhluk hidup. Dengan demikian, pendekatan ini sepenuhnya mengabaikan realisasi batin yang sejati dan mendalam dari Nichiren.

Mengenai Satu Hukum Rahasia Besar (*Ichidai-hihō*), meskipun Nichiren mengidentifikasinya sebagai Objek Pemujaan Ajaran Esensial (*Honmon no Honzon*), *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* menyatakannya sebagai *Nam-myoho-renge-kyo* (hlm. 158, 161). Hingga kini, Soka Gakkai mendefinisikan Satu Hukum Rahasia Besar sebagai Objek Pemujaan Ajaran Esensial (lihat *Dasar-Dasar Doktrin*, hlm. 55). Namun, *Buku Landasan Doktrinal* mengubah Satu Hukum Rahasia Besar yang mendasari Tiga Hukum Rahasia Besar dari Objek Pemujaan menjadi *Daimoku*. Ini merupakan perubahan doktrinal yang signifikan.

Faktanya, mendefinisikan Satu Hukum Rahasia Besar sebagai *Nam-myoho-renge-kyo* justru merupakan doktrin aliran Minobu. Buku *Garis Besar Komprehensif Ajaran Buddhisme Nichiren* dari aliran Minobu menyatakan:

“Tiga Hukum Rahasia Besar dijabarkan berdasarkan Satu Hukum Rahasia Besar yaitu *Nam-myoho-renge-kyo*, yang telah diamanatkan oleh guru ajaran Shakyamuni dari Ajaran Esensial kepada Bodhisattva dari Ajaran Asli (Bodhisattva dari Bumi) demi orang-orang di Zaman Akhir Hukum.” (*Garis Besar Komprehensif Ajaran*, hlm. 76)

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa *Buku Landasan Doktrinal* secara eksplisit telah mengalihkan konsep Satu Hukum Rahasia Besar dari interpretasi aliran Nikkō ke interpretasi aliran Minobu.

Nichiren, setelah peristiwa menanggalkan yang sementara dan menyingkapkan yang sejati (*hosshaku kempon*) dalam Penganiayaan Tatsunokuchi, mulai menulis *Mandala Gohonzon*. Namun, aliran-aliran seperti Minobu tidak memahami makna dari *Mandala Gohonzon*. Akibatnya, mereka memperlakukan *Mandala Gohonzon* hanya sebagai salah satu dari banyak objek pemujaan, bersama dengan gambar Shakyamuni dan berbagai dewa lainnya. Konsekuensinya, mereka tidak memiliki definisi konsisten tentang Objek Pemujaan, dan bentuknya berbeda-beda di setiap kuil, yang mengarah pada kekacauan doktrinal.

Karena alasan ini, aliran-aliran tersebut tidak mampu menetapkan Objek Pemujaan sebagai dasar utama dari Tiga Hukum Rahasia Besar. Sebaliknya, mereka bergantung pada ajaran sebelum peristiwa “menanggalkan yang sementara dan menyingkapkan yang sejati” (*hosshaku kempon*) yang berpusat pada *Daimoku* sebagai doktrin inti mereka. Dalam sistem aliran Minobu, menjadikan *Daimoku* sebagai elemen sentral dari Tiga Hukum Rahasia Besar berarti *Daimoku* terpisah dari Objek Pemujaan. Akibatnya, hal ini memungkinkan untuk melafalkan *Daimoku* di hadapan berbagai objek seperti patung Buddha atau dewi Kishimojin, yang tetap mereka anggap sebagai *Daimoku* Ajaran Esensial.

Namun, Nichiren sendiri secara eksplisit menyatakan dalam *Surat kepada Misawa*:

“Ajaran-ajaran yang saya sampaikan sebelum saya diasingkan ke Sado harus dianggap tidak berbeda dengan ajaran sementara yang disampaikan oleh Buddha sebelum *Sutra Teratai*.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 2013)

Pernyataan ini dengan jelas menunjukkan bahwa posisi Nichiren mengalami perubahan mendasar setelah peristiwa “menanggalkan yang sementara dan menyingkapkan yang sejati” (*hosshaku kempon*) dan dimulainya penulisan *Mandala Gohonzon*.

Lebih lanjut, dalam *Pembukaan Mata*, Nichiren menyatakan:

“Orang yang bernama Nichiren telah dipenggal pada jam Tikus di hari kedua belas bulan kesembilan tahun lalu.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 102)

Dengan demikian, posisi Nichiren sebelum Penganiayaan Tatsunokuchi berakhir pada saat itu, dan tahap baru dari pencerahannya muncul setelah peristiwa tersebut. Dengan kata lain, identitas Nichiren berubah dari Bodhisattva Praktik Unggul yang menerima amanat dari Shakyamuni menjadi Buddha fundamental yang satu dengan *Nam-myoho-renge-kyo*; di hadapannya, bahkan Shakyamuni dan Banyak Harta berdiri sebagai pendamping. Mengenali perubahan ini adalah hal yang esensial.

Oleh karena itu, pendekatan yang diambil oleh *Buku Landasan Doktrinal* dan aliran Minobu—yang mendefinisikan *Daimoku* sebagai Satu Hukum Rahasia Besar dan memperlakukannya sebagai inti dari ajaran Nichiren—merupakan penafsiran yang keliru secara fundamental terhadap Buddhisme Nichiren. *Mandala Gohonzon* adalah, tanpa keraguan, tujuan tertinggi dari kemunculan Nichiren di dunia (*Balasan kepada Abutsu-bō*, hlm. 1377). Adalah penting untuk memahami Tiga Hukum Rahasia Besar dengan menjadikan *Mandala Gohonzon*, yang mewujudkan realisasi batin Nichiren, sebagai dasarnya.

Mengenai Tiga Permata, Soka Gakkai secara tradisional mengikuti ajaran Nichikan, dengan mengidentifikasi Permata Buddha sebagai Nichiren Daishonin, Permata Hukum (Dharma, yakni Hukum atau ajaran Buddha) sebagai *Gohonzon Nam-myoho-renge-kyo*, dan Permata Pendeta (Sangha/Pendeta) sebagai Nikkō Shōnin (*Pengantar Doktrin*, hlm. 273). Namun, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* mengubah definisi-definisi ini: ia mendefinisikan Permata Hukum sebagai *Nam-myoho-renge-kyo* itu sendiri, bukan *Gohonzon Nam-myoho-renge-kyo*, dan menggantikan Nikkō sebagai Permata Pendeta dengan Soka Gakkai (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 158–159). Ini berarti bahwa, serupa dengan perlakuannya terhadap Satu Hukum Rahasia Besar, *Gohonzon* telah digantikan dengan *Daimoku*.

Perlu dicatat bahwa aliran Minobu juga menganggap Permata Hukum sebagai *Sutra Teratai*, khususnya *Nam-myoho-renge-kyo* (Institut Studi Buddhis Nichiren Universitas Rissho, Kamus Tulisan Nichiren Shōnin: Bagian Ajaran, hlm. 417). Dengan demikian, sikap yang diambil oleh *Buku Landasan Doktrinal*, yang mendefinisikan Permata Hukum sebagai *Daimoku Nam-myoho-renge-kyo*, identik dengan posisi aliran Minobu. Perubahan terhadap Tiga Permata ini merupakan revisi doktrinal yang besar, namun *Buku Landasan Doktrinal* tidak memberikan penjelasan atau alasan atas perubahan tersebut.

Selanjutnya, mengenai Tempat Suci Ajaran Esensial (*Honmon no Kaidan*), *Buku Landasan Doktrinal* tidak hanya sepenuhnya mengabaikan “Tempat Suci Aktual” (*Ji no Kaidan*), yang secara jelas ditetapkan Nichikan berdasarkan risalah *Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar*, tetapi juga tidak memberikan alasan atas pengabaian itu. Karena naskah asli *Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar* tidak lagi ada, aliran Minobu—yang menganggap palsu semua teks tanpa naskah asli yang masih ada atau catatan historis tentang keberadaannya—menilai karya tersebut sebagai pemalsuan. *Buku Landasan Doktrinal* mungkin mengikuti sikap aliran Minobu ini. Namun, sebagaimana disebutkan sebelumnya, penelitian mutakhir melalui analisis komputasional menyimpulkan bahwa karya tersebut lebih mungkin autentik. Karena *Tentang Penerimaan Tiga Hukum Rahasia Besar* tidak dapat begitu saja dinilai palsu, pengabaian *Buku Landasan Doktrinal* terhadap ajarannya mengenai Tempat Suci Aktual merupakan penyimpangan fundamental dari ajaran Nichiren Daishonin.

Tentu saja, karena Nichikan adalah pendeta kepala Taiseikiji, ia secara institusional berkewajiban untuk menegaskan legitimasi dan superioritas aliran Fuji atas cabang-cabang lainnya. Sebagai contoh, penekanan beliau atas *Dai-Gohonzon* sebagai objek utama keimanan—berdasarkan tradisi kuil Taiseikiji bahwa *Gohonzon* tersebut langsung dituliskan oleh Nichiren—mencerminkan perannya sebagai pemimpin lembaga keagamaan. Namun, Nichikan tidak hanya mengikuti kepentingan sektarian; klaim doktrinalnya didasarkan pada kepakarannya yang mendalam dalam studi Buddhisme Tiantai, analisis terhadap *Gosho* dan ajaran lisan, serta tradisi filosofis yang diwariskan melalui aliran Fuji. Penafsiran doktrinalnya sama sekali bukanlah sesuatu yang sewenang-wenang.

Meskipun penekanan modern terhadap *Dai-Gohonzon* sebagai dasar ajaran tidak lagi berlaku, dan Nichikan memperkenalkan beberapa terminologi unik seperti Enam Hukum Rahasia Besar, ajaran beliau secara keseluruhan tidak menyimpang dari doktrin aliran Fuji yang diturunkan sejak Nikkō.

Buku Landasan Doktrinal menyatakan:

“Di antara ajaran Nichikan, penafsiran yang selaras dengan ‘*Gosho* sebagai dasar’ dan ‘hubungan langsung dengan Daishonin’—serta yang mendukung keyakinan dan praktik anggota Soka Gakkai dalam memajukan *Kōsen-rufu*—akan secara alami terus dihargai” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 159).

Namun kenyataannya, tidak ada kutipan dari Nichikan dalam *Buku Landasan Doktrinal*, dan perlakuannya terhadap doktrin-doktrin esensial—seperti Satu Hukum Rahasia Besar, Tiga Permata, dan Tempat Suci Ajaran Esensial—secara langsung bertentangan dengan ajarannya. Meskipun mengklaim bahwa ide-ide Nichikan akan “terus dihargai,” pada kenyataannya *Buku Landasan Doktrinal* secara efektif menolak dan sama sekali mengabaikan kerangka doktrinal Nichikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Buku Landasan Doktrinal* sedang bergerak menuju pelepasan yang disengaja dari garis ajaran aliran Nikkō.

(10) Sejarah Soka Gakkai dan Ekskomunikasinya dari Nichiren Shoshu

Soka Gakkai didirikan pada bulan November 1930 (Shōwa 5) oleh Presiden pertamanya, Tsunesaburō Makiguchi (1871–1944), dan Presiden keduanya, Jōsei Toda (1900–1958). Pada saat itu, organisasi ini dikenal dengan nama *Soka Kyōiku Gakkai* (Perhimpunan Pendidikan Penciptaan Nilai). Pendirian organisasi ini didahului oleh fakta bahwa pada tahun 1928—dua tahun sebelumnya—Makiguchi dan Toda menjadi penganut Nichiren Shoshu dan memeluk Buddhisme Nichiren. (Aliran Fuji secara resmi mengadopsi nama Nichiren Shoshu pada tahun 1912.) Di antara keduanya, Makiguchi adalah yang pertama melakukan konversi, kemudian membimbing Toda untuk beriman. Saat itu, Makiguchi adalah seorang pendidik yang menjabat sebagai kepala sekolah SD Shirokane di Minato-ku, Tokyo. Ia juga seorang ahli geografi yang menulis *Jinsei Chirigaku* (Geografi Kehidupan Manusia, 1903), karya sistematis pertama tentang geografi manusia di Jepang. Selain itu, ia adalah seorang teoretikus pendidikan yang, melalui penelitiannya tentang filsafat nilai, mengembangkan pendekatan pedagogis orisinal yang dikenal sebagai Pendidikan Soka.

Meskipun Makiguchi belum menganut agama tertentu sampai saat itu, ia memiliki minat yang kuat terhadap pemikiran religius. Ia menghadiri kebaktian gereja Kristen untuk mendengarkan khotbah para pendeta Kristen, mempraktikkan meditasi Zen, dan sering menghadiri ceramah yang diselenggarakan oleh Kokuchūkai, sebuah organisasi awam Buddhis yang didirikan oleh Chigaku Tanaka, seorang pendeta aliran Minobu dari sekte Nichiren yang menganjurkan nasionalisme. Namun, tidak satu pun dari pengalaman tersebut yang menyentuh hatinya secara mendalam. Mengenai hal ini, Makiguchi kemudian menulis:

“Tidak satu pun dari mereka memiliki kekuatan untuk mengubah kecenderungan ilmiah dan filosofis saya, ataupun selaras dengannya.” (Garis Besar Sistem Pendidikan Soka, Kumpulan Karya Tsunesaburō Makiguchi, jilid 8, hlm. 405)

Faktor penentu yang membuat Makiguchi memeluk Nichiren Shoshu adalah dialognya dengan Sokei Mitani (1878–1932), seorang penganut awam Nichiren Shoshu dan kepala sekolah menengah kejuruan. Menurut sumber-sumber seperti *Kronologi Tiga Presiden Soka Gakkai*, Makiguchi sangat tersentuh setelah mendengarkan penjelasan tentang Buddhisme Nichiren dari Mitani. Ia mengunjungi rumah Mitani setiap hari selama sepuluh hari berturut-turut, terlibat dalam diskusi intensif. Setelah sepuluh hari berdialog, Makiguchi merasa bahwa Buddhisme Nichiren adalah agama yang selama ini ia cari. Dengan keyakinan yang teguh, ia memutuskan untuk beriman dan menjadi penganut awam Nichiren Shoshu.

Makiguchi bukan hanya seorang pendidik yang berpengalaman, tetapi juga seorang intelektual dengan pengetahuan luas dalam berbagai bidang, termasuk ilmu-ilmu paling maju pada zamannya. Ia tidak hanya memahami berbagai sekte Nichiren, tetapi juga kajian agama secara umum. Sangat mungkin bahwa dalam diskusinya dengan Mitani, termasuk pula pembahasan tentang perbedaan antara aliran Nikkō dan aliran-aliran Nichiren lainnya. Dengan demikian, fakta bahwa Makiguchi pada akhirnya memilih menjadi penganut Nichiren Shoshu menunjukkan bahwa ia menyimpulkan bahwa ortodoksi sejati dari Buddhisme Nichiren terletak pada aliran Nikkō, bukan pada aliran-aliran lainnya.

Soka Kyōiku Gakkai awalnya didirikan oleh Makiguchi sebagai organisasi untuk mempromosikan dan menerapkan filsafat pendidikannya. Namun, karena semua anggotanya menjadi penganut Nichiren Shoshu, kegiatan organisasi ini secara bertahap berubah menjadi semakin religius. Sekitar tahun 1936, *Soka Kyōiku Gakkai* telah bertransformasi dari sebuah perhimpunan ilmiah studi pendidikan menjadi organisasi keagamaan yang berfokus pada praktik dan penyebaran Buddhisme Nichiren. Makiguchi mengakui bahwa Nichiren Shoshu mewarisi doktrin ortodoks Buddhisme Nichiren, namun pada saat yang sama, ia tidak tunduk pada struktur kelembagaan sekte tersebut yang masih terkungkung dalam bentuk Buddhisme pemakaman dan menunjukkan penyimpangan seperti diskriminasi antara pendeta dan umat awam. Walaupun Makiguchi menghormati doktrin Nichiren Shoshu, ia mempertahankan kemandirian Gakkai, mengelola kegiatan dan membimbing iman anggotanya tanpa tunduk pada otoritas kependetaan. Namun, penghormatan Makiguchi terhadap doktrin Nichiren Shoshu tercermin dari fakta bahwa, sejak sekitar tahun 1936, ia bersama Jōsei Toda dan para pemimpin utama lainnya secara antusias menghadiri kuliah yang diberikan oleh Pendeta Kepala ke-59 Nichikō dan Pendeta Kepala ke-65 Nichijun (日淳), dengan tekun mempelajari ajaran Buddhisme Nichiren.

Berbeda dengan Nichiren Shoshu, di mana iman telah menjadi formalitas belaka dan terputus dari kehidupan sehari-hari, Makiguchi memposisikan Buddhisme Nichiren sebagai “cara hidup praktis” yang memungkinkan seseorang meraih kemenangan dalam kehidupannya. Ia menggunakan teori nilai yang ia kembangkan sebagai sarana untuk membimbing orang menuju Buddhisme Nichiren. Mengenai hal ini, Makiguchi menyatakan dalam Catatan Interogasi setelah ia ditangkap:

“Nilai unik dari apa yang telah saya lakukan terletak pada penggabungan teori nilai ke dalam prinsip-prinsip keimanan Nichiren Shoshu dalam kerangka organisasi awam. Inilah yang secara tepat membedakan *Soka Kyōiku Gakkai*.” (*Kumpulan Karya Tsunesaburō Makiguchi*, jilid 10, hlm. 188)

Seperti yang dinyatakan dalam kata-kata Makiguchi ini, *Soka Kyōiku Gakkai*, sebagai organisasi umat awam dalam Nichiren Shoshu, secara alami mendasarkan keyakinannya pada ajaran aliran Nikkō. Namun, beberapa pendeta Nichiren Shoshu dan umat awam tradisional menentang Gakkai, yang kemudian dijawab Makiguchi dengan peringatan berikut:

“Bukan hanya para penganut ajaran sesat dalam sekte Nichiren, tetapi bahkan jika seseorang adalah penganut Nichiren Shoshu, jika mereka menyimpan rasa iri dan kebencian terhadap mereka yang dengan tulus mempraktikkan kebajikan besar kehidupan, mereka akan jatuh ke dalam keadaan yang dijelaskan dalam *Sutra Teratai*, yaitu ‘meskipun mereka percaya pada *Sutra Teratai*, mereka tidak akan menerima manfaat, melainkan malah mengundang hukuman atas diri mereka sendiri.’” (*Kumpulan Karya Tsunesaburō Makiguchi*, jilid 10, hlm. 49)

Seiring berlanjutnya Perang Pasifik dan meningkatnya penindasan agama oleh pemerintah, perbedaan antara Gakkai dan Nichiren Shoshu semakin nyata. Pada bulan Juni 1943, Kantor Administrasi Nichiren Shoshu memanggil Makiguchi dan para pemimpin lainnya dari *Soka Kyōiku Gakkai* ke kuil Taiseikiji dan memerintahkan mereka untuk membimbing para anggota agar menerima jimat Shinto. Namun, Makiguchi, yang berpegang teguh pada prinsip dasar Buddhisme Nichiren yang melarang keras fitnah terhadap Hukum, segera menolak perintah tersebut. Sementara para pendeta Nichiren Shoshu menyerah pada tekanan pemerintah karena takut akan penganiayaan, Makiguchi bertekad untuk menjaga kemurnian keyakinannya, bahkan dengan risiko penganiayaan. Akibatnya, pada bulan Juli tahun yang sama, Makiguchi, Toda, dan 19 pemimpin *Soka Kyōiku Gakkai* lainnya ditangkap dan dipenjarakan dengan tuduhan penghinaan terhadap kaisar dan pelanggaran terhadap Undang-Undang Pelestarian Perdamaian. Semua pemimpin, kecuali Makiguchi dan Toda, meninggalkan keyakinan mereka, yang hampir menyebabkan kehancuran total *Soka Kyōiku Gakkai*.

Makiguchi meninggal dunia pada bulan November 1944 di Rumah Tahanan Tokyo. Namun, pada bulan Juli tahun berikutnya, Toda dibebaskan dan segera memulai kembali pembangunan organisasi. Menyadari bahwa penyebab utama para pemimpin meninggalkan keyakinan adalah karena kurangnya kedalaman doktrinal, Toda mengubah nama organisasi menjadi Soka Gakkai dan menghidupkan kembali struktur dan aktivitasnya dengan memberikan ceramah mengenai *Sutra Teratai* dan *Gosho* kepada sejumlah kecil pengikut. Di samping kegiatan penyebaran, ia menjadikan studi doktrinal sebagai pilar utama dalam aktivitas Soka Gakkai. Setelah diangkat sebagai Presiden kedua Soka Gakkai pada tahun 1951, Toda segera menetapkan tujuan untuk menerbitkan kumpulan lengkap *Gosho* dan mempercayakan penyusunannya kepada pendeta kepala ke-59, Nichikō. Edisi Soka Gakkai dari Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, yang diselesaikan pada bulan April 1952, menonjol karena mencakup tulisan-tulisan warisan seperti *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon*, *Seratus Enam Artikel*, dan Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan, serta teks-teks doktrinal yang diturunkan dalam aliran Nikkō, seperti *Tentang Menolak Lima Pendeta*, Pedoman bagi Para Pemercaya Aliran Fuji, dan Dua Puluh Enam Peringatan Nikkō.

Setelah itu, Toda juga memulai penerbitan ceramah mengenai sepuluh *Gosho* utama, termasuk Tentang Menegakkan Ajaran yang Benar demi Perdamaian Negeri, *Pembukaan Mata*, dan *Objek Pemujaan untuk Mengamati Pikiran*. Pendekatan dasarnya tetap setia pada ajaran aliran Nikkō dan secara khusus menghormati penjelasan doktrinal dari Nichikan, sistematisator besar dari aliran ini. Sebagai contoh, dalam kata pengantar ceramahnya tentang *Objek Pemujaan untuk Mengamati Pikiran*, Toda menulis:

“*Gosho* ini mewakili esensi sejati dari filsafat Buddha, prinsip tertinggi di antara prinsip-prinsip tertinggi. Sepanjang sejarah, tak terhitung banyaknya para sarjana yang mencoba menafsirkan tulisan ini, namun tak satu pun yang benar-benar memahami maksud mendalam sang pendiri, Nichiren Daishonin. Hanya pendeta kepala ke-26, Nichikan Shonin dari kuil Taiseikiji, yang berhasil menjelaskan ajaran mendalam sang pendiri secara menyeluruh. Sungguh, sebelum Nichikan Shonin, tak ada seorang pun yang mampu melakukannya, dan setelahnya, tak diperlukan lagi penjelasan filosofis lainnya. Saya meyakini hal ini dengan teguh. Oleh karena itu, ceramah ini disusun sepenuhnya berdasarkan ceramah Nichikan Shonin, tanpa penyimpangan apa pun.” (*Kumpulan Karya Jōsei Toda*, jilid 3, hlm. 378)

Meskipun Toda memegang teguh ajaran aliran Nikkō, ia juga berupaya untuk mengartikulasikan Buddhisme Nichiren dalam istilah yang relevan dengan zaman modern. Berdasarkan realisasi di dalam penjara bahwa “Buddha adalah kehidupan itu sendiri,” ia menulis esai-esai seperti *Teori Kehidupan*, sebagaimana Makiguchi menulis *Teori Nilai*, yang menunjukkan komitmennya untuk menjelaskan Buddhisme Nichiren dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat modern, tanpa terikat sepenuhnya oleh kerangka doktrinal tradisional.

Setelah diterbitkannya Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Soka Gakkai sangat menekankan studi terhadap *Gosho* dan *Tulisan Enam Jilid*, serta mengadakan ujian doktrinal tahunan yang dibagi berdasarkan tingkat kemahiran. Kepercayaan diri teoretis dan ideologis yang diperoleh dari studi doktrinal ini menjadi kekuatan pendorong di balik penyebaran ajaran, yang mengarah pada perluasan gerakan secara eksplosif setelah Toda menjabat sebagai presiden. Akibatnya, jumlah rumah tangga Soka Gakkai, yang berjumlah sekitar 4.000 ketika Toda menjadi Presiden, melampaui 750.000 pada saat wafatnya pada tahun 1958. Dalam waktu singkat, Toda mengubah Soka Gakkai menjadi salah satu organisasi Buddha terkemuka di Jepang.

Daisaku Ikeda (1928–2023), yang menggantikan Toda sebagai Presiden Ketiga pada tahun 1960, secara konsisten menjunjung prinsip ajaran aliran Nikkō, mengikuti jejak Toda. Komitmen ini tampak nyata dalam kuliah-kuliah yang ia berikan atas teks-teks seperti Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan (*Ongi Kuden*) dan *Seratus Enam Artikel*. Dalam kata pengantar jilid pertama Kuliah tentang Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan yang diterbitkan pada tahun 1965, Ikeda menyatakan:

“Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan mengandung esensi terdalam dari filsafat Nichiren Daishonin dan berfungsi sebagai kitab suci yang menyampaikan transmisi mendalam ajaran Buddha. Transmisi mendalam ini disampaikan secara lisan pada tahun-tahun terakhir di Minobu, berdasarkan bagian-bagian penting dari *Sutra Teratai*, menjelaskan prinsip tertinggi dari ‘penaburan sebab sejati’ serta ajaran esensial eksklusif dan unik yang tersembunyi di kedalaman sutra. Ajaran ini kemudian diwariskan kepada Nikkō Shōnin, penerus langsung, yang kemudian menuliskannya.”

Demikian pula, dalam kata pengantar Kuliah tentang *Seratus Enam Artikel* yang diterbitkan di majalah Daibyakurengue pada tahun 1977, Ikeda menulis:

“Isi *Seratus Enam Artikel* menguraikan secara menyeluruh doktrin-doktrin yang amat mendalam dalam makna yang tersembunyi di kedalaman Buddhisme Daishonin, serta menerangi dengan terang benderang perbedaan tegas antara manfaat penaburan dalam Buddhisme Nichiren dan manfaat pemanenan dalam Buddhisme Shakyamuni, tanpa sedikit pun ambiguitas. Inilah ajaran cemerlang, tunggal, dan tertinggi dari Ajaran Esensial, yang memancar dari hati Nichiren Daishonin, Buddha Pokok Zaman Akhir Hukum—matahari keabadian yang menyinari masa depan yang suram dan merosot. Bagian ini memperdalam keyakinan kita terhadap kenyataan tersebut.”

Meskipun sesekali terjadi ketegangan antara Soka Gakkai dan Nichiren Shoshu karena perbedaan karakter kelembagaan, keduanya pada dasarnya menapaki jalan harmonis kerja sama antara kalangan awam dan kalangan pendeta. Soka Gakkai berpegang pada ajaran Nichiren Shoshu, sementara Nichiren Shoshu menghormati prestasi Soka Gakkai dalam menyebarkan ajaran Buddha. Sejak masa Presiden Toda, Soka Gakkai tidak hanya membangun dan menyumbangkan bangunan kuil kepada kuil utama Taiseikiji, tetapi juga mendirikan banyak kuil cabang di seluruh Jepang guna mendukung kalangan pendeta (jumlah total kuil yang dibangun atau direnovasi dan disumbangkan oleh Soka Gakkai

kepada Nichiren Shoshu mencapai 356). Di bawah hubungan kerja sama ini, Soka Gakkai terus berkembang, dan selama masa kepresidenan Ikeda, jumlah anggotanya melampaui 7,5 juta rumah tangga.

Namun, Pendeta Kepala ke-67, Nikken (1922–2019), menuntut agar Soka Gakkai tunduk pada otoritas kalangan pendeta. Pada tahun 1990, ia menangguk jabatan Ikeda sebagai Ketua Awam dari kelompok *Hokkeko*. Ia menolak permintaan dialog dari Soka Gakkai dan pada tahun berikutnya secara paksa melakukan ekskomunikasi terhadap Soka Gakkai. Alasan ekskomunikasi ini bukan karena adanya kesalahan doktrin dari pihak Soka Gakkai, melainkan semata-mata berdasarkan klaim atas otoritas mutlak Pendeta Kepala serta ketidakterimaan terhadap penolakan Soka Gakkai untuk tunduk pada otoritas tersebut. Namun, seperti telah dijelaskan sebelumnya, doktrin tentang otoritas mutlak Pendeta Kepala bukanlah bagian dari ajaran asli Nichiren maupun Nikko, melainkan konstruksi belakangan yang menyimpang dari ajaran sejati. Oleh karena itu, tindakan ekskomunikasi tersebut pada hakikatnya merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan tidak memiliki dasar sah dalam ajaran Buddha.

Lebih lanjut, dengan mengucilkan Soka Gakkai—organisasi yang telah menyebarkan ajaran Buddhisme Nichiren di Jepang dan di seluruh dunia—Nichiren Shoshu pada dasarnya telah mengingkari mandat paling mendasar dari Nichiren, yaitu *Kosen-rufu*, penyebaran luas ajaran. Tindakan ini merupakan pelanggaran serius terhadap kehendak Nichiren. Akibatnya, dengan memaksakan pengucilan ini, Nichiren Shoshu telah kehilangan legitimasi sebagai pewaris sah aliran Nikko, dan pada kenyataannya, telah memutuskan hubungan dari garis ajaran Nikko.

Ekskomunikasi Soka Gakkai oleh Nichiren Shoshu pada akhirnya membebaskan organisasi ini dari keterikatan terhadap kalangan pendeta. Namun, hal ini tidak mengubah penghormatan dasarnya terhadap ajaran aliran Nikko. Indikasi yang jelas tentang hal ini adalah penerbitan seri *Kebijaksanaan Sutra Teratai* oleh Ikeda, mulai tahun 1996. Karya ini, yang membahas kedua puluh delapan bab *Sutra Teratai* dalam format dialog, secara tegas mengkritik doktrin Nichiren Shoshu tentang otoritas mutlak Pendeta Kepala dan ajaran tentang superioritas pendeta atas awam. Pada saat yang sama, argumennya dibangun berdasarkan ajaran dari aliran Nikko.

Sebagai contoh, dalam Jilid Empat *Kebijaksanaan Sutra Teratai*, Ikeda mengutip bagian-bagian dari *Seratus Enam Artikel* dan konsep *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon*. Selain itu, kutipan dan referensi terhadap Nichikan muncul di seluruh enam jilid, menunjukkan bahwa bahkan setelah pengucilan oleh Nichiren Shoshu, Ikeda tetap teguh menjunjung ajaran aliran Nikko, khususnya sistem doktrinal yang diwariskan oleh Nichikan. Lebih dari itu, hingga menjelang wafatnya pada tahun 2023, Ikeda terus menerbitkan kuliah-kuliah mengenai bagian-bagian penting dari Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan di bawah judul “Buddhisme Matahari yang Menerangi Dunia” di majalah *Daibyakureng*. Fakta ini semakin menunjukkan tekad Ikeda yang tak tergoyahkan.

Sebaliknya, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* mengabaikan sepenuhnya tidak hanya *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon*, *Seratus Enam Artikel*, dan Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan, tetapi juga keseluruhan sistem ajaran Nichikan. Pendekatan ini sangat menyimpang dari semangat tiga Presiden berturut-turut Soka Gakkai, yang mengakui legitimasi aliran Nikko dan menghormati ajarannya.

Meskipun *Buku Landasan Doktrinal* diterbitkan segera setelah wafatnya Ikeda dan diklaim berada di bawah pengawasan beliau, isinya menyimpang secara signifikan dari kerangka ideologis Ikeda semasa hidupnya. Oleh karena itu, klaim bahwa buku tersebut berada di bawah pengawasan Ikeda dapat dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan nama beliau, alih-alih mencerminkan posisi doktrinal yang sejati darinya.

(11) Dapatkah Nikkō Dikecualikan dari Permata Pendeta?

Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai secara jelas menunjukkan kecenderungan kuat untuk menjauhkan diri dari garis aliran Nikkō, terutama dengan mengecualikan Nikkō dari Permata Pendeta (juga disebut Permata Sangha atau Permata Ordo) dalam Tiga Permata. Secara tradisional, Soka Gakkai telah menganggap Nikkō sebagai Permata Pendeta. Selain itu, ketika membahas Permata Pendeta dalam arti yang lebih luas, organisasi ini menganggap bahwa Soka Gakkai—sebagai organisasi yang mewarisi dan menyebarkan Tiga Permata dengan benar melalui komunitas umat yang harmonis—termasuk dalam kategori yang lebih luas ini (*Dasar-Dasar Doktrin*, hlm. 137; *Pengantar Doktrin*, hlm. 274).

Namun, *Buku Landasan Doktrinal*, meskipun menyatakan:

“Setelah wafatnya Daishonin, adalah Nikkō Shonin yang dengan benar mewarisi dan meneruskan ajaran Buddha beliau. Dan pada zaman sekarang, Soka Gakkai mengikuti teladan Nikkō Shonin dan memajukan penyebaran ajaran Daishonin ke seluruh dunia persis seperti yang tercantum dalam *Gosho*.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 159),

secara sengaja menghindari untuk mendefinisikan Nikkō sebagai Permata Pendeta. Sebaliknya, buku tersebut menyatakan:

“Pada zaman sekarang, Soka Gakkai, sebagai organisasi yang dengan benar meneruskan *Nam-myoho-renge-kyo*, merupakan Permata Pendeta.” (ibid.)

Buku Landasan Doktrinal tidak memberikan penjelasan apa pun mengapa Nikkō dikecualikan dari Permata Pendeta. Penghilangan ini sendiri merupakan persoalan besar. Secara fundamental, Tiga Permata—Permata Buddha, Permata Hukum (Dharma), dan Permata Pendeta (Sangha/Ordo)—bukan hanya prinsip Buddhisme Nichiren, tetapi juga fondasi seluruh Buddhisme. Nichiren menyatakan dalam *Menjelaskan Kausalitas Sepuluh Dunia*:

“Mereka yang berlindung pada Tiga Permata dan menjalankan lima sila akan terlahir di dunia manusia.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 464)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tiga Permata adalah objek perlindungan (Nam). *Liturgi Gongyo* yang sekarang dipakai di Soka Gakkai memuat pembacaan:

“Aku berlindung kepada Nikkō Shonin dan menyatakan rasa syukurku yang mendalam.”

Ini mengindikasikan bahwa Nikkō diakui sebagai Permata Pendeta, yaitu objek perlindungan (Nam). Namun, *Buku Landasan Doktrinal* menghapus perbedaan antara Permata Pendeta sebagai objek perlindungan dan definisi luas dari Permata Pendeta, dan langsung menyatakan bahwa Soka Gakkai sendiri adalah Permata Pendeta. Jika *Buku Landasan Doktrinal* hendak diikuti, apakah *Liturgi Gongyo* akan direvisi menjadi:

“Aku berlindung kepada Soka Gakkai dan menyatakan rasa syukurku yang mendalam”?

Dalam tradisi Buddhis, Tiga Permata—Permata Buddha, Permata Hukum, dan Permata Pendeta—merupakan objek perlindungan. Jika Permata Pendeta disamakan dengan Soka Gakkai, maka organisasi itu sendiri akan menjadi objek perlindungan. Ini berarti organisasi berisiko dinaikkan statusnya menjadi mutlak, dan secara efektif menjadi objek kepercayaan, yang dapat disebut sebagai “kepercayaan kepada organisasi”. Kecenderungan ini tercermin dalam *Buku Landasan Doktrinal*, yang menekankan istilah *Buddha Soka Gakkai*.

Ungkapan ini awalnya berasal dari pernyataan yang dibuat oleh Jōsei Toda mengenai masa depan yang jauh. *Buku Landasan Doktrinal* mengutip pernyataan berikut dari Daisaku Ikeda:

“Toda Sensei pernah menyampaikan sebuah pernyataan. Beliau mengatakan, misalnya, bahwa meskipun saat ini ada banyak anggota Soka Gakkai, di suatu waktu di masa depan—kapan tepatnya, kita tidak tahu—jika muncul

sutra baru yang diuraikan oleh seorang Buddha lain, Buddha tersebut mungkin akan bernama Buddha Soka Gakkai.”
(*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 194)

Seperti yang terlihat dari pernyataan ini, Toda hanya mengemukakan kemungkinan bahwa, di masa depan yang jauh, Soka Gakkai bisa saja dipuji sebagai Buddha. Beliau tidak menyatakan bahwa Soka Gakkai yang ada saat ini sudah merupakan Buddha itu sendiri. Namun, jika maksud asli ini diabaikan dan istilah *Buddha Soka Gakkai* ditekankan secara terpisah, maka hal itu dapat disalahartikan sebagai klaim bahwa Soka Gakkai saat ini sudah menjadi objek perlindungan, sehingga memperkuat klaim bahwa organisasi tersebut bersifat absolut dan tak pernah salah.

Apa pun organisasi keagamaannya, pada akhirnya ia adalah kumpulan manusia. Tidak ada kondisi historis maupun sosial apa pun yang dapat menjadikan keputusan dan tindakan dari sebuah kolektif manusia sebagai sesuatu yang mutlak benar dan tidak mungkin salah. Faktanya, dalam sejarah Soka Gakkai sendiri, terdapat contoh istilah-istilah yang dulu digunakan kemudian secara resmi ditinggalkan. Sebagai contoh, pada Pertemuan Umum Pusat tahun 1970, Presiden Soka Gakkai menyatakan secara terbuka bahwa organisasi tidak akan lagi menggunakan istilah *Kaidan* Nasional (kokuritsu *kaidan*). Keputusan ini diambil karena penggunaan istilah tersebut dianggap tidak tepat dan menyimpang dari pemahaman Buddhisme Nichiren.

Karena tidak ada manusia yang tidak pernah salah, maka tidak mungkin ada organisasi manusia yang tidak pernah salah. Jika organisasi keagamaan itu sendiri dijadikan objek perlindungan, maka ini merupakan kesalahan yang sama dengan doktrin “kepercayaan kepada pendeta kepala” (*Hossu Shinkō*) dalam Nichiren Shoshu—sebuah kepercayaan yang keliru terhadap sesuatu yang seharusnya bukan merupakan objek perlindungan.

Buku Landasan Doktrinal menetapkan Soka Gakkai sebagai Permata Pendeta, tetapi tidak menyatakan secara jelas apakah Permata Pendeta tersebut merupakan objek perlindungan. Pilihan katanya sengaja dibiarkan tidak tegas dan ambigu. Jika Soka Gakkai sendiri dijadikan objek perlindungan, hal itu akan mengarah pada “kepercayaan kepada organisasi,” serupa dengan “kepercayaan kepada pendeta kepala.” Sebaliknya, jika Soka Gakkai tidak dimaksudkan sebagai objek perlindungan, penetapannya sebagai Permata Pendeta hanya mempunyai makna luas yang sama seperti sebelumnya. Dalam hal ini, perubahan doktrin Permata Pendeta dalam *Buku Landasan Doktrinal* menjadi tidak perlu dan tidak tepat.

Pada tahun 2023, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* telah mengubah konsep Permata Pendeta, menggantikan Nikkō dengan Soka Gakkai. Hal ini segera menimbulkan pertanyaan: Apakah yang dianggap sebagai Permata Pendeta sebelum kemunculan Soka Gakkai? Jika sebelum berdirinya Soka Gakkai, Permata Pendeta adalah Nikkō, tetapi setelah berdirinya Soka Gakkai berubah menjadi Gakkai, apakah ini berarti Permata Pendeta berubah mengikuti zaman?

Pada saat didirikan, Soka Gakkai (saat itu bernama *Soka Kyōiku Gakkai*) kemungkinan hanya memiliki beberapa puluh anggota. Apakah pada saat itu sudah dianggap sebagai Permata Pendeta? Ataukah hanya diakui setelah mencapai skala tertentu? Hal ini pun tidak dijelaskan secara jelas.

Nichiren menyatakan dalam tulisan *Mengkaji Aliran Shingon*:

“Jika seseorang memfitnah ajaran yang benar, akibatnya pasti adalah kehancuran negara dan kelahiran di neraka—hal ini tidak dapat diragukan. Memfitnah ajaran yang benar berarti memfitnah Buddha dan memfitnah Sangha. Ini karena Tiga Permata adalah satu kesatuan secara hakiki. Ini adalah kutipan dari Sutra Nirwana.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 840)

Seperti dinyatakan Nichiren, Tiga Permata sebagai objek perlindungan secara hakiki tidak terpisahkan. Dalam Buddhisme Nichiren, Permata Buddha—Nichiren—dan Permata Hukum—*Mandala Gohonzon*—merupakan satu entitas berdasarkan prinsip Kesatuan Pribadi dan Hukum. (Perubahan Permata Hukum dari *Gohonzon* menjadi *Daimoku* dalam *Buku Landasan Doktrinal* menyamakannya dengan aliran Minobu dan tidak tepat.) Selain itu, Nichiren dan Nikkō sebagai Permata Pendeta merupakan satu berdasarkan prinsip Kesatuan Guru dan Murid.

Karena Tiga Permata sebagai objek perlindungan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka mereka merupakan doktrin fundamental dari setiap aliran Buddhis. Tiga Permata bukanlah sesuatu yang dapat diubah secara sembarangan mengikuti perkembangan sejarah. Misalnya, jika suatu sekte Buddhis yang secara tradisional menganggap Shakyamuni sebagai Permata Buddha tiba-tiba menggantinya dengan Buddha Amida atau Dainichi Nyorai, maka sekte tersebut tidak akan lagi diakui sebagai sekte Buddhis yang sah.

Mengubah Tiga Permata, yang merupakan inti dari suatu sekte Buddhis, sama saja dengan menyangkal doktrin fundamentalnya sendiri—ini setara dengan bunuh diri secara religius. Dalam pengertian ini, perubahan doktrin mengenai Permata Hukum dan Permata Pendeta yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab dan sewenang-wenang, tanpa penjelasan yang memadai oleh *Buku Landasan Doktrinal* merupakan sesuatu yang sangat mengejutkan dan harus dinilai sebagai tindakan yang sangat tidak pantas. Dalam tulisan Empat Utang Budi, Nichiren menyatakan:

“Mengenai utang budi kepada para pendeta, Permata Buddha dan Permata Hukum senantiasa bertahan hanya karena adanya Permata Pendeta (Sangha/Ordo). Sebagaimana tidak mungkin ada api tanpa bahan bakar, atau rumput dan pepohonan tanpa tanah, demikian pula, sekalipun Hukum Buddha ada, jika tidak ada para pendeta yang mempelajari dan meneruskannya, Hukum itu tidak akan diwariskan melampaui dua ribu tahun Zaman Awal Hukum dan Zaman Tengah Hukum hingga Zaman Akhir Hukum” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1217).

Bagian ini mengungkapkan prinsip mendasar bahwa meskipun Permata Buddha dan Permata Hukum ada, agama Buddha tidak akan bertahan kecuali ada penerus yang benar untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya sebagai Permata Pendeta.

Nichiren menegakkan Hukum Agung Tiga Hukum Rahasia Besar demi keselamatan seluruh umat manusia. Namun, satu-satunya orang yang benar-benar memahami maksud terdalam Nichiren dan meneruskan doktrin ortodoksnya kepada generasi berikutnya adalah Nikkō seorang. Tanpa Nikkō, Buddhisme Nichiren akan lenyap bersama wafatnya Nichiren. Betapa pun agungnya Nichiren, Buddhisme Nichiren tidak akan ada melalui dirinya seorang. Oleh karena itu, aliran Nikkō selalu memandang Nikkō seorang sebagai satu-satunya Permata Pendeta.

Sudah jelas bahwa keberadaan Soka Gakkai saat ini juga berkat Nikkō. Jika Nikkō tidak ada, maka Soka Gakkai pun tidak akan ada. Dalam pengertian ini, penghapusan Nikkō sebagai Permata Pendeta dalam *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* bukan hanya merupakan tindakan tidak tahu berterima kasih terhadap Nikkō, melainkan juga kegagalan dalam mengakui pentingnya peran mutlak Nikkō dalam mewariskan Buddhisme Nichiren kepada generasi mendatang.

Tiga Permata yang menjadi objek perlindungan adalah sebagai berikut:

- Permata Buddha: Nichiren, Buddha Pokok, yang pertama kali menyebarkan Hukum fundamental *Nam-myoho-renge-kyo*.
- Permata Hukum: *Mandala Gohonzon*, yang mewujudkan *Nam-myoho-renge-kyo*.
- Permata Pendeta (Sangha/Ordo): Nikkō, penerus Nichiren dalam Kesatuan Guru dan Murid.

Tidak ada alasan rasional mengapa pemahaman ini tiba-tiba harus diubah saat ini. (Jika ada alasan yang sah, maka harus ditunjukkan secara eksplisit. Jika dasar doktrin Tiga Permata diubah tanpa penjelasan seperti itu, maka hal itu akan menyebabkan kehancuran agama Buddha itu sendiri.) Karena Soka Gakkai selalu menjunjung dan menyebarkan Tiga Permata ini, maka sangat wajar untuk terus mengakui Soka Gakkai sebagai makna luas dari Permata Pendeta (Sangha/Ordo), sebagaimana yang telah dilakukan hingga saat ini.

(12) Kesalahan dan Hal-Hal yang Dipertanyakan dalam *Buku Landasan Doktrinal*

Buku Landasan Doktrinal menyatakan bahwa ia menghormati penelitian akademis, dengan mencantumkan bahwa buku tersebut menggabungkan “temuan akademis” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 5). Namun pada kenyataannya, buku ini mengandung banyak kesalahan akademis yang sangat mendasar.

Sebagai contoh, secara umum diyakini bahwa khotbah pertama Shakyamuni (Pemutaran Roda Dharma yang Pertama) dilakukan di Sarnath (Taman Rusa) dekat Varanasi. Namun, *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan bahwa “Empat Kebenaran Mulia disampaikan dalam Pemutaran Roda Dharma yang Pertama (khotbah pertama Shakyamuni)” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 21), yang didasarkan pada teori akademik yang sudah usang. Berdasarkan penelitian akademis modern, hal ini tidaklah benar. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. Hajime Nakamura: “Asosiasi antara khotbah di Sarnath dan Empat Kebenaran Mulia baru muncul jauh kemudian dalam sejarah” (Gautama Buddha I, hlm. 489). Sistematisasi Empat Kebenaran Mulia berkembang jauh lebih lambat dan bukan merupakan bagian dari ajaran awal Shakyamuni segera setelah mencapai pencerahan.

Contoh ini menunjukkan permasalahan yang lebih luas: temuan akademis pada masa tertentu bukanlah kebenaran mutlak dan bisa dibantah seiring kemajuan penelitian. Menganggap konsensus akademis pada satu masa sebagai kebenaran yang tidak berubah dapat mengarah pada kesalahan yang besar.

Selain itu, *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan bahwa “Ajaran utama Buddha Shakyamuni adalah pembebasan dari penderitaan” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 21). Namun, konsep “pembebasan dari penderitaan” sebagai cita-cita, yang merupakan pusat dari doktrin nirwana, justru sesuai dengan pandangan Buddhisme Hinayana atau Buddhisme sektarian, dan tidak tepat digunakan untuk menggambarkan Buddhisme Mahayana.

Dalam Buddhisme Hinayana, pencerahan (nirwana) dipahami sebagai lenyapnya keinginan duniawi, tetapi pada kenyataannya, selama seseorang masih hidup, penderitaan tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Gagasan tentang “pembebasan dari penderitaan” hanyalah bersifat teoritis. Baik Shakyamuni maupun Nichiren mengalami berbagai bentuk penderitaan, termasuk penyakit, sampai akhir hayat mereka. Buddhisme Mahayana tidak mengajarkan penghapusan keinginan duniawi, melainkan bahwa penderitaan merupakan pemicu untuk kemajuan dan pertumbuhan—hal ini diungkapkan dalam doktrin *bonnō-soku-bodai* (keinginan duniawi adalah pencerahan) dan *shōji-soku-nehān* (penderitaan kelahiran dan kematian adalah nirwana).

Nichiren menegaskan hal ini dalam Balasan kepada Shijō Kingo:

“*Sutra Kebajikan Universal* menjelaskan esensi dari *Sutra Teratai*: ‘Seseorang tidak perlu memutus keinginan duniawi atau meninggalkan lima kenikmatan duniawi’ [...]. Tiantai Zhiyi menyatakan dalam *Konsentrasi dan Wawasan Agung*: ‘Keinginan duniawi adalah pencerahan, penderitaan kelahiran dan kematian adalah nirwana’” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1606).

Gagasan bahwa mencapai nirwana berarti terbebas dari siklus kelahiran dan kematian di masa lampau, kini, dan masa depan—dan dengan itu mencapai pembebasan dari penderitaan—sebenarnya merupakan doktrin sementara yang diadopsi oleh Buddhisme untuk menyesuaikan dengan lingkungan religius India kuno. Dr. Hajime Nakamura mencatat:

“Ajaran tentang nirwana itu sendiri hanyalah ajaran sebagai sarana yang dipinjam dari tradisi keagamaan lain di India kuno dan tidak lebih dari ajaran sementara dalam Buddhisme” (Etika dalam Buddhisme Awal, hlm. 239).

Dalam pengertian ini, pernyataan dalam *Buku Landasan Doktrinal* bahwa “ajaran utama Buddha Shakyamuni adalah pembebasan dari penderitaan” tidaklah tepat.

Selanjutnya, *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan:

“Dalam Buddhisme India, muncul konsep Dharma Sejati dan Dharma Semu. Setelah masa Dharma Semu, diyakini bahwa seorang Buddha baru akan muncul untuk mengajarkan Dharma. Sebaliknya, di Tiongkok, masa setelah Dharma Semu disebut Zaman Akhir Hukum (*mappō*), di mana ajaran Buddha dianggap mengalami kemunduran dan lenyap” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 62).

Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam Buddhisme India tidak terdapat konsep tentang Zaman Akhir Hukum sebagai era ketika ajaran Buddha akan lenyap. Namun, apakah pernyataan kategoris seperti itu dapat dibuat tanpa pengecualian patut dipertanyakan.

Sutra Kumpulan Agung, yang disusun pada abad ke-6, secara eksplisit menggambarkan kedatangan suatu era di mana ajaran Buddha akan lenyap, dengan menyatakan bahwa setelah dua ribu tahun sejak wafatnya Shakyamuni, akan ada masa “lenyapnya Hukum Putih (Hukum Murni)” (*Taishō Tripitaka*, jilid 13, hlm. 363). Istilah Zaman Akhir Hukum (*mappō*) juga disebutkan, sebagaimana dinyatakan: “Baik pada masa kini, masa depan, atau pada akhir kalpa, dalam era Zaman Akhir Hukum” (*ibid.*, hlm. 267).

Demikian pula, dalam *Sutra Teratai* disebutkan:

“Jika seseorang ingin menyebarkan sutra ini di Zaman Akhir Hukum setelah wafatnya Tathagata, maka orang itu harus menjalankan praktik damai” (bab *Praktik Damai*, hlm. 431).

“Jika pada zaman jahat di Zaman Akhir Hukum seseorang dapat memelihara sutra ini” (bab *Perbedaan Manfaat*, hlm. 513).

Selain *Sutra Teratai*, sutra Mahayana lainnya seperti Sutra Hiasan Bunga, Sutra Kumpulan Harta Agung, dan Sutra Kontemplasi atas Landasan Pikiran juga secara eksplisit memperkenalkan konsep Zaman Akhir Hukum. Berdasarkan bukti-bukti ini, akan menjadi pernyataan yang berlebihan jika dikatakan bahwa Buddhisme India tidak memiliki konsep tentang Zaman Akhir Hukum.

Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai tidak hanya memuat sejumlah kekeliruan mengenai Buddhisme India, tetapi juga menimbulkan banyak pertanyaan tentang pemahamannya terhadap *Sutra Teratai* dan Buddhisme Nichiren.

Sebagai contoh, mengenai penyerahan amanat kepada Bodhisattva dari Bumi dalam bab *Kekuatan Gaib Tathagata*, *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan:

“Dalam bab 21 *Kekuatan Gaib Tathagata*, para Bodhisattva dari Bumi bersumpah untuk menyebarkan *Sutra Teratai* setelah wafatnya Shakyamuni, dan sebagai tanggapan, Shakyamuni menyerahkan *Sutra Teratai* kepada mereka.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 30)

Pernyataan seperti ini mengisyaratkan bahwa hukum yang diamanatkan dan disebarkan oleh para Bodhisattva dari Bumi adalah *Sutra Teratai* dalam makna permukaan (harfiah). Namun demikian, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, yang disebarkan oleh para Bodhisattva dari Bumi bukanlah *Sutra Teratai* dalam makna permukaan (harfiah), melainkan *Nam-myoho-renge-kyo*, makna yang tersembunyi di kedalaman. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam *Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan*:

“*Myoho-renge-kyo* ini bukanlah Hukum Mistik Shakyamuni. Ini karena, dalam bab ini, ia menyerahkannya kepada Bodhisattva Praktik Unggul.” (*Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan*, hlm. 1072)

“Entitas dari ‘mampu memusnahkan’ (*nōmetsu*) adalah *Nam-myoho-renge-kyo*.” (*Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan*, hlm. 1074)

Buku Landasan Doktrinal sepenuhnya mengabaikan ajaran *Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan*, namun fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa yang disebarkan oleh Nichiren bukanlah *Sutra Teratai* dalam makna

permukaan (harfiah), melainkan *Nam-myoho-renge-kyo*. Oleh karena itu, pernyataan dalam *Buku Landasan Doktrinal* yang mengesankan bahwa para Bodhisattva dari Bumi menyebarkan *Sutra Teratai* dalam makna permukaan (harfiah) dapat menyesatkan pembaca dan tidaklah tepat.

Selain itu, mengenai Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan, *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan:

“Praktik dari Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan disajikan sebagai praktik masa lalu dari Shakyamuni sendiri, dan diungkapkan bahwa hal inilah yang menjadi penyebab pencapaiannya atas Kebuddhaan.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 32)

Walaupun bab *Tak Pernah Meremehkan* dari *Sutra Teratai* menggambarkan Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan* sebagai praktik masa lalu Shakyamuni sebelum mencapai pencerahan, *Buku Landasan Doktrinal* hanya mengikuti makna permukaan (harfiah) teks tanpa penafsiran lebih dalam. Namun demikian, sebagaimana dinyatakan Nichiren dalam *Balasan kepada Hakiri Saburō*:

“Shakyamuni, dengan mengisahkan praktiknya sendiri pada tahap sebab, memberi dorongan kepada mereka yang hidup pada awal Zaman Akhir Hukum.” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1810)

Oleh karena itu, Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan* tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai identitas masa lalu Shakyamuni selama tahap sebab, melainkan sebagai ekspresi praktik para Bodhisattva dari Bumi yang akan muncul pada Zaman Akhir Hukum.

Perilaku Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan*, yang menyebarkan Hukum yang Benar melalui hubungan berlawanan sambil menanggung penganiayaan berupa tongkat, pentungan, pecahan genting, dan batu, sangat kontras dengan penyebaran ajaran oleh Shakyamuni, yang secara fundamental didasarkan pada pembimbingan melalui hubungan positif. Nichiren menekankan hal ini dalam *Tentang Nubuat Sang Buddha* dengan menyatakan:

“Pada Zaman Tengah Hukum Buddha Raja Suara Mengagumkan, Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan menyebarluaskan frasa dua puluh empat karakter, ‘Aku sangat menghormatimu’, ke seluruh negeri itu dan mengundang penganiayaan besar, termasuk serangan dengan tongkat dan kayu oleh seluruh bangsa. Walaupun frasa dua puluh empat karakter itu dan lima karakter ini berbeda dalam kata-kata, maksudnya sama. Akhir Zaman Tengah Hukum dan awal Zaman Akhir Hukum sepenuhnya sama. Bodhisattva Tak Pernah Meremehkan adalah orang yang bersukacita ketika pertama kali mendengar Hukum, sedangkan aku, Nichiren, adalah orang biasa pada tahap nama (*myōji-soku*)” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 609).

Ini menunjukkan bahwa penyebaran Nichiren sejalan dengan tindakan Bodhisattva *Tak Pernah Meremehkan*. Karena bab *Tak Pernah Meremehkan* menggambarkan metode praktik Buddhis pada Zaman Akhir Hukum, Nichiren menyatakan lebih lanjut:

“Intisari dari keseluruhan ajaran Buddha adalah *Sutra Teratai*, dan intisari dari mempraktikkan *Sutra Teratai* terdapat dalam bab *Tak Pernah Meremehkan*.” (Tiga Jenis Harta, *Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1597).

Oleh sebab itu, penjelasan mengenai bab *Tak Pernah Meremehkan* dalam *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai*, yang tetap terbatas pada makna permukaan (harfiah) dari sutra tersebut, menjadi tidak memadai dan tidak tepat ketika ditinjau berdasarkan ajaran Nichiren sendiri.

Buku Landasan Doktrinal dengan sengaja mengaburkan perbedaan antara makna permukaan (harfiah) dan makna yang tersembunyi di kedalaman *Sutra Teratai*, sehingga menimbulkan kesan bahwa hukum yang disebarkan Nichiren adalah *Sutra Teratai* dalam makna permukaannya dan bahwa pencerahan dimungkinkan melalui praktik ajaran pada makna permukaan (harfiah) *Sutra Teratai*. Kekeliruan ini muncul dalam berbagai bagian teks.

Sebagai contoh, *Buku Landasan Doktrinal* menyatakan:

“Tak lama kemudian, Daishonin pergi ke Kamakura, pusat politik pemerintahan militer, dan mulai menyebarkan *Sutra Teratai*.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 40).

“Daishonin mengajarkan ‘pencapaian Kebuddhaan dalam kehidupan ini’ dan mengembangkan kondisi kehidupan Buddha dalam hidupnya sendiri melalui keyakinan dan praktik terhadap *Sutra Teratai*.” (ibid.).

“Daishonin secara tegas menyatakan bahwa mereka yang mendasarkan diri pada ajaran tertinggi, *Sutra Teratai*, pasti akan mencapai Kebuddhaan dalam kehidupan ini.” (*Buku Landasan Doktrinal*, hlm. 116).

Namun, yang sesungguhnya disebarluaskan Nichiren adalah *Nam-myoho-renge-kyo* dari Tiga Hukum Rahasia Besar—bukan *Sutra Teratai* dalam makna permukaan (harfiah). Selain itu, sebagaimana secara jelas dikatakan Nichiren, betapa pun seseorang mempraktikkan makna permukaan (harfiah) *Sutra Teratai*, ia tidak akan dapat mencapai Kebuddhaan.

Tentu saja, bagi Nichiren, istilah *Sutra Teratai* memiliki beragam makna. Kadang-kadang istilah itu mengacu pada *Sutra Teratai* dalam makna permukaan (harfiah), namun pada saat lain, ia mengacu pada *Nam-myoho-renge-kyo* sebagaimana dijelaskan dalam makna yang tersembunyi di kedalaman atau kepada *Gohonzon* dalam bentuk mandala. Namun demikian, pendekatan yang memanfaatkan ambiguitas ini untuk mengaburkan perbedaan antara makna permukaan (harfiah) dan makna yang tersembunyi di kedalaman—yakni superioritas relatif antara penaburan dan pemanenan—adalah sama persis dengan sikap aliran Minobu.

Banyaknya kesalahan mendasar dan hal-hal yang meragukan di seluruh *Buku Landasan Doktrinal* menunjukkan bahwa penyusunannya terbatas pada pembahasan tertutup di antara sejumlah sangat kecil orang dan tidak menjalani pemeriksaan dari berbagai sudut pandang. Dalam pengertian ini, proses penyusunan *Buku Landasan Doktrinal* itu sendiri merupakan masalah.

(13) Kesimpulan

Alasan mengapa *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* secara nominal menyebut Nichiren sebagai ‘Buddha Asli Zaman Akhir Hukum’ namun sekaligus tetap konsisten menyatakan bahwa ia hanyalah ‘Utusan Shakyamuni = Bodhisattva Praktik Unggul’, dengan menempatkan Shakyamuni lebih tinggi dari Nichiren, tampaknya berasal dari keterikatan pada fakta sejarah bahwa Buddhisme berawal dari Shakyamuni. Secara historis, Buddhisme dimulai dari satu individu—Shakyamuni—dan tanpa dirinya, Buddhisme itu sendiri tidak akan pernah ada. Sepanjang seseorang tetap melekat pada fakta historis ini, kesimpulan yang wajar adalah bahwa asal mula Buddhisme semata-mata ada pada Shakyamuni dan bahwa seseorang seperti Nichiren yang muncul belakangan tidak mungkin dianggap sebagai sumber mendasar yang melebihi Shakyamuni.

Namun, pandangan seperti itu hanyalah keterikatan pada sejarah yang tampak di depan kita. Dalam Buddhisme, segala sesuatu—termasuk alam semesta itu sendiri—mengalami siklus pembentukan, kelangsungan, kehancuran, dan kekosongan, yang berarti bahwa waktu bersifat siklikal, bukan linear. Kenyataannya, tidak ada awal maupun akhir, tidak ada sebelum maupun sesudah, sebab semua fenomena berada dalam kondisi tanpa awal dan tanpa akhir.

Buddha Shakyamuni historis yang lahir di India mungkin telah merealisasikan Hukum Mistik fundamental dalam kesadaran batiniahnya, tetapi ia tidak pernah secara eksplisit mengungkapkan dan menjelaskan Hukum Mistik itu sendiri kepada orang lain. Menurut bab *Rentang Kehidupan Tathagata* dalam *Sutra Teratai*, bahkan *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo*, yang mencapai Kebuddhaan pada waktu yang tak terbayangkan jauhnya di masa lampau, adalah Buddha yang dilahirkan oleh Hukum Mistik—beliau adalah Buddha akibat sejati. Sebab fundamental yang memungkinkan semua Buddha mencapai Kebuddhaan adalah *Nam-myoho-renge-kyo*, yang tersirat dalam makna yang tersembunyi di kedalaman bab *Rentang Kehidupan*.

Jika Nichiren, yang merupakan orang pertama yang mengungkapkan *Nam-myoho-renge-kyo* kepada semua orang, dipahami sebagai Buddha yang secara inheren memiliki sebab fundamental untuk mencapai Kebuddhaan, maka sepenuhnya logis untuk menempatkan Nichiren, sebagai guru ajaran sebab sejati, sebagai Buddha fundamental yang melampaui Shakyamuni, yang hanya merupakan Buddha akibat sejati. Ini karena status seseorang ditentukan oleh kedalaman dan ketinggian Hukum (atau filsafat) yang diajarkannya, mengingat bahwa orang dan Hukum adalah satu kesatuan.

Selain itu, alasan lain mengapa *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* menempatkan Shakyamuni di atas Nichiren kemungkinan merupakan keputusan strategis berdasarkan asumsi bahwa menempatkan Shakyamuni sebagai tokoh yang lebih unggul akan membuat Soka Gakkai lebih mudah diterima di tingkat global. Kenyataannya, nama Nichiren masih belum terlalu dikenal di dunia internasional, sedangkan nama Shakyamuni (Gautama Siddhartha), pendiri agama Buddha, dikenal luas bahkan di kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu, agar Soka Gakkai dapat memperluas pengaruhnya secara internasional, mungkin akan lebih mudah diterima jika Nichiren ditampilkan sebagai utusan Shakyamuni yang menerima amanat darinya untuk menyebarkan ajaran Buddha.

Doktrin yang menyatakan bahwa Nichiren—seorang biksu yang tidak begitu dikenal dari Jepang abad ke-13—sebenarnya adalah Buddha fundamental yang bahkan melampaui Shakyamuni, bersamaan dengan pemikiran bahwa semua orang yang memeluk *Nam-myoho-renge-kyo* juga memiliki hakikat Buddha fundamental ini, merupakan doktrin yang belum pernah ada dan mengejutkan dalam sejarah agama dan akademik dunia, bahkan bagi Vatikan dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Karena doktrin ini dapat dipandang sebagai pernyataan yang begitu mengejutkan dan sulit dipercaya, bahkan nyaris fantastis, kemungkinan besar Soka Gakkai menganggap bahwa menonjolkannya secara terang-terangan di panggung global bukanlah langkah strategis yang bijaksana.

Doktrin tentang Nichiren sebagai Buddha Pokok, yang mengidentifikasikan Nichiren sebagai Buddha fundamental (*Kuon-Ganjo Jijuyūshin*, Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi), tetap menjadi pandangan minoritas bahkan di kalangan akademisi Jepang. Mayoritas akademisi Buddhisme Nichiren di Jepang berafiliasi dengan berbagai sekte, termasuk aliran Minobu, sementara sangat sedikit yang berasal dari garis keturunan Nikkō. Mengingat situasi akademik

ini, wajar bahwa doktrin tentang Shakyamuni sebagai Buddha Asli lebih mendominasi daripada doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok dalam diskursus akademik.

Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai menyatakan bahwa buku tersebut menekankan pada “penjelasan objektif mengenai ajaran-ajaran Soka Gakkai kepada masyarakat luas” dan berusaha untuk “menggabungkan temuan-temuan dari penelitian akademis.” Dari pernyataan ini, jelas bahwa *Buku Landasan Doktrinal* sangat memperhatikan evaluasi dari komunitas akademik. Pendekatannya yang menolak *Gosho* yang tidak memiliki manuskrip asli atau transkripsi kuno, mengikuti perspektif kritik teks yang ekstrem, serta keputusannya untuk mengubah istilah-istilah doktrinal penting—seperti mengganti Satu Hukum Rahasia Besar dan Permata Hukum dari *Gohonzon* menjadi *Daimoku*—sejalan dengan sikap aliran Minobu. Kecenderungan ini menunjukkan usaha untuk mengakomodasi preferensi lembaga akademis, yang sebagian besar terdiri dari para biksu dari aliran Minobu dan aliran-aliran serupa. Sikap ini bahkan mencerminkan adanya rasa inferioritas terhadap dunia akademik.

Namun demikian, mengubah doktrin agama yang fundamental semata-mata demi kenyamanan penyebaran atau pengakuan eksternal adalah tindakan yang sepenuhnya keliru—hal tersebut merupakan tindakan menyabotase diri sendiri yang merusak esensi agama itu sendiri. Hakikat sebenarnya dari agama adalah secara tegas mempertahankan ajarannya sendiri, secara gigih mengkomunikasikannya kepada masyarakat, dan meyakinkan orang-orang melalui kebenaran intrinsiknya, bukan mengorbankan fondasi doktrinal demi menyesuaikan diri dengan opini luar.

Mengenai posisi Nichiren, ada tiga perspektif berbeda yang perlu dipertimbangkan:

- ① Perspektif historis—Nichiren meneruskan dan mengembangkan prinsip humanistik Buddhisme tentang pencerahan universal, tetapi melampaui batasan-batasan Buddhisme tradisional, sehingga mendirikan tradisi Buddhisme baru.
- ② Perspektif berdasarkan teks suci—Nichiren bersesuaian dengan Bodhisattva Praktik Unggul, yang menerima amanat dari Buddha Shakyamuni untuk menyebarkan Buddhisme di Zaman Akhir Hukum.
- ③ Perspektif intrinsik—Nichiren mewujudkan realisasi batinnya sendiri dalam *Gohonzon*, di mana ‘*Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*: segel Nichiren)’ dituliskan secara mencolok di bagian tengah, diapit oleh Buddha Shakyamuni, Buddha Banyak Harta, dan Bodhisattva Praktik Unggul, menunjukkan identitas aslinya sebagai Buddha fundamental.

Nichiren menjelaskan kedudukannya dalam ortodoksi Buddhis dalam *Tentang Nubuat Sang Buddha*, dengan menempatkan dirinya dalam garis “empat guru dari tiga negara”—Buddha Shakyamuni, Tiantai Zhiyi, Dengyō Daishi, dan Nichiren. Hal ini sesuai dengan “① perspektif historis” yang disebutkan di atas.

Pada usia enam belas tahun, Nichiren ditahbiskan di Kuil *Seichō-ji*, sebuah biara Tendai di kampung halamannya. Kemudian, ia melakukan perjalanan secara luas ke Kamakura, Kyoto, dan Nara, di mana ia secara mendalam mempelajari doktrin Buddhis, khususnya dari aliran Tendai yang merupakan tradisi utama Buddhisme di Jepang pada masa itu. Namun, pada usia tiga puluh dua tahun, ia mengumumkan pendirian alirannya sendiri, memulai penyebaran *Nam-myoho-renge-kyo*—sebuah langkah yang bahkan tidak pernah dilakukan Shakyamuni, Tiantai, maupun Dengyō. Nichiren mewarisi tradisi Buddhis, tetapi pada saat yang sama, melampaui batasannya dan mendirikan suatu bentuk Buddhisme baru.

Nam-myoho-renge-kyo adalah Hukum fundamental yang menyelamatkan orang-orang di Zaman Akhir Hukum, yang tidak dapat mencapai keselamatan melalui ajaran-ajaran Shakyamuni. Kedudukan seseorang dalam Buddhisme ditentukan oleh kedalaman Hukum yang dijunjungnya. Dari sudut pandang sejarah semata, keunggulan relatif Nichiren atas Shakyamuni—yakni Nichiren lebih unggul dan Shakyamuni lebih rendah—telah terlihat dengan jelas.

Dalam bab *Kekuatan Gaib Tathagata* dari *Sutra Teratai*, dijelaskan tentang penyerahan misi penyebaran ajaran setelah wafatnya Sang Buddha, di mana *Buddha Shakyamuni Kuon-Jitsujo* menyerahkan misi tersebut kepada para Bodhisattva dari Bumi, terutama pemimpin mereka, Bodhisattva Praktik Unggul. Karena Nichiren-lah yang menyebarkan *Nam-*

myoho-renge-kyo, yang disiratkan dalam makna yang tersembunyi di kedalaman *Sutra Teratai*, pada Zaman Akhir Hukum, maka Nichiren bersesuaian dengan Bodhisattva Praktik Unggul. Ini merepresentasikan ‘② Perspektif kitab suci’ yang telah dikategorikan sebelumnya.

Dalam sutra, para Bodhisattva dari Bumi digambarkan sebagai murid-murid yang telah dibina oleh Buddha Shakyamuni sejak masa lampau yang sangat jauh (sebagaimana tercantum dalam bab *Muncul dari Bumi*). Berdasarkan penafsiran harfiah sutra ini, Bodhisattva Praktik Unggul hanyalah utusan Shakyamuni yang menerima amanat darinya, dan dengan demikian diposisikan sebagai bawahan Shakyamuni. Inilah pemahaman yang dianut oleh aliran-aliran di luar aliran Nikkō, seperti aliran Minobu dan cabang-cabang lainnya.

Nichiren, dalam tulisan-tulisan umumnya, sering kali mengidentifikasikan dirinya dan para pengikutnya sebagai para Bodhisattva dari Bumi, sejalan dengan posisi doktrinal dalam sutra. Hal ini dilakukan untuk menegaskan legitimasi penyebaran ajarannya berdasarkan *Sutra Teratai*.

Namun, jika *Sutra Teratai* dibaca secara lebih mendalam, akan tampak bahwa Bodhisattva dari Bumi bukan sekadar murid atau agen yang menerima amanat dari Shakyamuni. Hal ini telah dikemukakan sebelumnya, dan semakin ditegaskan dalam bab *Muncul dari Bumi*, ketika Bodhisattva Maitreya, yang mewakili para hadirin, menyatakan keraguan ketika Shakyamuni mengatakan bahwa beliau telah membina para Bodhisattva tersebut sejak masa lampau. Maitreya mengibaratkan hal itu seperti seorang pria berusia dua puluh lima tahun yang mengaku bahwa seorang tua berusia seratus tahun adalah putranya—sebuah pernyataan yang terdengar sangat tidak masuk akal.

Sebagaimana dinyatakan Tiantai Zhiyi dalam *Kata dan Frasa Sutra Teratai*, “Mereka semua adalah Buddha purba.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Bodhisattva dari Bumi muncul dalam sutra sebagai bodhisattva, hal itu hanyalah peran luar mereka (peran sementara). Dalam esensinya (realisasi batin), mereka sebenarnya adalah Buddha yang memiliki Hukum Mistik. Artinya, Bodhisattva dari Bumi adalah Buddha yang secara lahiriah mengambil bentuk sebagai bodhisattva—dengan kata lain, mereka adalah ‘Bodhisattva-Buddha.’

Buddha konvensional, termasuk Buddha Shakyamuni sebagai guru ajaran dalam *Sutra Teratai*, mengambil bentuk sebagai makhluk dengan penampilan fisik yang megah, mewujudkan pencapaian tertinggi dari Kebuddhaan—yaitu ‘Buddha dari akibat sejati,’ sosok sempurna yang telah mencapai tujuan. Sebaliknya, Bodhisattva-Buddha, yang secara lahiriah berpenampilan sebagai bodhisattva yang masih dalam praktik, adalah ‘Buddha dari sebab sejati.’ Maka dari itu, meskipun bab *Kekuatan Gaib Tathagata* secara lahiriah menggambarkan amanat dari seorang Buddha kepada seorang murid, makna terdalamnya adalah peralihan guru ajaran—dari Shakyamuni, Buddha dari akibat sejati, kepada Praktik Unggul, Buddha dari sebab sejati.

Aliran Nikkō juga mengidentifikasi Nichiren sebagai penjelmaan dari Bodhisattva Praktik Unggul. Namun, aliran ini tidak melihat Praktik Unggul semata-mata sebagai murid dari Shakyamuni. Sebaliknya, identitas sejati Praktik Unggul dipandang sebagai Buddha sebab sejati. Inilah perbedaan mendasar dengan aliran-aliran lainnya. Maka dari itu, ketika *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai*, seperti halnya aliran Minobu, secara konsisten memposisikan Nichiren sebagai ‘Utusan Shakyamuni,’ interpretasi tersebut terbatas pada makna permukaan (harfiah) dari *Sutra Teratai*, dan gagal memahami makna mendalamnya.

Posisi doktrinal dari realisasi batin Nichiren, yang dikategorikan di atas sebagai ‘③ Perspektif intrinsik,’ tampak jelas dalam konfigurasi *Gohonzon*, di mana tulisan *Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Kaō*) ditempatkan secara mencolok di tengah, sementara Buddha Shakyamuni dan Buddha Banyak Harta (*Tahō*) diposisikan sebagai tokoh pendamping di kedua sisi. Banyak *Gohonzon* asli yang ditulis oleh Nichiren bahkan menghilangkan Shakyamuni dan Banyak Harta sepenuhnya. Hal ini menandakan bahwa, dalam realisasi batinnya, *Nam-myoho-renge-kyo* dan Nichiren sendiri adalah yang mendasar, sementara Shakyamuni adalah tokoh sekunder.

Nikkō, ketika menyalin *Gohonzon*, selalu menuliskan *Nam-myoho-renge-kyo*, Nichiren (*Zaigohan*: terdapat segel verifikasi) di bagian tengah, dan secara ketat menerapkan praktik ini di kalangan murid-muridnya. Ini menunjukkan

bahwa Nikkō dengan setia mentransmisikan posisi doktrinal dari realisasi batin Nichiren sebagaimana tercermin dalam susunan *Gohonzon*.

Dalam berbagai surat yang ditujukan kepada murid-muridnya, Nichiren tidak mengungkapkan identitas aslinya, melainkan secara konsisten menjelaskan dirinya dalam posisi sebagaimana tercantum dalam sutra, menyebut dirinya sebagai ‘Utusan Shakyamuni, guru ajaran’ atau ‘pelopor dari Bodhisattva dari Bumi.’ Hal ini dikarenakan ia mempertimbangkan kapasitas para muridnya, yang belum sepenuhnya memahami kedalaman Buddhisme Nichiren. Namun, karena *Gohonzon* merupakan dasar ajaran, dalam mewujudkan *Mandala Gohonzon*, Nichiren tidak menyesuaikan penggambarannya berdasarkan kapasitas individu murid, melainkan secara langsung mengungkapkan Dharma Sejati yang telah ia sadari secara batiniah.

Pernyataan Nichiren dalam *Tanya Jawab tentang Objek Pemujaan*, di mana ia menggambarkan Shakyamuni sebagai Buddha yang dilahirkan oleh *Nam-myoho-renge-kyo* (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 304), serta deklarasinya dalam *Aspek Sejati dari Semua Fenomena* bahwa Shakyamuni adalah “Buddha jejak” (*Kumpulan Tulisan Nichiren Daishonin, Edisi Baru*, hlm. 1789), keduanya mengungkapkan dimensi realisasi batiniah dirinya.

Demikian pula, dalam *Surat kepada Shimoyama*, Nichiren menyatakan bahwa dirinya adalah “seorang praktisi yang lebih penting daripada guru ajaran, Shakyamuni” (*ibid.*, hlm. 299), dan dalam *Petisi Majelis Ryūsen-ji*, ia secara eksplisit menyebut dirinya sebagai “Sang Bijak, Penguasa Hukum” (*ibid.*, hlm. 881). Pernyataan-pernyataan ini menegaskan realisasi batiniahnya.

Oleh karena itu, ketika mendefinisikan Nichiren sebagai “Buddha Pokok Zaman Akhir Hukum,” definisi itu harus mengikuti perspektif realisasi batin yang dimanifestasikan dalam *Mandala Gohonzon*: Nichiren adalah Buddha fundamental yang secara intrinsik satu dengan Hukum Mistik—Kesatuan Pribadi dan Hukum—sedangkan Shakyamuni ditempatkan sebagai tokoh pendamping. Namun, *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* sepenuhnya mengabaikan konfigurasi *Mandala Gohonzon*. Walaupun secara verbal menyebut Nichiren “Buddha Asli Zaman Akhir,” buku itu pada akhirnya tetap menempatkannya hanya sebagai utusan Shakyamuni. Ini merupakan kontradiksi logis yang disamarkan dan harus dipandang sebagai suatu bentuk pengelabuan.

Buku Landasan Doktrinal mengabaikan konsep-konsep dasar seperti *Kuon-Ganjo* dan Kesatuan Pribadi dan Hukum, serta teks-teks ajaran esensial seperti *Pewarisan Hukum dalam Aliran Hokke Hommon*, *Seratus Enam Artikel*, dan *Catatan Ajaran yang Disampaikan secara Lisan*. Akibatnya, buku ini secara efektif mengubah doktrin-doktrin inti yang telah dijunjung oleh Soka Gakkai sejak awal berdirinya. Meskipun bisa dipahami bahwa Soka Gakkai bermaksud membangun sistem ajaran sendiri yang terlepas dari Nichiren Shoshu setelah pemisahannya, tidak bisa diabaikan bahwa dalam proses tersebut, ia justru meruntuhkan doktrin-doktrin fundamental dari aliran Nikkō yang menjadi dasar historisnya. Jika revisi doktrin yang dijabarkan dalam *Buku Landasan Doktrinal* terus berlanjut, maka Soka Gakkai berisiko berubah menjadi organisasi yang sepenuhnya berbeda dari apa yang dibentuk oleh tiga Presiden berturut-turut.

Buku Landasan Doktrinal, dalam penolakannya terhadap Nichiren Shoshu, juga menolak ajaran-ajaran aliran Nikkō, terutama sistem ajaran yang diwakili oleh Nichikan. Namun, meskipun Soka Gakkai menolak Nichiren Shoshu, ia tidak boleh menolak doktrin-doktrin dari aliran Nikkō. Sebab, Buddhisme Nichiren yang benar tidak dapat eksis terlepas dari garis pewarisan guru-murid Nichiren dan Nikkō.

Pada kenyataannya, tidak perlu berpikir bahwa “karena Soka Gakkai telah menjadi independen dari Nichiren Shoshu, maka ia harus menetapkan doktrinnya sendiri.” Buddhisme yang didirikan oleh Nichiren dan diwariskan kepada Nikkō diwariskan kepada seluruh umat manusia; bukan sesuatu yang dapat dimonopoli oleh satu sekte seperti Nichiren Shoshu. Karena Nichiren Shoshu telah meninggalkan *Kōsen-rufu*, misi terbesar yang diamanatkan oleh Nichiren, dan dengan demikian telah kehilangan kelayakannya sebagai bagian dari garis aliran Nikkō, maka Soka Gakkai seharusnya tetap menjunjung dan menyebarluaskan doktrin-doktrin fundamental Buddhisme Nichiren sebagaimana yang selalu dilakukannya (Tentu saja, sambil mempertahankan integritas ajaran, interpretasi yang dimodernisasi dan sesuai zaman diperlukan untuk penyebarannya secara efektif di era kini).

Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai melakukan perubahan besar terhadap doktrin-doktrin utama tanpa secara terbuka mengakuinya dan tidak memberikan penjelasan mengenai alasan di balik perubahan tersebut. Singkatnya, buku ini disusun sedemikian rupa sehingga pembaca tidak menyadari adanya penyimpangan substansial dari ajaran tradisional, dan bagi mereka yang tidak akrab dengan ajaran sebelumnya, buku ini memberikan kesan bahwa isinya adalah doktrin asli dari Soka Gakkai. Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa ajaran agama dapat dimodifikasi hingga batas tertentu seiring perubahan zaman, perubahan tersebut seharusnya menjadi subjek diskusi terbuka dan menyeluruh di dalam organisasi. Sebaliknya, pendekatan yang secara diam-diam menerapkan revisi doktrin sedemikian rupa agar para anggota tidak menyadarinya, tidak lain adalah tindakan pengelabuan.

Jika pihak-pihak yang bertanggung jawab atas *Buku Landasan Doktrinal* yakin akan legitimasi perubahan doktrinal tersebut, seharusnya diluncurkan gerakan studi yang luas di dalam organisasi agar perubahan itu dipahami secara menyeluruh. Namun, tidak ada gerakan seperti itu. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak yakin terhadap doktrin yang direvisi dan justru merasakan kegelisahan atau rasa bersalah. Upaya menanamkan perubahan doktrinal sebagai fakta yang sudah telanjur mapan, tanpa menjelaskannya secara terang kepada para anggota, sehingga perubahan tersebut mengakar sebelum mereka menyadarinya, dapat digambarkan sebagai pengelabuan.

Masalah lain terletak pada proses yang tidak transparan yang menyebabkan diterbitkannya *Buku Landasan Doktrinal*. Tidak ada bukti adanya diskusi internal di dalam organisasi. Komposisi dan posisi internal dari Panitia Penyusun *Buku Landasan Doktrinal* yang menyunting volume tersebut tetap tidak jelas. Pasal 11 Peraturan Soka Gakkai menetapkan: “Presiden akan menentukan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran dan formalitas. Dalam hal demikian, masalah tersebut harus dirujuk kepada Dewan Guru dan Dewan Kepemimpinan Tertinggi untuk konsultasi.” Istilah ‘konsultasi’ (shimon) dijelaskan dalam *Meikyō Kokugo Jiten* sebagai ‘meminta pendapat dari para ahli atau badan tertentu’.

Meskipun pertemuan Dewan Guru telah diadakan sehubungan dengan penerbitan *Buku Landasan Doktrinal*, sejauh mana pembahasan substansial mengenai isi sebenarnya dilakukan, atau pendapat apa yang dikemukakan, tetap tidak diketahui. Adapun Dewan Kepemimpinan Tertinggi, tidak ada pengumuman publik mengenai apakah dewan itu telah bersidang. Jika Dewan Guru hanya dijadikan formalitas, dan Dewan Kepemimpinan Tertinggi sama sekali tidak diselenggarakan dalam proses penerbitan teks yang secara doktrinal transformatif seperti *Buku Landasan Doktrinal*, hal ini merupakan pelanggaran terhadap Peraturan Soka Gakkai sendiri dan dapat dianggap sebagai cacat prosedural.

Menurut Peraturan Soka Gakkai yang berlaku saat ini, Presiden memegang kewenangan untuk membuat keputusan mengenai persoalan doktrin. Namun, hal ini tidak berarti memiliki kewenangan tanpa batas untuk menentukan doktrin secara sewenang-wenang. Pendefinisian ulang Nichiren—yang sebelumnya dijunjung sebagai Buddha fundamental (Tubuh Kenikmatan Diri Asli dan Abadi: *Kuon-Ganjo Jijuyūshin*)—menjadi “utusan Shakyamuni” yang berada di bawah Buddha Shakyamuni, bersama dengan perubahan pada isi esensial Permata Hukum (Dharma) dan Permata Pendeta (Sangha/Ordo)—yang bersama Buddha membentuk Tiga Permata—merupakan perubahan fundamental yang merusak identitas doktrinal yang wajib dipertahankan oleh setiap organisasi keagamaan. Perubahan tersebut dapat dianggap sebagai pelampauan serius terhadap kewenangan penetapan doktrin. Jika digabungkan dengan cacat prosedural, perubahan itu bahkan dapat dinilai tidak sah secara hukum.

Pada dasarnya, doktrin keagamaan membentuk inti pandangan dunia dan sistem nilai setiap penganut. Jika doktrin-doktrin fundamental semacam itu—yang merupakan jiwa kehidupan beragama seseorang—diubah secara tiba-tiba tanpa penjelasan terlebih dahulu, lalu para penganut dituntut untuk menerimanya, bukankah hal itu bahkan dapat menimbulkan risiko pelanggaran terhadap apa yang dapat disebut sebagai “hak kepribadian keagamaan”, dalam arti mengganggu ketenteraman batin mereka?

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang telah diuraikan di atas, buku ini telah menelaah persoalan-persoalan seputar *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai*. Sebagai kesimpulan, teks doktrinal ini tidak layak menjadi pernyataan doktrinal resmi organisasi karena alasan-alasan berikut:

- Teks ini secara mendasar mengubah ajaran inti Soka Gakkai tanpa penjelasan yang memadai—menempatkan Nichiren di bawah Buddha Shakyamuni dan memodifikasi isi ajaran dari Permata Hukum dan Permata Pendeta (Sangha/Ordo).
- Dari sudut pandang akademik maupun doktrinal mengenai Buddhisme Nichiren, teks ini memuat banyak kesalahan dan pernyataan yang meragukan.
- Secara prosedural dan legal, teks ini mengandung potensi masalah.

Oleh karena itu, saya percaya bahwa teks ini harus segera ditarik. Bahkan Konfusius, yang hidup sebelum munculnya Buddhisme, berkata, “Jika engkau melakukan kesalahan, jangan ragu untuk memperbaikinya” (Analek Konfusius [Lunyu]). Tidak ada organisasi yang bebas dari kesalahan. Wajar jika dalam perjalanan sejarah suatu lembaga terjadi proses coba-coba. Apabila muncul sesuatu yang tidak semestinya, menariknya kembali dan memperbaikinya secara jujur merupakan tanda ketulusan.

Sebagaimana dinyatakan dalam Kata Pengantar, para anggota Soka Gakkai, termasuk penulis, telah mengenal ajaran benar dari Buddhisme Nichiren melalui Soka Gakkai dan, karenanya, mampu menjalani jalan menuju kehidupan yang bahagia dan bermakna. Dengan rasa terima kasih yang mendalam atas peran yang dimainkan oleh Soka Gakkai dalam menyebarkan Buddhisme Nichiren di Jepang dan dunia, saya menulis buku ini dengan harapan bahwa ia dapat, meskipun sedikit, turut berkontribusi demi memastikan perkembangan berkelanjutan organisasi ini tanpa mengorbankan “kebenaran” keagamaannya. Saya akan merasa sangat bersyukur apabila para pembaca dapat memahami niat sederhana yang melandasi penulisan saya ini.

Profil Penulis

Haruo SUDA

Lahir di Tokyo, Februari 1952
Lulus dari Fakultas Hukum, Universitas Tokyo, Maret 1977
Pensiun dari jabatannya sebagai staf di Kantor Pusat Soka Gakkai, Februari 2012

Publikasi (dalam bahasa Jepang kecuali dinyatakan lain)

- (1) *Edisi Baru: Pemikiran dan Kehidupan Nichiren* (Chōeisha, 2016)
- (2) *Aliran Nikkō dan Soka Gakkai* (Chōeisha, 2018)
- (3) *Edisi Revisi: Risalah Baru tentang Sutra Teratai—Terjemahan Modern dan Komentar atas Setiap Bab* (Amazon Paperback, 2022)
- (4) *Terjemahan Modern: Geografi Kehidupan Manusia, Jilid I & II* (Amazon Paperback, 2022)
- (5) *Mitos dan Kebijaksanaan* (Amazon Paperback, 2023)
- (*Versi bahasa Inggris dari komentar per bab dalam Risalah Baru tentang Sutra Teratai di atas*)
- (6) *Kajian tentang Doktrin Nichiren sebagai Buddha Pokok: Pertanyaan terhadap Tesis Miyata* (Amazon Paperback, 2024)
- (7) *Edisi Baru: Filsafat Transformasi Kehidupan—Potensi Buddhisme Nichiren* (Chōeisha, 2024)

.....
Kritik terhadap *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* dari Perspektif Sejarah Buddhisme: Dalam Terang Buddhisme Nichiren sebagai Agama Global yang Diajarkan oleh Presiden SGI Daisaku Ikeda
Penulis: Haruo Suda
Edisi asli bahasa Jepang diterbitkan: Agustus 2024

Catatan Penerjemah

Haruo Suda pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Soka Gakkai dan Wakil Ketua Nasional Departemen Studi. Presiden SGI Daisaku Ikeda secara pribadi mempercayakan kepadanya tanggung jawab dalam pengembangan studi doktrinal Soka Gakkai. Sebagai salah seorang penulis bersama *Kebijaksanaan Sutra Teratai*, salah satu karya penting Presiden Ikeda, Suda turut menghasilkan karya yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan dihargai di seluruh dunia sebagai bahan studi fundamental bagi anggota SGI yang memperdalam pemahaman mereka tentang Buddhisme Nichiren. Setelah pensiun dari jabatannya sebagai staf Kantor Pusat Soka Gakkai pada tahun 2012, ia terus melakukan penelitian dan penulisan mengenai doktrin Buddhis.

Dilihat dari isi buku ini, terjemahan harfiah judul aslinya dalam bahasa Jepang—Kajian atas *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* dari Perspektif Sejarah Buddhisme (『創価学会教学要綱』の考察—仏教史の視点から)—mungkin terdengar agak bersahaja. Dengan mempertimbangkan peran Suda dalam perkembangan doktrin Soka Gakkai, serta kedalaman dan tujuan karya ini—yang lahir dalam konteks pengabdian seumur hidupnya bersama gurunya, Presiden Ikeda, untuk mengembangkan Buddhisme Nichiren sebagai agama global—edisi bahasa Indonesia ini menggunakan judul: Kritik terhadap *Buku Landasan Doktrinal Soka Gakkai* dari Perspektif Sejarah Buddhisme: Dalam Terang Buddhisme Nichiren sebagai Agama Global yang Diajarkan oleh Presiden SGI Daisaku Ikeda.

Rumusan ini lebih tepat mengungkapkan sikap ilmiah dan visi global yang terkandung dalam karya tersebut, sehingga membantu pembaca memahami arti pentingnya. Dalam menerjemahkan isi buku, penerjemah berupaya menyampaikan makna naskah asli bahasa Jepang karya Suda seakurat dan sesetia mungkin. Draf awal bahasa Inggris dibuat dengan bantuan terjemahan mesin, lalu ditelaah oleh manusia. Edisi pertama bahasa Inggris diterbitkan pada 2 April 2025. Untuk edisi kedua bahasa Inggris yang direvisi (Agustus 2026), terjemahan diperiksa ulang berdasarkan naskah asli bahasa Jepang. Kesalahan tipografis yang jelas serta ketidakkonsistenan dalam nama, judul, tanggal, kutipan, dan istilah teknis diperbaiki; bagian-bagian yang sebelumnya belum sepenuhnya mempertahankan perbedaan doktrinal juga direvisi. Perbaikan editorial dan penerjemahan tersebut tidak mengubah argumentasi Suda.

Edisi pertama bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi kedua bahasa Inggris tersebut dan ditelaah kembali secara menyeluruh; apabila diperlukan, teks juga dibandingkan dengan naskah asli bahasa Jepang. Terjemahan kutipan dari *Gosho* dan sumber-sumber kitab suci lain tidak selalu mengikuti terjemahan yang sebelumnya diterbitkan Soka Gakkai. Oleh karena itu, redaksi bahasa Indonesia dapat berbeda dari terjemahan yang telah ada, tetapi setiap upaya telah dilakukan untuk menyampaikan makna doktrinal secara akurat dan tepat. Penyempurnaan lebih lanjut dapat dilakukan dalam edisi-edisi mendatang.

Pernyataan Suda berikut mengenai klaim pengawasan atas *Buku Landasan Doktrinal* patut mendapat perhatian khusus, mengingat kerja samanya yang erat dengan Presiden Ikeda pada tahun-tahun ketika aktivitas Ikeda paling intens:

“Meskipun Buku Landasan Doktrinal diterbitkan segera setelah wafatnya Ikeda dan diklaim berada di bawah pengawasan beliau, isinya menyimpang secara signifikan dari kerangka ideologis Ikeda semasa hidupnya. Oleh karena itu, klaim bahwa buku tersebut berada di bawah pengawasan Ikeda dapat dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan nama beliau, alih-alih mencerminkan posisi doktrinal yang sejati darinya.” (hlm. 54)

Selain itu, karena dokumen-dokumen awal aliran Nikkō belum banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, buku ini—yang menyajikan penafsiran Suda secara cermat—merupakan sumbangan yang bermakna dan berharga.

Agustus 2026 — Penerjemah